



Universitas
Esa Unggul

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL ILMU PENDIDIKAN DAN MULTIDISIPLIN IV (SNIPMD IV 2021)

“Rekontruksi Proses Belajar Mengajar di Masa
Pandemi Covid-19”



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2021

PERANAN FASILITAS BELAJAR DI RUMAH DALAM PEMBELAJARAN DARING MATA PELAJARAN IPA SEKOLAH DASAR

Alifah Setiawulan Prihantini¹, Devy Rahmasari², Adila Afika³, dan Harlinda Syofyan⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Esa Unggul

soflynda@esaunggul.ac.id⁴

ABSTRAK

Pembelajaran daring membawa banyak perubahan dalam bidang pendidikan. Perubahan proses pembelajaran menjadi daring, membuat siswa harus mempunyai fasilitas yang memadai di rumah agar bisa mengikuti pembelajaran dengan maksimal, khususnya pada mata pelajaran IPA. Dalam pembelajaran IPA, siswa bukan hanya harus memahami informasi yang diberikan oleh guru, namun siswa juga harus memahami proses maupun produk. Tetapi, tentunya tidak semua siswa memiliki fasilitas belajar di rumah yang memadai. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deksriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket menggunakan Google Form. Hasil penelitian yang didapatkan melalui Google Form yang disebar kepada siswa kelas III SDN Kutabumi 2 dengan jumlah siswa 33 orang, hanya 6,9% siswa yang tidak mempunyai device atau fasilitas belajar seperti handphone atau laptop untuk pembelajaran daring. Walaupun tempat tinggal siswa di daerah yang tidak sulit untuk mengakses internet, tetapi banyak siswa yang mempunyai kendala terkait kekurangan kuota internet ketika pembelajaran daring dan siswa tidak mendapatkan kuota internet dari pemerintah. Fasilitas belajar seperti handphone atau laptop dan kuota internet menjadi peran penting dalam menunjang kelancaran serta keberhasilan pembelajaran daring. Kata Kunci: fasilitas belajar, pembelajaran daring, IPA

1. PENDAHULUAN

Hampir dua tahun lamanya dunia khususnya di Indonesia hidup berdampingan dengan virus bernama Covid-19. Virus ini banyak membawa perubahan bagi manusia dalam segala bidang, termasuk bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan, virus ini membawa perubahan besar bagi proses pembelajaran di sekolah. Siswa dan guru harus melakukan proses pembelajaran secara online atau *daring* (dalam jaringan), dimana hal ini bisa dikatakan belum pernah dilakukan sebelumnya. Tetapi, tentu dengan adanya perubahan dalam melaksanakan proses pembelajaran ini, siswa dan guru bisa memiliki kesempatan yang lebih banyak dan bebas untuk bisa belajar dimanapun dan kapanpun (Novayulianti and Syofyan, 2021).

Pembelajaran daring tentunya merupakan inovasi pendidikan yang dapat membuat siswa mempunyai sumber belajar

yang beragam, sumber belajar yang beragam itulah yang dapat membantu siswa untuk belajar secara mandiri di rumah misalnya, siswa dapat mengakses penjelasan materi pembelajaran yang ada di youtube ataupun siswa bisa membaca buku-buku pelajaran yang tersedia diplatform online (Syofyan and Yuliana, 2020). Namun, disamping memiliki hal positif, dalam melaksanakan pembelajaran daring, siswa juga mempunyai kendala, seperti fasilitas belajar di rumah yang tidak memadai. Fasilitas belajar merupakan suatu aspek yang paling penting dalam proses pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Fasilitas belajar dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang baik dan efektif. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif tentunya terdapat indikator-indikator yang dapat memengaruhi seperti: fasilitas belajar, guru, kurikulum, media pembelajaran, siswa,

lingkungan belajar, dan bahan ajar. Dari indikator-indikator yang telah disebutkan, dapat dipahami bahwa fasilitas belajar merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam pembelajaran. Fasilitas belajar adalah hal-hal yang diperlukan siswa untuk membantu dalam memahami materi pembelajaran. Fasilitas belajar adalah hal-hal yang diperlukan siswa untuk membantu dalam memahami materi pembelajaran, fasilitas belajar dapat digunakan untuk mencari materi-materi pembelajaran yang penjelasannya tidak dijelaskan didalam buku paket, siswa dapat menggunakan handphone sebagai fasilitas belajar untuk mencari referensireferensi sumber belajar lain yang ada di internet (Syofyan and Soraya, 2018). Fasilitas belajar tentunya sangatlah diperlukan bagi siswa terutama dalam masa Pandemi Covid-19 seperti saat ini, yakni siswa harus dituntut untuk belajar mandiri di rumah dengan melaksanakan proses pembelajaran secara daring.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran daring membutuhkan *device* untuk menunjang pembelajaran *daring*. *Device* yang dimaksud inilah yang disebut sebagai fasilitas belajar seperti handphone, laptop, buku-buku selain buku pelajaran hingga akses internet. Namun, kenyataannya ada kesenjangan antara siswa yang tidak memiliki fasilitas belajar di rumah dan yang memiliki fasilitas belajar di rumah. Terdapat siswa yang belum mempunyai handphone, laptop, buku-buku selain buku pelajaran hingga akses internet. Apabila siswa mempunyai *smarthphone* yang dapat mendukung dan membantunya dalam belajar tentunya siswa tidak akan kesulitan dalam mencari materi-materi pembelajaran yang sekiranya sulit untuk dipahami. Terlebih dalam masa Pandemi Covid19 seperti saat ini, siswa tidak bisa berinteraksi secara langsung dengan para guru sehingga sulit untuk mendapatkan penjelasan materi pembelajaran yang utuh dari guru. Terutama dalam materi IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) yang harus membutuhkan pemahaman yang lebih dari para siswa. Sejalan dengan pendapat (Sinta and Syofyan, 2020) bahwa

pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang menjelaskan tentang fenomena alam dan gejala alam yang tidak mampu dipahami sendiri oleh siswa, siswa harus mempunyai fasilitas belajar yang mendukung baik itu di rumah ataupun di sekolah . Materi IPA tidak bisa hanya dipahami dengan membaca bukubuku pelajaran saja, materi IPA hendaknya memang harus dijelaskan oleh guru supaya guru dapat membimbing serta mengarahkan siswa dalam memahami materi IPA dengan baik dan benar (Syofyan and Ismail, 2018).

Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Hendra, 2019) yang melakukan penelitian tentang fasilitas belajar yang memengaruhi hasil belajar IPA di kelas IV yang dilakukan di beberapa sekolah dasar. Dari hasil penelitian tersebut, didapatkan hasil bahwa terdapat beberapa sekolah dasar yang nilai mata pelajaran IPA kelas IVnya mengalami penurunan dikarenakan fasilitas belajar yang digunakan kurang memadai. Sedangkan peningkatan nilai mata pelajaran IPA kelas IV di beberapa sekolah dasar lainnya, mengalami peningkatan dikarenakan fasilitas belajar yang digunakan memadai. Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hendra, peneliti pun tertarik meneliti bagaimana fasilitas belajar siswa di rumah selama pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA kelas III di SDN Kutabumi 2.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian fasilitas belajar dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah segala sesuatu yang dapat memperlancar atau mempermudah suatu perkara. Menurut Lawanson (dalam Hendra, 2019) menjelaskan fasilitas belajar adalah sesuatu yang dapat membantu guru untuk melaksanakan tugasnya dengan baik dan dapat membantu siswa agar bisa belajar dengan efektif. Slameto (dalam Wijaya, 2016) fasilitas belajar adalah sebuah sarana dan prasarana yang seharusnya tersedia agar proses pembelajaran siswa dapat berjalan dengan lancar. Sedangkan fasilitas belajar di rumah dapat membantu siswa melaksanakan

atau menunaikan kewajibannya yaitu belajar yang dilakukan secara *daring*. Indikator fasilitas belajar antara lain ruang belajar, perabot belajar seperti kursi, meja, maupun lampu belajar, alat bantu belajar seperti handphone, laptop, penggaris, pensil, ataupun pulpen, dan sumber belajar seperti akses internet dan buku-buku pelajaran.

Menurut (Harmani, 2020) dalam artikelnya menjelaskan sistem pembelajaran dalam jaringan atau yang biasa kita kenal sebagai *daring* adalah sebuah sistem pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan interaksi tatap muka langsung antara siswa dan guru, melainkan dilakukan secara online yang harus memakai jaringan internet. Dalam hal ini, tentunya seorang guru harus selalu memastikan bahwa kegiatan pembelajaran tetap berjalan meskipun guru dan siswa tidak berinteraksi secara langsung. Melalui pembelajaran *daring* ini siswa dapat dengan mudah mengakses pembelajaran dimana saja serta pembelajaran ini pun menjadi efisien. Siswa bisa melakukan interaksi dengan guru melalui whatsapp, zoom dan google classroom, selain bisa berinteraksi dengan guru, siswa pun bisa berinteraksi dengan teman teman melalui media tersebut, sehingga pembelajaran dapat dengan mudah disampaikan. Dalam terjalannya proses pendidikan yang baik, pembelajaran menjadi pokok utama dalam sebuah pendidikan. Tujuan dari pembelajaran *daring* yaitu adanya sebuah inovasi dalam pendidikan yang menjadi pengaruh besar bagi pembelajaran (Syofyan and Yuliana, 2020).

Menurut Carin dan Sund (dalam Syofyan, 2018) menjelaskan IPA adalah cara yang bertujuan untuk dapat mengetahui mengenai hal lain lewat kumpulan data yang didapatkan melalui pengamatan serta penelitian terkontrol, dimana di dalamnya memuat sebuah proses, produk dan sikap manusia. Dalam melakukan proses pembelajaran, seorang guru mempunyai tugas yang tidak hanya memberikan informasi kepada siswa. Tetapi, lebih dari itu, tugas seorang guru adalah menanamkan konsep-konsep yang penting kepada siswa.

Seperti pada pembelajaran IPA yang dilakukan mengalami keterbatasan karena hanya memberikan pembelajaran satu komponen saja, sedangkan siswa seharusnya memahami baik proses maupun produk (Syofyan, 2018a). IPA adalah sebuah materi pelajaran yang didalamnya memuat semua materi yang mencakup materi alam baik itu definisi, sekaligus proses yang terjadi didalamnya. Selain membahas tentang alam, IPA juga membahas tentang segala proses yang terjadi pada tubuh manusia. Selain membahas tentang pemahaman atau definisi IPA pun mencakup beberapa pengertian terkait fakta, jenis-jenis, prinsip-prinsip serta dapat mengetahui beberapa proses penemuan. Dalam pembelajaran IPA menekankan siswa untuk merasakan pengalaman langsung guna mengembangkan potensi yang dimiliki. Selain itu dalam IPA ditekankan juga untuk bisa mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan sekitar yang diharapkan siswa mempunyai keterampilan dalam menyelesaikan masalah yang ada di kehidupan sehari-hari (Syofyan, MS and Sumantri, 2019).

3. METODE PENELITIAN

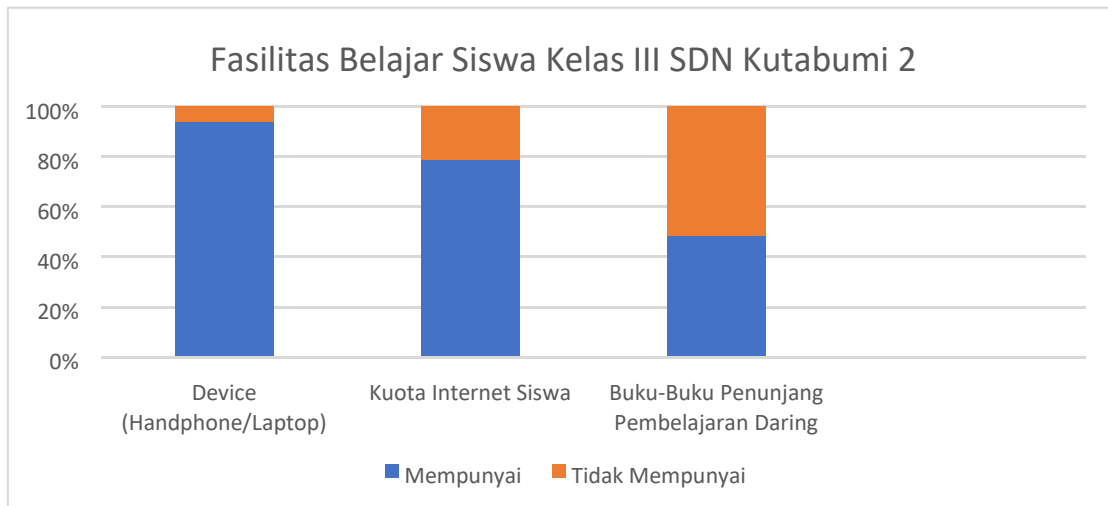
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang mempunyai tujuan untuk menjabarkan atau menjelaskan suatu keadaan yang terjadi di suatu tempat dengan prosedur ilmiah. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III B SDN Kutabumi 2. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket elektronik dengan media *Google Form* dan disebar ke *Whatsapp Group* kelas III. Angket elektronik terdiri dari 10 pertanyaan yang berisi mengenai bagaimana fasilitas belajar siswa di rumah selama pembelajaran *daring*. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 15 November 2021 sampai dengan 17 November 2021.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, dengan jumlah data siswa yang

terkumpul yaitu sebanyak 33 orang serta terdapat 10 pertanyaan yang diajukan untuk menjawab persoalan tentang fasilitas belajar di rumah selama pembelajaran *daring* mata pelajaran IPA sebagai berikut:

- a. *Device* atau fasilitas belajar di rumah seperti handphone atau laptop yang digunakan siswa untuk pembelajaran daring, sebanyak 93,9% siswa sudah memiliki handphone atau laptop yang digunakan dalam pembelajaran daring. Sedangkan yang tidak mempunyai fasilitas belajar atau *device* seperti handphone dan laptop sebanyak 6,1% siswa. Alasan siswa tersebut tidak memilikinya karena fasilitas belajar yang digunakan siswa, digunakan pula oleh kakaknya, hal ini membuat siswa tidak bisa dengan leluasa menggunakan fasilitas belajar tersebut.
- b. Fasilitas yang digunakan oleh para siswa merupakan kepemilikan dari orang tua. Dengan data 97% siswa menjawab menggunakan handphone atau laptop milik orang tua dan 3% siswa menjawab menggunakan handphone atau laptop siswa itu sendiri.
- c. Selama proses pembelajaran daring berlangsung siswa menggunakan kuota internet atau wifi. Sebanyak 60,6% siswa menjawab menggunakan kuota internet dan 39,4% siswa menggunakan wifi sebagai jaringan internet yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran *daring*.
- d. Selama pembelajaran daring berlangsung, siswa mempunyai ketersediaan kuota yang cukup. Sebanyak 78,8% siswa menjawab memiliki ketersediaan kuota yang cukup sedangkan sisanya sebanyak 21,2% menjawab tidak memiliki ketersediaan kuota yang cukup dengan alasan keadaan ekonomi yang kurang.
- e. Dalam pembelajaran daring ini pun para siswa tidak mendapatkan kuota dari pemerintah terlihat dari jawaban para siswa yang menjawab sebanyak 97% siswa tidak mendapatkan kuota internet dari pemerintah atau Kemendikbud.
- f. Bagi siswa yang mendapatkan bantuan kuota internet dari pemerintah, ternyata kuota internet yang diberikan oleh pemerintah tidak cukup untuk menunjang pembelajaran daring siswa selama satu bulan. Terlihat dari hasil survei yang menjawab sebanyak 33,3% menunjang dan 66,7% menjawab tidak.
- g. Selama pembelajaran daring ternyata siswa tidak memiliki buku lain selain buku tematik. Dapat dilihat dari hasil survei yang telah dijawab oleh para orangtua siswa, yaitu 48,5% siswa menjawab memiliki buku penunjang lain selain tematik, sedangkan sebanyak 51,5% siswa menjawab tidak memiliki buku penunjang lain selain tematik.
- h. Daerah tempat tinggal siswa merupakan daerah yang mudah untuk mengakses jaringan internet.
- i. Kendala yang dihadapi para siswa selama pembelajaran *daring* yaitu, adanya kendala terkait kuota internet yang sangat terbatas dan pemahaman materi yang kurang dipahami oleh siswa.
- j. Fasilitas belajar siswa selama dirumah seperti handphone, buku dan juga kuota internet belum memadai.
- k. Serta adanya harapan dari para orangtua terhadap fasilitas belajar siswa selama pembelajaran daring yaitu orang tua mengharapkan agar para siswa bisa sekolah tatap muka seperti biasa kembali dan orang tua siswa juga berharap adanya bantuan kuota internet yang dapat menunjang pembelajaran daring siswa.



Gambar 2. Grafik fasilitas belajar siswa

Dari hasil survei yang dijabarkan di atas dapat dimaknai bahwa sebagian siswa sudah mempunyai fasilitas belajar seperti handphone atau laptop yang dapat menunjang pelaksanaan proses pembelajaran secara *daring*. Namun, dari hasil data yang diperoleh tidak semua siswa memiliki fasilitas belajar yang memadai. Beberapa dari mereka menjawab masih belum mempunyai handphone atau laptop yang dapat digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran secara *daring*. Tentunya hal ini sangatlah berpengaruh bagi siswa, siswa akan sulit untuk mendapatkan penjelasan materi pembelajaran dari guru. Selain itu, siswa juga tidak bisa mencari sumber-sumber belajar lain di internet yang memang dapat membantunya untuk memahami materi pembelajaran yang penjelasannya tidak terdapat dalam buku paket tematik. Sejalan dengan pendapat (Syofyan, 2018) bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran lain, sehingga penjelasan materi pembelajaran dalam buku paket tematik kurang lengkap. Oleh sebab itu, siswa harus mencari referensi sumber-sumber belajar yang lain agar dapat mampu memahami materi IPA dengan baik.

Selain itu, rata-rata fasilitas belajar yang digunakan oleh siswa di rumah seperti handphone atau laptop bukanlah milik siswa itu sendiri melainkan milik orang tua siswa.

Sehingga apabila guru ingin memberikan penjelasan terkait materi pembelajaran melalui *Zoom* atau *Google Classroom*, pelaksanaannya akan terhambat karena handphone yang ingin digunakan siswa untuk bertatap maya dengan guru dipakai oleh orang tua siswa atau dibawa bekerja oleh orang tua siswa sehingga siswa sulit untuk melaksanakan proses pembelajaran *daring* dengan maksimal. Terlebih umur siswa yang memang masih belum dewasa untuk mengaplikasikan sendiri handphone, maka dari itu siswa harus tetap didampingi oleh orang tuanya maupun orang yang lebih dewasa jika ingin menggunakannya. Karakteristik siswa kelas rendah masih cenderung ingin bermain, sehingga kegiatan apapun yang dilakukannya masih harus mendapatkan pengawasan dari orang tua maupun orang dewasa yang ada disekitarnya (Syofyan, 2018).

Dalam pelaksanaan pembelajaran *daring*, tentunya siswa sangat membutuhkan kuota internet untuk dapat melakukan komunikasi dengan guru ataupun mencari sumber belajar yang ada di internet. Tetapi, dari jawaban siswa, masih terdapat beberapa siswa yang kekurangan kuota internet. Alasannya beragam, mulai dari tidak banyak membeli kuota karena harus membeli kuota untuk kakaknya juga hingga alasan ekonomi yang membuat siswa kekurangan kuota internet. Program bantuan kuota internet yang diberikan oleh Kemendikbud ternyata

pembagiannya tidak merata. Karena masih banyak siswa yang tidak mendapatkan bantuan kuota internet. Ada beberapa siswa juga yang menggunakan wifi sebagai jaringan internet dalam melaksanakan pembelajaran daring. Sebenarnya, apabila siswa menggunakan wifi sebagai salah satu fasilitas belajar untuk menunjang proses pembelajaran daring, pemakaiannya akan jauh lebih hemat dibandingkan dengan kuota internet yang mempunyai batasan dalam penggunaannya. Terlebih jika orang tua siswa harus membeli kuota internet setiap minggu atau setiap bulan pastinya harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Namun, karena keterbatasan ekonomi, tidak semua orang tua siswa mampu menyediakan fasilitas belajar wifi untuk anaknya. Oleh sebab itu, seharusnya pemerintah mampu untuk menyediakan dan membagikan bantuan kuota internet secara merata kepada setiap siswa, khususnya kepada siswa yang ekonominya kurang. Sebaiknya guru juga harus menjadi wadah bagi para orang tua siswa untuk mengutarakan pendapatnya tentang proses pembelajaran daring yang selama ini dilaksanakan, terutama mengenai hambatan-hambatan yang dialami oleh siswa maupun orang tua siswa supaya kompetensi pedagogik guru dapat terimplikasikan dengan baik. (Syofyan *et al.*, 2021).

Dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan diatas, terdapat indikator penghambat seperti fasilitas belajar siswa selama melaksanakan proses pembelajaran daring belumlah lengkap. Terbukti dengan jawaban responden yang menyatakan bahwa sebagian siswa tidak mempunyai buku-buku penunjang untuk menambah pengetahuannya tentang materi pembelajaran terutama dalam materi pelajaran IPA. Kita ketahui bahwa dalam buku paket tematik yang digunakan oleh siswa sekarang ini penjelasan serta ulasan terkait materi pembelajaran IPA sangatlah sedikit bahkan hanya dijelaskan sekilas saja, selebihnya adalah latihan soal. Materi IPA tidak dapat dipahami oleh para siswa apabila mereka hanya diberikan latihan soal saja,

materi IPA harus dijelaskan secara jelas dan runtut karena materi IPA bukanlah materi yang mudah dipahami hanya dengan dibaca, melainkan harus dipahami dengan melakukan latihan secara nyata (Octavianingrum and Syofyan, 2017). Bagaimana siswa mampu untuk memahami materi pembelajaran secara kompleks jika sumber belajar yang dimiliki itu belum memenuhi. Sejalan dengan pendapat (Syofyan, 2019) bahwa dalam pembelajaran IPA pembahasan materinya begitu kompleks mengenai penjelasan tentang fenomena alam atau gejala alam, sehingga siswa sulit untuk memahami materi IPA apabila hanya mengandalkan satu sumber buku saja. Agar siswa dapat memahami materi IPA dengan baik, siswa harus mempunyai sumber-sumber belajar lain yang dapat menunjang siswa dalam belajar. Siswa dapat memanfaatkan fasilitas belajar lain seperti handhphone atau laptop yang dapat digunakan untuk mencari bukubuku IPA yang dapat membantunya untuk memahami materi pembelajaran. Siswa tidak perlu khawatir jika kuota internetnya itu habis karena sekarang sudah banyak tersedia buku-buku dalam bentuk *e-book* yang bisa diunduh secara gratis dan bisa dibaca serta diakses meskipun tidak memiliki akses jaringan internet. Maka dari itu, fasilitas belajar sangatlah berperan penting dalam pembelajaran daring terutama pada materi IPA.

5. KESIMPULAN

Pembelajaran daring yang dilakukan di rumah tentunya membutuhkan fasilitas belajar atau *device* untuk menunjang kelancaran dan keberhasilan dalam melakukan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA.

Tetapi, kenyataannya masih banyak siswa yang terkendala fasilitas belajar dalam melaksanakan pembelajaran daring. Salah satunya adalah membutuhkan kuota internet yang bisa dibilang tidak sedikit. Masih ada beberapa orang tua siswa yang belum mampu untuk menunjang fasilitas belajar berupa kuota internet yang memadai karena

alasan ekonomi. Dengan alasan tersebut, siswa menjadi tidak bisa mengakses lebih banyak sumber belajar yang tersedia di internet. Padahal, pada pembelajaran daring, seharusnya siswa bisa lebih leluasa mengakses sumber-sumber belajar yang ada dan tidak terpaku oleh buku pelajaran dari sekolah saja. Karena, pembelajaran IPA membutuhkan pemahaman lebih tentang konsep-konsep dan tentunya membutuhkan lebih banyak sumber belajar. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil kesimpulan bahwa fasilitas belajar di rumah pada saat pembelajaran daring sangatlah berperan penting dalam pembelajaran IPA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Ibu Harlinda Syofyan selaku dosen mata kuliah Metode Penelitian yang sudah membimbing kami dalam melakukan penelitian hingga menulis hasil dari penelitian ini. Terima kasih juga diutarakan kepada pihak-pihak lain yang turut membantu dalam menyelesaikan artikel jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Harmani, S. (2020) *EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19*, BDK Jakarta Kemenerian Agama RI. Available at: <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/efektivitas-pembelajaran-daring-dimasa-pandemi-covid-19>.
- Hendra, Y. (2019) 'FASILITAS BELAJAR SEBAGAI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HASIL BELAJAR IPA KELAS IV SD', *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2, p. 159.
- Novayulianti, R. and Syofyan, H. (2021) 'ANALISIS AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS V DI SDN DURI KEPA 05 DALAM MASA PANDEMI COVID-19', *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2, p. 987.
- Octavianingrum, A. and Syofyan, H. (2019) 'Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Ipa Kelas V Pada Materi Alat Pernapasan Makhluk Hidup Forum Ilmiah', 16.
- Paramita, D. et al. (2020) 'KOMPETENSI PEDAGOGIK MELALUI KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI SECARA EFEKTIF, EMPATIK DAN SANTUN DENGAN PESERTA DIDIK', *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multi Disiplin 3 (SNIPMD 3)*. ISBN: 978-623-6566-35-0, 3(0).
- Sinta and Syofyan, H. (2020) 'Pengembangan Media Pop-Up Book Pada', *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), pp. 248–265.
- Syofyan (2021) *Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*, *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Syofyan, H. (2018a) 'ANALISIS GAYA BELAJAR DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP HASIL BELAJAR IPA', *Jurnal Eduscience*, 3.
- Syofyan, H. (2018b) 'Kemampuan Dasar Mengajar Mahasiswa PGSD Universitas Esa Unggul Pada Pembelajaran IPA di SD', *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multidisiplin*.
- Syofyan, H. and Ismail (2018) 'PEMBELAJARAN INOVATIF DAN INTERAKTIF DALAM PEMBELAJARANIPAINNOVATIVE AND INTERACTIVE IN SCIENCE LEARNING', *Qardhul Hasan*:

Media Pengabdian kepada Masyarakat, 4.

Syofyan, H., MS, Z. and Sumantri, M. S. (2019) 'Use of Integrated Thematic Teaching Materials Based on Problem Solving in Natural Science Learning in Elementary Schools'. doi: 10.4108/eai.21-11-2018.2282034.\

Syofyan, H., MS, Z. and Sumantri, M. S. (2021) *Pengembangan Awal Bahan Ajar IPA Di Sekolah Dasar, JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*.

Syofyan, H. and Soraya, R. (2018) 'Pelatihan Penerapan Keterampilan Proses dalam Pembelajaran Ipa di SD Pelita 2', *Dosen Tetap Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Esa Unggul*, 4.

Syofyan, H. and Yuliana (2020) 'Persepsi Guru-Guru Tentang Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Pada Masa Wabah Virus SARS-CoV-2 di Jakarta', *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multi Disiplin 3 (SNIPMD 3)*, (3), pp. 380–387.

Wijaya, A. T. (2016) *HUBUNGAN ANTARA FASILITAS BELAJAR DI RUMAH DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR PEKERJAAN DASAR TEKNIK OTOMOTIF SISWA TKR SMK MUHAMMADIYAH BAMBANGLIPURO*. Universitas Negeri Yogyakarta.

PENGARUH PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN MODEL REACT TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN IPA

RISKIYANA SARI 1¹, OKTIAN FAJAR NUGROHO 2²

^{1,2} Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Esa Unggul, Kebon Jeruk - Jakarta, 11510

Email : oktian.fajar@esaunggul.ac.id

Abstract

The learning model is very important to be used in the context of learning at school, in this research it is motivated by the existence of a phenomenon related to problems in students' critical thinking skills, where students' critical thinking skills in science subjects are very low, from observations made only shows the figure of 50% of the level of students' critical thinking skills, and that means the number shows very low results in their critical thinking abilities. Therefore, using the REACT learning model will be able to fix problems related to students' critical thinking skills. in this study using quantitative methods with quantitative descriptive approaches which here will provide a description of the results of research conducted at SDN CANDU 1, kab. Tangerang, Banten. The conclusions and results of this study are by using the REACT learning model, students can have high critical thinking skills and obtain 80% of from predetermined indicators, therefore the REACT learning model can be used to improve the quality of students' critical thinking

Keywords: Model React, Critical Thinking Ability, Science Lesson

Abstrak

Model pembelajaran sangat penting untuk digunakan dalam konteks pembelajaran di sekolah, dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya suatu fenomena yang berkaitan dengan permasalahan pada kemampuan berpikir kritis siswa, dimana kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA sangat rendah, dari pengamatan yang dilakukan hanya menunjukkan angka 50% dari tingkat kemampuan berpikir kritis siswa, dan itu berarti angka tersebut menunjukkan hasil yang sangat rendah dalam kemampuan berpikir kritisnya. Oleh karena itu, dengan menggunakan model pembelajaran REACT akan dapat memperbaiki permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif yang disini akan memberikan gambaran tentang hasil penelitian yang dilakukan di SDN CANDU 1, kab. Tangerang, Banten. Kesimpulan dan hasil penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran REACT siswa dapat memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi dan memperoleh 80% dari indikator yang telah ditentukan, oleh karena itu model pembelajaran REACT dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: Model React, Kemampuan Berfikir Kritis, Pelajaran IPA

PENDAHULUAN

Dunia Pendidikan di Indonesia saat ini masih memiliki tantangan yang harus dibenahi, (Agustin I. N. N. & Supriyono A, 2009) salah satu yang menjadi akar permasalahan di dunia pendidikan adalah lemahnya sistem pendidikan yang dilakukan dari segi pengajarannya dan proses belajar pada peserta didik, tentu dalam hal ini menjadi sesuatu yang seharusnya diperbaiki oleh tenaga pendidik yang dimana, disini harus mampu menciptakan kondisi dan suasana belajar yang efektif. (Dewi & Susanto, 2018) terjadinya proses pembelajaran yang efektif akan ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri peserta didik. Terkait dengan itu proses pendidikan tentunya seorang pendidik memerlukan adanya

sebuah model pembelajaran yang tepat untuk membantunya dalam proses pengajaran ketika di kelas,

Selanjutnya (Mutia Oktiani, 2021) memaparkan terdapat salah satu komponen khusus yang perlu mendapatkan perhatian dalam perencanaan pembelajaran yaitu salah satunya model pembelajaran yang tepat. Kemudian (Octavianingrum & Syofyan, 2019) mengatakan bahwasannya Model pembelajaran merupakan sejumlah rangkaian dalam penyajian materi pembelajaran yang tersusun atas langkah – langkah secara sistematis dan terencana sehingga dapat mencapai tujuan suatu pembelajaran.

Dengan adanya hal tersebut tentunya tenaga pendidik harus menciptakan sebuah model pembelajaran guna untuk melengkapi

proses kegiatan pengajaran yang berlangsung ketika dikelas, (Kurni & Susanto, 2018) mengatakan sebagai seorang pendidik maka harus mampu untuk mengetahui serta mengatasi permasalahan (*problem solver*) yang ada di setiap persoalan pembelajaran.

Dalam hal ini masih banyak dijumpai para pendidik yang menggunakan konsep pengajaran yang konvensional sehingga disini menimbulkan masalah terhadap siswa yang dimana siswa tidak memiliki kemampuan berfikir kritis, khususnya pada mata pelajaran IPA.

(Syofyan, 2015) mengatakan bahwa Pendidikan IPA dalam tingkat dasar akan memberikan sebuah kontribusi yang bermakna bagi pembelajaran anak serta akan memberikan perkembangan kepada tingkat individu selanjutnya. Dalam konteks ini tentunya peranan mata pelajaran IPA sangat penting bagi peserta didik di sekolah, mengingat hal tersebut Indonesia saat ini sudah memasuki era revolusi *industry 4.0* yang dimana dalam hal ini peserta didik diharuskan memiliki beberapa kompetensi salah satunya yaitu berfikir kritis.

(Nugroho, Damayantie, et al., 2021) memaparkan bahwasannya di *era revolusi industry* saat ini kita telah mengenal keterampilan 4C' diantaranya *Critical thinking, creativity, collaborative*, dan juga *communication*. Oleh sebab itu maka dengan adanya keterampilan 4C' para pendidik disini harus pandai dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkannya.

Terlepas dengan itu konsep berfikir kritis siswa disini perlu ditanamkan ketika proses pembelajaran itu berlangsung. Karena pada mata pelajaran IPA siswa tidak hanya cukup faham akan materinya saja, melainkan siswa mengimplementasikannya dengan cara yang benar, sejalan dengan itu agar siswa memiliki konsep kemampuan berfikir kritis maka pendidik harus pandai untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dikelas.

menurut (Sultan & Tirtayasa, 2019) mengungkapkan bahwa dengan menggunakan konsep pembelajaran berfikir kritis maka disini akan mampu untuk mengasah tingkat kemampuan daya fikir individu. Selanjutnya (Nugroho, Permasari, et al., 2021) mengatakan bahwa kurikulum 2013 disini memiliki SKL (Standar Kompetensi Lulusan) yang dimana mencakup aspek sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Terkait dengan itu maka disini peserta didik diharapkan agar mampu untuk memiliki pemikiran kritis dalam konsep pembelajaran IPA.

Karena berfikir kritis termasuk kedalam komponen skills yang berada pada abad 4.0 saat ini, kemudian (angrayni, 2019) memaparkan pendapatnya bahwa untuk memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan juga mampu dalam menghadapi persaingan global, maka dengan itu skills dan profesional perlu untuk ditingkatkan. Dari pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa dengan memiliki kemampuan berfikir kritis yang cukup memadai disini peserta didik akan dapat bersaing dan bertahan hidup dimasa yang akan datang.

Lebih lanjut untuk memecahkan persoalan yang telah dipaparkan diatas maka peneliti akan mencoba untuk memaparkan salah satu model pembelajaran yang mampu untuk memperbaiki serta mendukung untuk peserta didik agar memiliki kemampuan berfikir kritis.

Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi kurangnya kemampuan siswa dalam berfikir kritis ialah Model Pembelajaran REACT (Anas & A, 2018) Model pembelajaran REACT merupakan model pembelajaran kontekstual yang mana terdiri dari lima strategi dalam pelaksanaannya yaitu diantaranya (1) *Relating* : (mengaitkan), (2) *Experiencing* (mengalami), (3) *Applying* (menerapkan), (4) *Cooperating* (bekerjasama), dan yang terakhir (5) *Transferring* (mentransfer). Model pembelajarn REACT ini dapat dimanfaatkan untuk seorang guru dalam melatih serta menanamkan konsep berfikir kritis pada peserta didik, karena dalam model pembelajaran REACT disini akan melibatkan peserta didik secara aktif dalam konteks pembelajaran, tidak hanya itu peserta didik disini juga akan merasakan konsep pembelajaran yang penuh dengan makna serta memberikan kemudahan secara optimal untuk para peserta didik.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, dengan menggunakan teknik metode pendekatan deskriptif kuantitatif. Dengan melalui pendekatan ini peneliti dapat memaparkan hasil bagaimana "Pengaruh Pembelajaran Menggunakan Model REACT Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Pada Mata Pelajaran IPA".

Subjek dalam penelitian ini ialah Siswa SDN Candu 1, sampel dalam penelitian ini ialah siswa kelas IV. Populasi dalam penelitian ini ialah siswa SDN Candu 1.

Keterampilan berfikir kritis siswa disini akan diukur dengan menggunakan soal pada mata Pelajaran IPA. Soal tersebut

akan dikembangkan berdasarkan indikator keterampilan berfikir kritis. Adapun beberapa cakupan indikator yang akan diukur diantaranya (1). Mampu memahami pokok permasalahan, (2). Mampu untuk membangun keterampilan dasar, (3). Dapat menganalisis suatu pernyataan yang logis, relevan, dan akurat, (4). Mampu untuk membuat rencana penyelesaian dengan sistematis, (5). Dapat menarik kesimpulan dengan tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pada penelitian ini diawali dengan peneliti melakukan analisis masalah. Analisis masalah disini dilakukan di SDN CANDU 1 Kab, Tangerang. Analisis dilakukan diawali dengan peneliti melakukan observasi secara langsung kemudian sebelum menggunakan Model Pembelajaran REACT didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1 Deskripsi kemampuan berfikir kritis siswa sebelum menggunakan model React :

Tingkat Kemampuan berfikir kritis peserta didik	Jumlah presentase
Tinggi	0 %
Sedang	0 %
Rendah	25%
Sangat rendah	25%

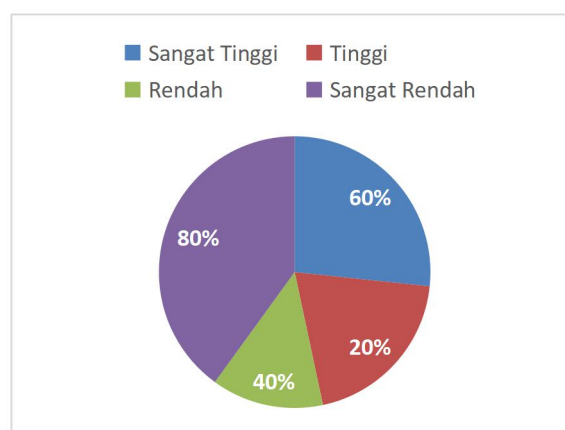
Dapat dilihat bahwasannya keterampilan berfikir kritis pada peserta didik tergolong rendah, dan tidak ada yang menempati katagori tinggi ataupun sedang, selanjutnya peneliti menggunakan konsep model Pembelajaran REACT untuk memperbaiki siswa agar memiliki keterampilan berfikir kritis sesuai dengan indikator nya, dan didapatkan hasil seperti berikut :

Tabel 2 Indikator kemampuan berfikir kritis.

Indikator kemampuan berfikir kritis siswa	Kategori
A. Mampu memahami pokok permasalahan.	Tinggi

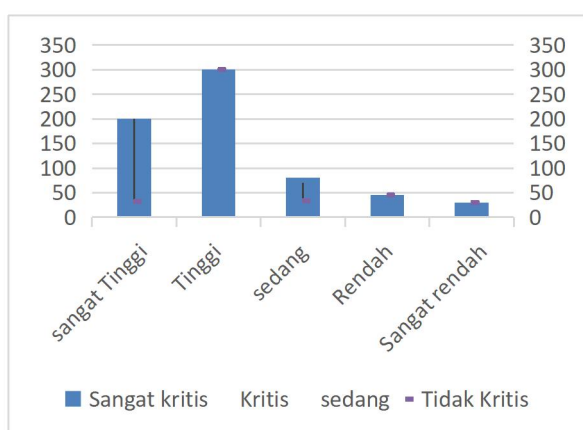
B. Mampu untuk membangun keterampilan dasar.	Tinggi
C. Dapat menganalisis suatu pernyataan yang logis, relevan, dan akurat.	Sedang
D. Mampu untuk membuat rencana penyelesaian dengan sistematis	Tinggi
E. Dapat menarik kesimpulan dengan tepat	Tinggi

Berdasarkan pada kategori – kategori indikator diatas, setelah dilakukannya uji coba dengan menggunakan model Pembelajaran REACT, maka dapat disimpulkan dengan penggunaan model pembelajaran REACT yang memiliki beberapa tahapan dalam pelaksanaannya memperoleh hasil yang cukup baik, dan peserta didik disini memiliki perubahan yang sangat signifikan ketika sebelum menggunakan model REACT dan sesudah menggunakan Model REACT yang mengacu kepada beberapa elemen indikator yang harus dipenuhi, dengan kata lain bahwa Model Pembelajaran REACT ini memiliki kualitas yang cukup memadai terhadap pengimplementasian di kelas untuk memperbaiki kemampuan berfikir kritis pada mata Pelajaran IPA yang sesungguhnya tidak hanya harus faham akan materi saja, melainkan harus mampu mengimplementasikannya dengan tepat. Selanjutnya terdapat presentasi dengan menggunakan model Pembelajaran REACT ketika dikelas dan didapatkan hasil sebagai berikut :



Gambar 1. Hasil Presentase Menggunakan Model pembelajaran REACT.

Dari hasil presentase diatas menunjukkan angka bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran REACT akan membantu siswa untuk memperbaiki tingkat berfikir kritisnya, yang dimana dalam hal ini karena model Pembelajaran REACT sangat sesuai untuk digunakan di dalam pembelajaran dikelas. Dan juga Model pembelajaran REACT disini sangat memiliki peranan yang cukup penting untuk membentuk skills pada peserta didik. Lebih lanjut dibawah ini dipaparkan hasil kemampuan berfikir kritis siswa yang menunjukkan peningkatan dalam proses pembelajaran seperti berikut :



Gambar 2. Hasil Kemampuan berfikir kritis siswa.

Hasil kemampuan berfikir kritis siswa yang diperoleh dari indikator beserta dengan mengaplikasikan penggunaan model Pembelajaran REACT dimata Pelajaran IPA, dinyatakan dari hasil tersebut memperoleh suatu kemajuan yang semula tingkat berfikir kritis sangat rendah, sekarang berada pada posisi tinggi dan itu artinya model pembelajaran REACT sangat membantu untuk siswa memiliki kemampuan berfikir kritis pada mata Pelajaran IPA yang telah diterapkan di kelas, sehingga dari data nya diperoleh hasil yang sangat mempunyai pengaruh signifikan pada peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan juga paparan masalah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran REACT sangat cocok untuk digunakan di dalam konteks pembelajaran dikelas untuk membantu siswa memiliki kemampuan berfikir kritis pada mata pelajaran IPA. Dan model pembelajaran REACT memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap peserta didik, terbukti dari presentase angka mendapatkan 80% yang artinya model

pembelajaran REACT memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA saat diterapkan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin I. N. N. & Supriyono A. (2009). Permasalahan Pendidikan Di Indonesia. *Magistra, Vol 21, No 69 (2009): Magistra Edisi Juni*, 15. <http://journal.unwidha.ac.id/index.php/magistra/article/view/186>
- Anas, A., & A, F. (2018). Penerapan Model Pembelajaran REACT dalam Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 6(2), 157–166. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v6i2.338>
- angrayni, afrita. (2019). *Problematika pendidikan di Indonesia*. 1–10. <https://doi.org/10.31227/osf.io/u9wg2>
- Dewi, A., & Susanto, R. (2018). ANALISIS PENGARUH PEMBELAJARAN QUANTUM TERHADAP PROSES DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS VA DI SDN JOGLO 04 PETANG (studi pre-eksperimen). *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), 230–243. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v4i2.179>
- Kurni, D. K., & Susanto, R. (2018). Pengaruh Keterampilan Manajemen Kelas Terhadap Kualitas Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar Pada Kelas Tinggi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 39–45. <http://www.universitas-trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/JIPGS D/article/view/232/160>
- Mutia Oktiani, O. F. N. (2021). Penerapan Model Pembelajaran ICM Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Pemahaman Konsep Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan. *Jurnal IKRA-ITH INFORMATIKA*, 5(2), 43–53.
- Nugroho, O. F., Damyantie, I., & Pratiwi, R. (2021). Menciptakan Keterampilan Guru Abad 21 Melalui Pendekatan Stem + Art. *Seminar dan Call Paper*, 1(1), 103–107. <https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/SEMNASLPPM/article/view/93/99>
- Nugroho, O. F., Permanasari, A., Firman, H., & Riandi, R. (2021). The Importance of Stem Based Education in Indonesia Curriculum. *Pedagonal : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 56–61. <https://doi.org/10.33751/pedagonal.v5i>

2.3779

- Octavianingrum, A., & Syofyan, H. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Ipa Kelas V Pada Materi Alat Pernapasan Makhluk Hidup. *Pendidikan dan pembelajaran*, 16(2), 139–148. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/2811>
- Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2019). *Inovasi pendidikan melalui kemampuan berpikir kritis I*. 2(1).
- Syofyan, H. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Melalui Metode Resitasi Di Sd Al Azhar Syifa Budi Jakarta Selatan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 134. <https://doi.org/10.21009/jpd.061.12>

ANALISIS HASIL BELAJAR DALAM PENGGUNAAN QUIZIZZ PADA PEMBELAJARAN IPA

Ega Nurliana¹, Oktian Fajar Nugroho²

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Esa Unggul, Jakarta

Email: oktianfajarnugroho@esaunggul.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine the analysis of learning outcomes in the use of quizzes in science learning. This type of research is qualitative, with a description method. The population in this study were all fifth grade students of SDN Candu I, the sample used was 60 students. data collection techniques in the form of interviews. the results and discussion of the analysis of learning outcomes in the use of quizizz in science learning for class V SD Negeri Candu I that in the application of quizizz can foster student motivation and interest which has a relationship with learning outcomes. the use of quizizz in learning makes the learning process fun. The obstacle experienced is the internet quota that often changes. And based on the value data presented, there is an increase in learning outcomes in the use of quizzes in science learning.

Keywords: *learning outcomes, Quizizz, Science learning*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui analisis hasil belajar dalam penggunaan quizizz pada pembelajaran IPA. Jenis penelitian ini kualitatif, dengan metode deskripsi. Populasi dalam penelitian ini Seluruh siswa kelas V SDN Candu I, sampel yang digunakan berjumlah 64 siswa. teknik pengumpulan data berupa wawancara. hasil dan pembahasan diatas mengenai analisis hasil belajar dalam penggunaan quizizz pada pembelajaran IPA kelas V SD Negeri Candu I bahwa dalam penerapan quizizz dapat menumbuhkan motivasi dan minat siswa yang memiliki hubungan pada hasil belajar siswa. penggunaan quizizz dalam pembelajaran menjadikan proses belajar yang menyenangkan. Kendala yang dialami yaitu kuota internet yang sering berubah-ubah. Dan berdasarkan data nilai yang dipaparkan maka terdapat peningkatan hasil belajar dalam penggunaan quizizz dalam pembelajaran IPA.

Kata kunci : Hasil belajar, Quizizz, Pembelajaran IPA

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu wadah yang dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Dengan pendidikan dapat melahirkan sebuah generasi yang cerdas dan unggul, serta kunci dalam membangun sebuah masa depan. (Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003) tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa, pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana dalam mewujudkan suasana belajar dalam mengembangkan peserta didik dan potensi yang dimiliki dirinya secara spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan memiliki keterampilan yang berguna untuk masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah kebutuhan yang harus dipenuhi agar cita-cita dan kemauan dapat maju dengan sejahtera dan sesuai dengan pedoman hidup (Adelina Yuristia, 2018).

Pendidikan nasional dilandaskan dengan nilai keagamaan, budaya yang sesuai dengan Undang-undang Negara Republik Indonesia 1945. Fungsi dari pendidikan nasional yakni dapat mengembangkan watak, kemampuan serta mencerdaskan kehidupan bangsa agar manusia beriman, bertakwa, mandiri, kreatif dan menjadikan warga negara yang demokratis dan dapat bertanggung jawab (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003).

Pada saat ini perhatian pemerintah Indonesia terhadap pendidikan sangat tinggi dan memberikan anggaran tambahan dan membangun fasilitas pendidikan yang dapat memadai serta dukungan para ahli, universitas untuk pengimplementasian

pendidikan (Oktian Fajar Nugroho et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukannya perubahan inovasi terbaru sebagai jalan keluar dari permasalahan yang sering muncul, seperti kurangnya inovasi dalam penggunaan model maupun media pembelajaran. Untuk menciptakan sebuah inovasi yang baru dalam pembelajaran dapat menggunakan model, strategi, metode serta media pembelajaran dapat membantu dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar adalah terjadinya sebuah interaksi antar guru dengan peserta didik untuk mencapai perubahan hasil belajar yang telah dipelajari (Nursoviani et al., 2019). Faktor yang mempengaruhi hasil belajar yakni faktor internal dan eksternal seperti, faktor internal terjadinya permasalahan yang terjadi pada diri peserta didik, sedangkan faktor eksternal permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan peserta didik

Hasil belajar di peroleh dari proses belajar dalam memahami materi tersebut. Kemudian, diimplementasikan dalam kehidupan nyata (Annisa Rahma, 2021). Maka dari itu, untuk mendapatkan hasil belajar yang sesuai diperlukan media pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh faktor eksternal seperti, media pembelajaran belum terlaksana dengan maksimal sehingga dalam proses belajar peserta didik tidak tertarik (Novita 2019).

Media pembelajaran sangat penting digunakan dalam proses belajar karena menjadikan peserta didik untuk menjadi aktif dan tertarik dalam pembelajaran. Sehingga memperoleh hasil belajar yang maksimal (Kurniawan, 2016). Oleh karena itu agar dapat mencapai hasil

belajar yang maksimal, pendidik perlu menggunakan media inovatif.

Namun terdapat suatu permasalahan yakni kurangnya inovatif pendidik dalam menggunakan media pembelajaran ke dalam proses belajar yang menyebabkan mata pelajaran IPA sulit dipahami dikarenakan tidak ada media pembelajaran yang mendukung dalam proses belajar. Padahal mata pelajaran IPA ini membahas tentang pemahaman dan keterampilan, sehingga peserta didik harus bisa memahami pengetahuan tersebut, agar dapat membangun pengalaman peserta didik. Pelajaran IPA diberikan di sekolah dasar dikarenakan mata pelajaran IPA terdiri dari sekumpulan pengetahuan, fenomena alam, pengetahuan tentang benda, makhluk hidup serta kegiatan yang memerlukan pertemuan, untuk dapat menyelesaikan sebuah permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Syofyan & Sinta, 2019).

Pembelajaran IPA diharapkan dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam mengembangkan kecerdasan yang dimiliki peserta didik mengenai alam yang memiliki jangka waktu yang tak pernah abis (Syofyan Harlinda, 2021). Agar permasalahan tersebut terselesaikan diperlukannya inovasi baru dengan menggunakan media pembelajaran berbasis e-learning yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh dari itu pendidik memerlukan sebuah keahlian dalam mengajar yang bervariasi dan inovatif dalam menggunakan media pembelajaran.

Pada Industri 4.0 dan abad ke-21 sedang meningkat, dan informasi bergerak dengan kecepatan yang sangat tinggi. Pada Abad 21 memberitahu bahwa tujuan dari system pendidikan harus

mempersiapkan sumber daya manusia yang maju untuk hidup diabad 21. Sains, teknologi, teknik dan matematika maju dengan sangat cepat. Gerakan ini memberikan dampak pada kualitas hidup dan banyak menciptakan perubahan kehidupan manusia (O F Nugroho et al., 2021). Media pembelajaran banyak sekali satu di antaranya media pembelajaran berbasis e-learning. Pendidik dalam pembelajaran abad 21 ini diharapkan dapat menggunakan teknologi kedalam pembelajaran serta terjadinya peningkatan keterampilan melalui 4.0 yang dibutuhkan pada abad 21 yang mencakup keterampilan communication, collaboration, critical thinking, problem solving dan creativity, innovation (Oktian Fajar Nugroho & Nurcahyo, 2018). Dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis e-learning memudahkan pendidik dalam memberikan pengajaran yang kreatif sehingga dalam proses pembelajaran dapat dengan cara tidak perlu tatap muka. Pembelajaran e-learning merupakan dari pembelajaran jarak jauh yang menggabungkan teknologi elektronik dengan teknologi internet. Dengan penggunaan e-learning siswa memiliki waktu yang luang dan dapat belajar dimanapun (Susanti, 2020).

Penggunaan media pembelajaran berbasis e-learning menjadikan pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik untuk terlibat aktif dan langsung dalam proses belajar, agar proses belajar tersebut aktif serta menyenangkan maka dapat menggunakan media pembelajaran berupa aplikasi quizizz. Quizizz proses pembelajaran dengan

memanfaatkan internet bisa digunakan sebagai sarana interaksi guru dengan peserta didik seperti pemanfaatan aplikasi quizizz. Quizizz merupakan sebuah webtool yang berbasis game edukatif yang dapat digunakan kedalam proses pembelajaran (Suhartatik, 2020)

Media pembelajaran berbasis Quizizz tepat digunakan kedalam proses pembelajaran mulai dari daring maupun secara tatap muka. Sehingga dalam pembelajaran menciptakan hal yang menyenangkan dan siswa tidak bosan. Keunggulan dari quizizz ini siswa mudah memahami materi yang dipelajari sehingga termotivasi dalam mempelajarinya dengan baik. Siswa lebih aktif dalam belajar jika menggunakan media quizizz kedalam proses pembelajaran sehingga dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

Penggunaan aplikasi quizizz dapat meningkatkan hasil belajar dan siswa setuju pada pernyataan tersebut, karena quizizz mudah dalam penggunaannya dan menyenangkan dalam proses pembelajaran (Zhao, 2019 hlm. 37).

Hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru kelas V SDN Candu I, pada proses belajar saat ini guru mengalami kendala seperti kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar dan hanya memanfaatkan media pembelajaran seadanya. Serta dalam penyampaian materi dalam kondisi ini hanya dibagikan melalui WhatsApp Group dan video pembelajaran yang dibagikan hanya mengambil dari Youtube. Sehingga belum tentu siswa memahami materi yang disampaikan dalam video tersebut. Dengan mengandalkan WhatsApp dan Youtube siswa

belajar menjadi tidak interaktif sehingga siswa menjadi bosan dalam pembelajaran. Jika guru mengimplementasikan pembelajaran dengan menggunakan bantuan media pembelajaran berupa aplikasi quizizz maka akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (al haddar & julino adam, 2021) yang memiliki judul “Analisis Media Pembelajaran Quizizz dalam Pembelajaran Daring pada Siswa Tingkat Sekolah Dasar”. Dapat disimpulkan bahwa Hasil penelitian mengenai analisi media Quizizz dalam pembelajaran daring menumbuhkan motivasi dan minat belajar siswa.

(Yulistiarawati et al., 2021) yang berjudul “Analisis Minat Belajar Siswa dalam Penggunaan Aplikasi Quizizz pada Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar”. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian terdapat peningkatan minat belajar, sehingga aplikasi quizizz dapat dijadikan alternative guru sebagai media pembelajaran daring.

Berdasarkan uraian diatas dan hasil wawancara, maka peneliti ingin menganalisis hasil belajar dalam penggunaan quizizz pada pembelajaran IPA sekolah dasar. Agar dapat mengetahui hasil analisis keefektifan media quizizz dalam pembelajaran IPA sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang Memberikan gambaran berupa data dalam keadaan subjek/objek (Dewi

& Asrori, 2019) . Analisis data kemudian dilakukan perbandingan dengan kenyataannya untuk dapat menyelesaikan masalah. Hasil penelitian didapatkan dari pengumpulan data yang sesuai dengan keadaan sebnearnya. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui wawancara dan melihat data nilai yang ada. Penelitian ini berdasarkan fokus pada penggunaan aplikasi quizizz terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Populasi pada peneltian ini kelas V SDN Candu I dengan sampel jenuh 64 siswa SDN Candu I .

Teknik pengumpulan data menjadikan 64 siswa menjadi sampel pada penelitian ini dan seorang guru yang dijadikan narasumber untuk dimintai keterangan dalam kegiatan wawancara. Hasil dari wawancara akan mendapatkan data dimana peneliti akan mengolah data yang sudah terkumpul. Data yang didapatkan dari hasil wawancara yaitu data nilai siswa IPA dalam penerapan quizizz.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media pembelajaran alat yang mempermudah dalam penyampaian materi kepada peserta didik dalam proses belajar. Media pembelajaran dapat disesuaikan dengan proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. IPA merupakan aktivitas mental (berpikir) sekumpulan orang yang bergerak dalam bidang yang dikaji atau gabungan pengetahuan. IPA juga dapat dikatakan sebagai susunan terstruktur hasil temuan yang dilakukan oleh ilmuwan. Hasil dari temuan tersebut berupa fakta, konsep, prinsip, teori dan model dalam sekumpulan pengetahuan dengan bidang yang dikaji, seperti

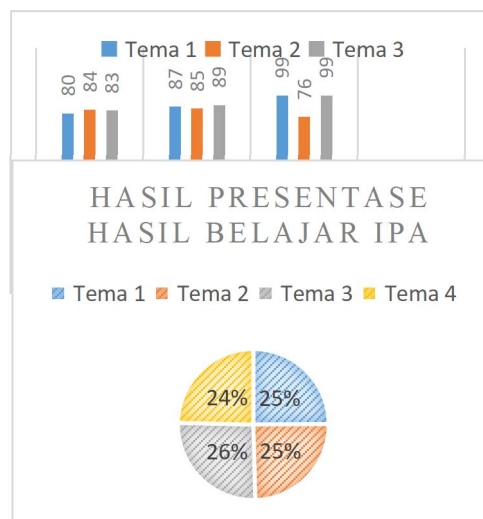
kimia, fisika, biologi dan lain sebagainya (Nelly & Yasinta, 2019).

Penggunaan quizizz memberikan siswa pengalaman belajar yang memberikan dampak terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini disebabkan karena dalam pemberian soal dalam menggunakan quizizz memiliki banyak fitur yang menarik sehingga membuat peserta didik tertarik dalam proses belajar. Dengan penggunaan quizizz menjadikan pembelajaran menjadi menyenangkan dan interaktif.

Namun terdapat kendala dalam penerapan quizizz yaitu kouta internet yang jaringan sering tidak stabil sehingga dalam mengakses mengalami kesulitan. Maka dari itu harus mencari cara lain untuk mengaksesnya yaitu dengan menggunakan wifi.

(I. A. D. I. Nugroho) Adapun kelebihan dalam penggunaan quizizz ini yakni, (1) akan muncul poin jika menjawab jawaban yang benar, (2) Jika memilih jawaban yang salah akan muncul jawaban yang benar, (3) dapat melihat kembali jawaban yang dipilih. Selanjutnya adapun kelemahannya yakni, (1) tab baru mudah dibuka oleh siswa, (2) siswa sulit dikontrol ketika membuka tab baru.

Berdasarkan hasil data nilai siswa yang diperoleh antara lain sebagai berikut :



Gambar 1.2

Berdasarkan gambar 1.1 diatas terdapat perbedaan nilai yang terletak pada Tema 1 subtema 1 dengan rata-rata nilai 80, subtema 2 dengan nilai 84 dan subtema 3 dengan nilai 83. Selanjutnya untuk Tema 2 memiliki nilai dengan rata-rata subtema 1 dengan nilai 87, subtema 2 dengan nilai 85, subtema 3 dengan nilai 89. Untuk Tema 3 subtema 1 dengan rata nilai 99, subtema 2 dengan nilai 76 dan subtema 3 dengan nilai 99. Selanjutnya pada Tema 4 subtema 1 memiliki rata rata nilai 85, subtema 2 dengan nilai 82 dan subtema 3 dengan nilai 94. Setelah menghitung rata-rata pertema pada pelajaran IPA dapat dilihat pada gambar 1.2 maka, dapat disimpulkan bahwa pada Tema 2 memiliki nilai yang rendah dengan presentase 24% dengan nilai rata-rata 87,1. Maka, dari itu terdapat peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran IPA siswa kelas V.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas mengenai analisis hasil belajar dalam penggunaan quizizz pada pembelajaran IPA kelas V SD Negeri Candu I bahwa dalam penerapan quizizz dapat menumbuhkan motivasi dan minat siswa yang memiliki hubungan pada hasil belajar siswa. penggunaan quizizz dalam pembelajaran menjadikan proses belajar yang menyenangkan. Kendala yang dialami yaitu kuota internet yang sering berubah-ubah. Dan berdasarkan data nilai yang dipaparkan maka terdapat

peningkatan hasil belajar dalam penggunaan quizizz dalam pembelajaran IPA.

SARAN

Dengan mengetahui data nilai mata pelajaran IPA yang ditemukan oleh peneliti terdapat nilai yang rendah pada Tema 2. Maka, peneliti memberikan masukan untuk para guru menggunakan media quizizz ke dalam pembelajaran IPA agar dapat menghasilkan hasil belajar yang maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Bapak Oktian Fajar Nugroho selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing kami dalam melakukan penelitian dan penulisan hasil dari penelitian ini. terimakasih kepada guru dan peserta didik SD Negeri Candu I atas kerjasama dan memberikan izin untuk melaksanakan penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina Yuristia. (2018). Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan. *Journal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2(1), 1–13. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiyah/article/view/5714>
- Ainissyifa, H. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. 1–26.
- al haddar, G., & julino adam, M. (2021). Analisis Media Pembelajaran Quizizz dalam Pembelajaran Daring pada Siswa Tingkat Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2240–2246.

- Annisa Rahma, E. (2021). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Quizizz terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4120–4126. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1347>
- Dewi, C., & Asrori, M. (2019). Analisis pembelajaran dalam mengembangkan dikemandirian pada anak usia 5-6 tahun di tk pertiwi 1 pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(10), 1–15. <http://www.eolss.net/sample-chapters/c14/e1-37-02-02.pdf>
- Habe, H., & Habe, H. (n.d.). *Sistem pendidikan nasional*.
- Kurniawan, T. D. (2016). *PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA VIDEO PEMBELAJARAN TERHADAP PRESTASI BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL SISWA KELAS V SD SE-KECAMATAN GEDANGSARI GUNUNGKIDUL*. 21–26.
- Nelly, W., & Yasinta, L. (2019). *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar* (W. Nelly & L. Yasinta (eds.); cetakan ke). DEEPUBLISH. <https://books.google.co.id/books?id=ZhyZDwAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PR15#v=onepage&q&f=false>
- Novita, L., Sukmanasa, E., & Pratama, M. Y. (2019). Penggunaan Media Pembelajaran Video terhadap Hasil Belajar Siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education Penggunaan*, 3(2), 64–72. <http://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/index>
- Nugroho, I. A. D. I. (n.d.). *Pembuatan soal Menggunakan Aplikasi Quizizz*.
- Nugroho, O F, Permanasari, A., & ... (2021). STEM Learning for Science Education Program: Reference to Indonesia. *Jurnal Inspirasi ...*, 11(2), 90–100. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrnspirasi/article/view/5908>
- Nugroho, Oktian Fajar, & Nurcahyo, M. A. (2018). Analisis Literasi Pendidikan STEM pada Siswa dan Pemahaman Konsep IPA Melalui Peta Konsep di SDN Palasari II. *Thabiea : Journal of Natural Science Teaching*, 1(2), 121. <https://doi.org/10.21043/thabiea.v1i2.4395>
- Nugroho, Oktian Fajar, Permanasari, A., Firman, H., & Riandi, R. (2021). The Importance of Stem Based Education in Indonesia Curriculum. *Pedagonal : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 56–61. <https://doi.org/10.33751/pedagonal.v5i2.3779>
- Nursoviani, L. D., Farhan, Y., Sahal, D., & Ambara, B. (2019). *Penerapan Media Mind Mapping Tipe Network Tree untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Madrasah Ibtidaiyah*. 16(2).
- Suhartatik, T. (2020). *Best Practice Implikasi Media Quizizz Berbasis Android Terhadap Kualitas Pembelajaran Dalam Mencetak Siswa Berprestasi di Tingkat Nasional*. Ahlimedia

- Book.
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=jDP4DwAAQB AJ&oi=fnd&pg=PA19&dq=Su hartatik,+T.+\(2020\).+Best+Prac tice+Implikasi+Media+Quizizz +Berbasis+Android+Terhadap+ Kualitas+Pembelajaran+Dalam +Mencetak+Siswa+Berprestasi +di+Tingkat+Nasional.+Ahlime dia+Book&](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=jDP4DwAAQB AJ&oi=fnd&pg=PA19&dq=Su hartatik,+T.+(2020).+Best+Prac tice+Implikasi+Media+Quizizz +Berbasis+Android+Terhadap+ Kualitas+Pembelajaran+Dalam +Mencetak+Siswa+Berprestasi +di+Tingkat+Nasional.+Ahlime dia+Book&)
- Susanti, A. B. (2020). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Daring Pada Tema Globalisasi Melalui Media Belajar Berbasis Game Edukasi Quizizz Siswa Kelas VI SD Negeri Kesongo 01 Kabupaten Semarang. *JP3 (Jurnal Pendidikan Dan Profesi Pendidik)*, 6(1), 73–82. <https://doi.org/10.26877/jp3.v6i1.7311>
- Syofyan, H., & Sinta. (2019). PENGEMBANGAN MEDIA POP-UP BOOK PADA PEMBELAJARAN IPA DI SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/DOI:doi.org/10.21009/JPD.011.25>
- Syofyan Harlinda, N. R. (2021). *ANALISIS AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS V DI SDN DURI KEPA 05 DALAM MASA PANDEMI COVID-19*. 2(3).
- Yulistiarawati, D. N., Umayaroh, S., & Linguistika, Y. (2021). Analisis Minat Belajar Siswa dalam Penggunaan Aplikasi Belajar Quizizz pada Pembelajaran Tematik Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(7), 573–584. <https://doi.org/10.17977/um065v1i72021p573-584>
- Zhao, F. (2019). *Using Quizizz to Integrate Fun Multiplayer Activity in the Accounting Classroom*. 8(1), 37–43. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v8n1p37>

ANALISIS AKTIVITAS PEMBELAJARAN IPA PADA MATERI CAHAYA DI KELAS IV SDN CAKUNG BARAT 15

Adhulhadi¹, Arika Amanda Putri², Intan Retsa Putri³, Harlinda Syofyan⁴

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi PGSD, Universitas Esa Unggul, Kampus Harapan Indah Bekasi
adhul1928@student.esaunggul.ac.id¹,

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi PGSD, Universitas Esa Unggul, Kampus Harapan Indah Bekasi
arikamanada21@student.esaunggul.ac.id²,

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi PGSD, Universitas Esa Unggul, Kampus Harapan Indah Bekasi
intanretsa09@student.esaunggul.ac.id³

⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi PGSD, Universitas Esa Unggul Jakarta
Soflynda@esaunggul.ac.id

ABSTRACT

In this increasingly advanced era, teachers are required to continuously update their knowledge in order to remain competitive in the era of globalization. A good active teacher, of course, students will imitate him, because the teacher is a role model for his students. Through the inquiry approach, it is hoped that it can improve students' abilities and skills, because the inquiry approach can be said to be very much needed in facing the challenges of the 21st century. The inquiry approach includes various aspects and dimensions as a reference in the learning process. This study aims to analyze the implications and barriers of the inquiry approach at SDN Cakung Barat 15. The method used in this research is qualitative research with descriptive technique. This research is expected to find out the development of science learning by using an inquiry approach to fourth graders at SDN Cakung Barat 15. The results show that the learning innovations carried out at SDN Cakung Barat 15 have not fully worked as expected, because students are still passive and learning methods What is being done is still verbalism at SDN Cakung Barat 15.

Keywords : Inquiry Approach, Student Skills, Learning Innovation.

ABSTRAK

Di zaman yang semakin maju ini, guru dituntut untuk terus memperbaharui pengetahuannya agar tetap mampu bersaing pada era globalisasi. Seorang guru yang aktif baik tentu siswa akan menirunya, karena guru merupakan sosok teladan bagi peserta didiknya. Melalui pendekatan inkuiri diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa, karena pendekatan inkuiri dapat dikatakan sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan pada abad 21 mendatang. Pendekatan inkuiri mencakup berbagai aspek dan dimensi sebagai acuan pada proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi dan hambatan dari pendekatan inkuiri di SDN Cakung Barat 15 . Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui perkembangan pembelajaran ipa dengan menggunakan pendekatan inkuiri pada anak kelas IV di SDN Cakung Barat 15. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inovasi pembelajaran yang dilakukan di SDN Cakung Barat 15 belum sepenuhnya berjalan sesuai yang diharapkan, karena masih pasifnya peserta didik dan metode pembelajaran yang dilakukan masih verbalisme di SDN Cakung barat 15.

Kata kunci : Pendekatan Inkuiri, Keterampilan Siswa, Inovasi pembelajaran.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA ini memiliki harapan agar dapat menumbuhkan minat siswa dalam mengembangkan kecerdasan siswa mengenai alam yang tak akan pernah habis dari waktu ke waktu. Satu di antara yang ada pendekatan yang selaras dipakai oleh Ilmu Pengetahuan Alam yaitu memakai keterampilan prosesnya Ilmu Pengetahuan Alam. (Syofyan, Vebryanti, and Rahmania 2020) Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam diberikan di SD dengan memiliki alasan karena gabungan dari pengetahuan, tentang fenomena alam yang terjadi, pengetahuan mengenai benda, makhluk hidup serta kegiatan-kegiatan yang memerlukan secara kontak fisik (Syofyan H 2021) Model Pembelajaran adalah rangkaian penyajian materi pembelajaran berupa langkah-langkah yang telah tersusun secara sistematis dan terencana sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. (Octavianingrum and Syofyan 2019) Model pembelajaran bidang IPA memiliki kelebihan dalam tiga aspek, yaitu (1) pembelajaran pemecahan masalah, (2) pembelajaran berdasarkan pengalaman dan (3) pembelajaran berbasis individu dan kerja sama. (Syofyan and Ismail 2018) Pengertian ilmu pengetahuan dapat dijelaskan yaitu pembelajaran yang dapat dibilang menarik, karena didalamnya mencakup mencakup antara hubungan alam dan lingkungan disekitar kita. Ilmu Pengetahuan Alam juga merupakan belajar mengenai fenomena atau peristiwa alam yang terjadi di alam semesta. Selain itu ilmu pengetahuan alam merupakan suatu mata pelajaran pokok yang tercakup dalam kurikulum. Ilmu Pengetahuan Alam mencakup materi yang kaitannya dengan alam sekitar, sehingga bisa membuat mata pelajaran menjadi lebih menyenangkan untuk dipelajari (Octavianingrum and Syofyan 2019)

Pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam diperlukannya keaktifan siswa yang penting. Karena Ilmu Pengetahuan Alam ini dapat mengajak siswa untuk mengetahui tentang alam lebih dekat, dari berbagai macam pengamatan, eksperimen dan observasi. (Octavianingrum and Syofyan 2019) Dalam mengajarkan IPA ini bukan hanya mengandalkan mengajar secara metode yang sudah ada saja, tetapi agar siswa dapat membelajarkan membutuhkan keterampilan dari guru itu sendiri bagaimana cara memvariasikan berbagai macam pendekatan dengan tujuan agar bisa mengantarkan siswa memahami yang baik selama proses mengajarkan pemahaman yang baik. (Syofyan, Vebryanti, and Rahmania 2020) Pembelajaran IPA tidak bertumpu pada menghafal makna dari kata-kata, akan tetapi hasil dari integrasi pengalaman yang dialami. Pembelajaran akan

lebih bermakna apabila seorang peserta didik mengalami pengalaman yang nyata yang telah dirasakan dan dipelajarinya. Dari pengalaman tersebut, diharapkan siswa dapat memahami IPA secara mendalam dan holistik, juga dapat diingat dalam jangka waktu yang lama.

Untuk itu, seorang guru harus memiliki strategi pembelajaran yang dapat melibatkan langsung peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Guru Perlu dilatih untuk penguasaan teknologi informasi dan komunikasi. (Rahma, Syofyan et al. 2021) Peran Komunikasi pendidik dengan peserta didik memiliki peran penting dalam pengajaran dan proses pembelajaran, oleh karena itu kemampuan berkomunikasi menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Seorang pendidik harus menguasai kemampuan komunikasi yang baik agar proses pembelajaran berlangsung dengan efektif. (Sofyan, Paramita et al. 2020) Pembelajaran IPA yang berlangsung saat ini cenderung verbalisme. Guru cenderung menjelaskan materi IPA dan konsepnya lebih sering menggunakan metode ceramah yang dikatakan adalah metode termudah dan termurah. Berdasarkan pendapat tersebut, model pengajaran IPA bersifat konvensional dan masih bersifat teacher centered. Guru memegang kendali dan mendominasi penyampaian informasi dan siswa duduk menerima informasi secara pasif. Peserta didik lebih banyak diam dan tidak berani bertanya. Kemandirian dan kreativitas terhambat dan kurang berkembang. Disamping itu pengalaman yang diperoleh melalui proses pembelajaran sangat terbatas, sehingga keterampilan proses pada mereka kurang berkembang. Berdasarkan hal yang diutarakan diatas maka topik ini menarik untuk dilakukan penelitian mengenai pendekatan pembelajaran lain yang lebih efektif sehingga aktivitas peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, lebih kreatif dalam prosesnya, dan tidak kaku ketika melakukan pembelajaran. model pembelajaran Inkuiri dipilih untuk penelitian ini berdasarkan yang kami amati di kelas 4 SDN Cakung Barat 15.

1.1 Rumusan Masalah & Tujuan Penulisan

Penulis ingin mengetahui bagaimana implementasi pendekatan pembelajaran Inkuiri tentang cahaya pada peserta didik kelas 4 di SDN Cakung Barat 15 serta apa saja hambatan yang ditemukan pada pendekatan pembelajaran Inkuiri tentang cahaya pada peserta didik kelas 4 di SDN Cakung Barat 15. Tujuan dari penulisan ini ialah mengamati tindakan-tindakan pendekatan pembelajaran perihal cahaya

pada siswa kelas 4 di SDN Cakung Barat 15 dan memperjelas kendala yang ditemui pada pendekatan pembelajaran inkuiri perihlah cahaya pada peserta didik kelas 4 di SDN Cakung barat 15.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. yang sifatnya hanya menggambarkan serta menjabarkan temuan di lapangan tanpa adanya hipotesis, metode ini juga mengangkat fakta, keadaan, serta proses belajar yang mereka lakukan dan aktivitas- aktivitas lainnya ketika penelitian sedang berlangsung. peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi dan studi pustaka. Peneliti melakukan teknik wawancara untuk mendapatkan penjelasan informasi yang lebih jelas dan mendalam dari sekolah tersebut yang berupa bahan kajian yang sedang diteliti oleh peneliti. wawancara dilakukan pada saat narasumber memiliki waktu luang untuk dapat diwawancarai peneliti mengenai aktivitas pembelajaran tersebut yang dilakukan oleh SDN Cakung Barat 15. Kemudian Peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan hasil informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan sebuah penelitian. Dan yang terakhir peneliti melakukan studi pustaka untuk dapat memberikan penunjang hasil wawancara dan observasi dengan data-data yang relevan dan jelas. dalam penelitian ini peneliti mencari pengumpulan data melalui artikel dan jurnal online.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pendekatan Inkuiri

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang memiliki keterkaitan dengan syarat nilai kehidupan yang berguna bagi kehidupan manusia serta mengakibatkan manusia menjadi makhluk kreatif aktif dalam pembelajaran, di dalam pembelajaran diperlukan serangkaian teknik yang bisa berguna ketika disampaikannya materi bahan ajar. Sebuah pendekatan yang sempurna dipergunakan ialah pendekatan inkuiri. Pendekatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, kerja keras pada rangka kegiatan penelitian untuk mengadakan korelasi menggunakan orang yang diteliti. Sederhana, pendekatan ialah sebuah proses, sedangkan pendekatan inkuiri berarti suatu rangkaian belajar secara sebaik mungkin seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan mempelajari secara kritis, sistematis, logis, analitis, sebagai akibatnya mereka dapat merumuskan penemuannya

dengan penuh percaya diri. Menurut Mudjiono & Dimiyati mendefinisikan bahwa pendekatan Inkuiri adalah pola belajar-mengajar yang disusun untuk membina peserta didik melakukan proses meneliti.

Penelitian bisa dilaksanakan apabila siswa dihadapkan pada problematika yang mengandung tantangan intelektual secara bebas, terarah ke dalam kegiatan penelitian agar memperoleh pengetahuan. Sedangkan menurut Sri Anifah (1981:76), Inkuiri juga diartikan metode mengajar dimana murid dilatih mengungkapkan persoalannya pribadi terhadap terhadap suatu problematika yang dihadapi dan dilatih menyelesaikannya. Pendidik atau guru tidak memberi tahu kepada peserta didik apakah penyelesaian problematika tersebut benar ataukah tidak benar, melainkan bagaimana caranya pendidik membimbing proses penyelesaian problematika tersebut sehingga peserta didik dapat mengerti sendiri kebenaran atau ketidakbenaran hasil penyelesaian tersebut. Dalam pendekatan ini, peserta didik dirancang untuk terlibat dalam melakukan inkuiri, terpusat pada peserta didik, dan peserta didik bisa menjadi aktif. Peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar seperti yang diutarakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dan dapat diukur melalui ranah kognitif berupa pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis serta evaluasi dan ranah afektif serta psikomotorik yang dicapai siswa dari hasil kegiatan pembelajaran atau merupakan tingkat penguasaan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. (Syofyan 2015) Dan memerlukan motivasi untuk meningkatkan semangat belajarnya, seperti yang dijelaskan bahwa Motivasi adalah gerakan atau dorongan untuk bergerak, sehingga menyebabkan manusia itu melakukan sesuatu. Motivasi akan memberikan tujuan dan arah kepada tingkah laku kita. (Syofyan 2018)

Sehingga dalam hemat penulis, pendekatan ini cocok diaplikasikan dalam pembelajaran IPA dikarenakan pembelajaran IPA tidak akan dipahami secara nyata oleh peserta didik jika hanya dilakukan dengan pendekatan tradisional seperti ceramah atau verbalisme. Pendekatan Inkuiri sangatlah cocok dan menuntun usaha maksimal peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dengan aktif dan kreatif.

Tujuan pendekatan Inkuiri adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan keterkaitan peserta didik dalam menerima serta menunggu proses materi pelajaran.
- b. Mendidik peserta didik untuk dapat menggali dan memakai lingkungan untuk mendapatkan hasil belajar yang habis serta memberikan peserta didik pengalaman belajar seumur hidup agar terus termotivasi. Motivasi adalah gerakan atau dorongan untuk bergerak, sehingga menyebabkan manusia itu melakukan sesuatu. Motivasi akan memberikan tujuan dan arah kepada tingkah laku kita.

Sejalan dengan tujuan tersebut, dari Kuslan dan Stone, beliau menjelaskan ada beberapa karakteristik pendekatan Inkuiri yaitu:

- a. Memakai keterampilan-keterampilan proses IPA karena tujuan keterampilan proses adalah mengembangkan kreativitas peserta didik dalam belajar sehingga peserta didik secara aktif dapat mengembangkan dan menerapkan kemampuannya . peserta didik belajar tidak hanya untuk mencapai hasil , melainkan juga belajar sebagaimana belajar.
- b. Tidak ada keharusan untuk menyelesaikan unit tertentu dalam waktu tertentu.
- c. Jawaban yang dicari tidak diketahui terlebih dahulu, dan tidak ada di buku pelajaran. Buku-buku petunjuk yang diambil berisi pertanyaan-pertanyaan dan saran-saran untuk menentukan jawaban, bukan menyediakan jawaban.
- d. Para peserta didik aktif menemukan jawaban atas pertanyaan mereka sendiri agar tau seperti apa kemampuan mereka .
- e. Proses pembelajaran berpusat di pertanyaan “mengapa?” serta “bagaimana
- f. Kita dapat mengetahui?” dan “betulkah kesimpulan dari kita ini?”
- g. Suatu persoalan ditemukan kemudian dipersempit sampai terlihat kemungkinan persoalan itu dapat diselesaikan oleh peserta didik
- h. Hipotesa itu sendiri dirumuskan oleh peserta didik.
- i. Peserta didik memberikan hasil pengumpulan data, melakukan eksperimen, pengamatan, membaca, dan menggunakan sumber sumber lain yang ada.
- j. Semua usul ini dinilai bersama, apabila di ibaratkan, keterlibatan dan kesulitan.
- k. Peserta didik melakukan penelitian baik secara pribadi maupun berkelompok

untuk pengumpulan data yang dibutuhkan untuk pengujian hipotesa.

Berdasarkan referensi diatas, dengan pendekatan ini para peserta didik diminta untuk dapat mencari pengetahuan itu sendiri berasal dari mana, sehingga penerapan model ini tertuju pada keaktifan mereka ketika sedang melakukan pembelajaran.

Setelah memaparkan tujuan serta karakteristik. Perlu dipahami pula mekanisme pembelajaran Inkuiri. mekanisme pembelajaran ini mempunyai beberapa tahapan yaitu:

- a. Simulation
Guru melakukan sesi tanya kepada para peserta didik serta memberikan mereka kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan temannya serta guru menyuruh peserta didik untuk mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru tersebut.
- b. Problem Statement
Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pengenalan, pemahaman serta pengertian dari berbagai permasalahan yang mereka lihat.
- c. Data Collection
Untuk dapat menjawab pertanyaan serta membuktikan jawaban dengan benar dari hipotesis yang dianalisis, peserta didik disini diberikan kesempatan untuk dapat mengumpulkan semua informasi yang jelas dan relevan, membaca sumber ataupun rujukan, melakukan pengamatan, serta wawancara dan yang lainnya.
- d. Data Processing
Semua data informasi serta hasil bacaan, lalu wawancara, diskusi dan penelitian yang ditemukan akan diolah, diubah serta di proses pengelompokannya lalu setelah itu akan dibagikan dan diartikan secara tertentu dan sesuai.
- e. Verification/Pembuktian
Berdasarkan hasil pengolahan data, informasi serta laporan yang didapat dan sudah ditemukan maka setelah itu hipotesis akan diuji atau dimasukan terdahulu lalu kemudian akan dicek, apakah sudah terbukti atau belum.
- f. Generalization
Berdasarkan hasil dari kebenaran sebelumnya, peserta didik dipersilahkan untuk mengambil keputusan ataupun membentuk kesimpulan yang tertentu.

Menurut penulis, prosedur pembelajaran Inkuiri sangat cocok diterapkan dalam

pembelajaran IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam karena prosedurnya sangat ilmiah.

3.2 Hasil pendekatan pembelajaran Inkuiri tentang cahaya pada siswa kelas 4 di SDN Cakung Barat 15.

Btuh parafrase minim jd 5halaman

- a. Penerapan pendekatan pembelajaran Inkuiri tentang pembelajaran IPA tentang cahaya di SDN Cakung Barat 15 untuk kelas 4 belum berjalan secara sempurna. Karena pendidik masih menjalankan pembelajaran dengan cara sederhana dan masih bersifat ucapan .
- b. Hambatan serta kesulitan yang ditemui dalam pembelajaran IPA kelas 4 di SDN Cakung Barat 15 meliputi : 1) pembelajaran masih menggunakan media buku dan gambar pada laptop. 2) pembelajaran yang dilakukan juga masih tidak aktif. 3) percobaan yang dilakukan peserta didik langsung berinteraksi dengan lingkungan sekitar meski belum sepenuhnya aktif.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

- a. penemuan yang dilakukan pada artikel ini yakni pembelajaran yang dilakukan di SDN Cakung Barat 15 belum sepenuhnya berjalan sinkron yang dibutuhkan. Masih tidak aktifnya peserta didik pada metode pembelajaran yang dilakukannya pun masih dilakukan dan di hafalkan. Namun dengan begitu, pendekatan inkuiri masih terus diupayakan serta dikembangkan peserta didik.
- b. Lalu dari hasil pengamatan yang dilakukan di SDN Cakung Barat 15 ini masih berpusat pada guru, buku dan materi yang menjadi sumber belajar mereka, lalu pembelajaran langsung seperti di alam ataupun luar sekolah sudah diupayakan namun peserta didik masih kurang meneliti dan mereka pun masih kurang motivasi serta tidak aktif dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran tersebut.

4.2 Saran

Observasi yang dilakukan peneliti dalam artikel ini diharapkan bisa untuk mencapai tujuan para peserta didik agar lebih kreatif serta aktif dan semangat ketika mengembangkan pembelajaran mereka, pendidik pun dapat memotivasi mereka dalam aktivitas serta pembelajaran yang mereka lakukan.

5. REFERENSI

- [1] Ardiawan, I Ketut Ngurah. 2019. "Implementasi Pendekatan Inkuiri Terbimbing Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Sekolah Dasar." : 43–50. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/dharmaacarya>.
- [2] Hasanah, Aan, Ambar Sri Lestari, Alvin Yanuar Rahman, and Yudi Irfan Danil. 2020. "Analisis Aktivitas Belajar Daring Mahasiswa Pada Pandemi COVID-19." Karya Tulis Ilmiah (KTI) Masa Work From Home (WFH) Covid-19 UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2020: 4–8. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/30565>.
- [3] Negeri, S D et al. 2014. "Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Pendekatan Pembelajaran Inkuiri Pada Siswa Sd." Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif 0(1).
- [4] Ninla Elmawati Falabiba et al. 2014. "Pendekatan Inkuiri Pada Materi Cahaya Di Kelas 4 Sd." Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents 5(2): 40–51.
- [5] Octavianingrum, Amanda, and Harlinda Syofyan. 2019. "Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Ipa Kelas V Pada Materi Alat Pernapasan Makhhluk Hidup." Pendidikan dan pembelajaran 16(2): 139–48. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/2811>.
- [6] Paramita, Dwiana et al. 2020. "Kompetensi Pedagogik Melalui Kemampuan Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik Dan Santun Dengan Peserta Didik." Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multi Disiplin 3 (SNIPMD 3) 3: 209–16. <https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/view/29/34>.
- [7] Pendidikan, Jurusan, and Guru Madrasah. 2016. "Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa." 2(1): 58–70.
- [8] Rahma, Maulitha et al. 2021. "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru." Jurnal Ilmu Pendidikan 6(2): 97–105. https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-19913-11_1192.pdf.
- [9] Sugiyono, Prof. Dr. 2019. Metode Penelitian Pendidikan. ke 3, cet. ed. Dr. Nuryanto Apri. Bandung: Alfabeta.
- [10] Syofyan H, Z. Ms, M. S Sumantri. 2019. "Pengembangan Awal Bahan Ajar IPA Di SD." 10: 56. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/11266/7084>.

- [11] Syofyan H, Sinta. 2021. "Pengembangan Media Pop Up Book Pada Pembelajaran IPA Di SD." 11: 251. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/18939/9877>.
- [12] Syofyan, Harlinda. 2015. "Peningkatan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Melalui Metode Resitasi Di Sd Al Azhar Syifa Budi Jakarta Selatan." *Jurnal Pendidikan Dasar* 6(1): 134.
- [13] Syofyan, Harlinda. 2018. "Analisis Gaya Belajar Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar IPA." *Jurnal Eduscience* 3(2): 76. <https://www.esaunggul.ac.id/wp-content/uploads/2018/02/4.-Analisis-Gaya-Belajar-Dan-Motivasi-Berprestasi-Terhadap-Hasil-Belajar-IPA.pdf>.
- [14] Syofyan, Harlinda, and Ismail Ismail. 2018. "Pembelajaran Inovatif Dan Interaktif Dalam Pembelajaran Ipa." *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(1): 65.
- [15] Syofyan, Harlinda, Vebryanti, and Yeni Rahmania. 2020. "Pendekatan Keterampilan Proses Dalam Pembelajaran IPA Mahasiswa PGSD." *Jurnal Pendidikan Dasar* 11(1): 1-9. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/15304/8708>.
- [16] Ute, Nilawati, La Ode Nursalam, Luh Sukariasih, and Pemahaman Konsep. 2021. "PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAN MOTIVASI BELAJAR FISIKA." 9(1): 1-17.

Literatur Review : Analisis Artikel Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar

Fatima Zahro Aisyah Dahana Putri¹, Maretia Elsa², Novia Candra Peratiwi³, Harlinda Syofyan^{4*}

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Esa Unggul

*Email: soflynda@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Pemanfaatan teknologi dalam bidang pendidikan sangat penting untuk dilakukan, karena dapat menunjang proses pembelajaran untuk menjadi lebih efektif dan efisien. Pemanfaatan teknologi tersebut misalnya penggunaan media dalam bentuk video pembelajaran. Penggunaan video pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dan dapat membantu keberlangsungan proses pembelajaran dalam menyampaikan gagasan. Penggunaan video pembelajaran sangat membantu dalam menyampaikan materi pembelajaran yang sulit dijelaskan. Tetapi, hingga saat ini penggunaan video pembelajaran masih sangat kurang dalam kegiatan belajar-mengajar, terutama pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan teknologi pembelajaran berupa ada atau tidaknya pengaruh video pembelajaran terhadap hasil belajar IPA peserta didik di sekolah dasar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif metode Literature Review dengan mengambil berbagai teori dan berbagai macam penelitian yang telah dilakukan pada jurnal-jurnal sebelumnya dan membuat kesimpulan berdasarkan jurnal-jurnal yang sudah di review oleh peneliti.

Kata Kunci: video pembelajaran, IPA, hasil belajar, sekolah dasar, teknologi pembelajaran

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sangat krusial bagi manusia. Sebab, pendidikan berperan penting dalam membuat kelangsungan hidup semakin lebih baik. Maka melalui pendidikan, manusia diharapkan mampu untuk meningkatkan taraf kualitas hidupnya sesuai Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”(Hazari, 2020). UNESCO mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan, yaitu “*Education as organized and sustained communication designed to bring about learning.*” atau pendidikan ialah suatu komunikasi terorganisasi dan berkelanjutan dengan merancang sebagai suatu bentuk kegiatan yang mampu menumbuhkan rasa ingin belajar (Hazari, 2020).

Dalam pendidikan formal, tujuan pembelajaran adalah agar siswa dapat

memahami apa yang dipelajari dan mencapai hasil belajar yang baik (Widasari & Syofyan, 2018). Hasil belajar menunjukkan bagaimana siswa dapat memahami materi yang diajarkan guru. Pendapat lain yang mendukung adalah bahwa hasil belajar adalah seluruh kemampuan dalam segala keterampilan yang diperoleh selama pembelajaran di sekolah dan dinyatakan dalam bentuk angka dan diukur dengan tes hasil belajar (Syofyan, 2018). Hasil belajar ditampilkan dalam bentuk angka atau huruf yang diterima siswa setelah menyelesaikan materi pelajaran pada ujian atau tes. Hasil belajar mempermudah guru untuk melihat seberapa baik siswa memahami apa yang diajarkan. Hasil belajar adalah hasil dari kegiatan pembelajaran yang membantu siswa memperoleh keterampilan. Hasil belajar dapat diartikan juga sebagai harapan, kemampuan, atau nilai-nilai siswa yang dapat dirasakan dalam proses pembelajaran yang diterima setelah proses pembelajaran. Kemudian hasil tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan (Harlinda Syofyan, 2018 dalam Lestari & Syofyan, 2021). Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh: (1) faktor internal, yakni faktor jasmani, psikologi dan kelelahan; (2) faktor eksternal, yakni faktor keluarga dan faktor sekolah (Slameto dalam Trisnadewi et al., 2014 dalam Widasari & Syofyan, 2018).

Teknologi adalah suatu sistem yang diciptakan oleh manusia untuk tujuan tertentu misalnya pemberdayaan manusia. Manusia dapat menggunakan teknologi untuk meningkatkan kemampuan dalam menyajikan pesan, menghasilkan lebih banyak barang, memproses lebih banyak data, dan memberikan kemudahan yang berbeda

(Miarso, 2004 dalam Zabir, 2018). Teknologi di dalam pendidikan merupakan hal yang penting, bagi siswa untuk pembelajaran yang lebih efektif serta meningkatkan prestasi dan potensi siswa. Sebagian dari pendidik beranggapan bahwa teknologi merupakan kebutuhan saat ini di dalam kelas, dalam perkembangan teknologi saat ini guru juga dituntut untuk melatih pengalaman teknologi di dunia pendidikan. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran dapat memaksa siswa untuk mengontrol kegiatan belajar siswa (Syarif, Izuddin, 2012 dalam Zabir, 2018). Artinya Teknologi dapat dikatakan diperlukan untuk siswa dan penggunaan teknologi ini membantu untuk menggali ilmu pengetahuan dan proses kegiatan belajarnya, sehingga pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, guru sangat berperan penting dalam belajar siswa. Selain itu, guru juga berperan penting dalam meningkatkan minat siswa dalam partisipasi belajar. Secara umum, guru mengajar di sekolah dengan menggunakan sistem pendidikan yang konvensional yakni ceramah. Ceramah adalah suatu metode pengajaran yang sering digunakan oleh guru, dan jika guru tersebut hanya menjelaskan sambil mengajar maka akan membuat siswa menjadi cepat bosan (Putri & Syofyan, 2019 dalam Ratih & Syofyan, 2021).

Media pembelajaran merupakan salah satu peran penting untuk membantu peserta didik dalam mendapatkan hasil belajar yang baik. Hal tersebut dikarenakan media pembelajaran mampu membuat proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan dan lebih menarik. Oleh sebab itu, dalam sebuah pembelajaran guru diharapkan dapat menggunakan metode, strategi, media pembelajaran serta menciptakan suasana belajar yang

menunjang proses pembelajaran. Banyaknya media pembelajaran yang dapat digunakan guru, salah satunya media pembelajaran audio visual yang kini menjadi salah media yang sering digunakan terutama dalam pembelajaran jarak jauh. Media yang dibuat bila menarik serta dapat dilihat secara nyata akan membuat siswa lebih memahami materi yang akan diberikan oleh guru. Jika siswa mendapatkan penjelasan berupa kata-kata atau tulisan, peserta didik akan membayangkan dalam pemikirannya. Namun bila menggunakan visual seperti media video pembelajaran, siswa dapat melihat langsung bentuk nyatanya dan memahami materi pembelajaran dengan baik. Media audio visual adalah media yang mampu mentransmisikan pesan atau informasi yang dicapai dengan menampilkan gambar atau suara secara bersamaan. Dalam audio visual murni dan audio visual tidak murni memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dimana audio visual murni memiliki kelebihan yaitu, memperjelas penyajian pesan, mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan indra, media audio visual dapat berperan sebagai pembelajaran tutor. Sedangkan kekurangan pada audio visual murni yaitu, penyajian suara yang suka tidak jelas, waktu yang cukup lama dalam pembuatannya, dan memerlukan biaya yang relatif lebih mahal. Media audio visual dibagi menjadi dua macam yakni: 1) Audio visual murni yang merupakan media yang mampu menampilkan suara dan gambar yang bergerak secara simultan dari satu sumber. Contohnya adalah film suara, video, dan televisi; 2) Audio visual tidak murni merupakan media yang unsur visual dan bunyinya berasal dari sumber yang berbeda. Strip film dan slide adalah contohnya.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah suatu pembelajaran yang

membahas tentang sekelompok gejala alam, lingkungan, makhluk hidup yang dapat dipelajari berdasarkan eksperimen dan observasi. Pembelajaran IPA sangat penting dalam dunia pendidikan. IPA adalah usaha manusia untuk memahami alam semesta melalui pengamatan dan untuk menarik kesimpulan menurut prosedur yang sudah ada. Dari jumlah tersebut, sesuai dengan tujuan dan dapat dijelaskan dari sarana hingga melalui penalaran. Penalaran Pendapat pendukung lainnya adalah IPA adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang alam semesta dan fenomena atau peristiwa alam yang terjadi di alam semesta (Hakim & Syofyan, 2018). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tentang alam sekitar atau fenomena alam dan lingkungan. Mata pelajaran IPA juga termasuk dalam pelajaran yang diajarkan di semua jenjang sekolah. Tujuannya adalah untuk membantu siswa memahami segala sesuatu tentang alam. Pada pembelajaran IPA, guru dapat melakukan lebih dari sekedar memberikan pembelajaran. Karena, siswa tidak hanya mengandalkan penjelasan dari guru, tetapi guru juga harus dapat memberikan contoh atau penjelasan yang relevan dengan topik (Ratih & Syofyan, 2021). IPA merupakan mata pelajaran yang penting, terutama bagi siswa pada jenjang sekolah dasar, karena sangat bermanfaat bagi perkembangan siswa nantinya.

Mata pelajaran IPA memberikan sumbangsih atau berkontribusi pada pendidikan masa depan dan pengembangan pribadi anak-anak. Keterlibatan siswa di dalam mengikuti pembelajaran IPA sangat penting, karena IPA memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan, membuka wawasan, dan menggunakan berbagai teknologi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Wardani & Syofyan, 2018).

IPA dipahami sebagai sarana penting untuk memberikan pengetahuan tentang lingkungan, mengembangkan keterampilan, memperoleh keterampilan ilmiah, dan menanamkan nilai serta sikap terhadap alam dan kaitannya dengan kehidupan manusia. Hal ini berlaku agar manusia memiliki kesadaran teknologi yang relevan dengan penggunaan IPA dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ketika mempelajari IPA, guru harus mengajar dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran (Syofyan et al., 2019). Namun dari semua materi ada beberapa konsep IPA membutuhkan penjelasan serta pemahaman yang sulit dipahami siswa secara langsung karena banyak istilah materi yang asing dan tidak mudah dipahami peserta didik. Dari uraian ini, maka kesimpulannya bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pembelajaran yang penting untuk dipelajari melalui pengamatan dan mencari informasi sehingga mendapatkan hasil terkait alam dan lingkungan sekitar.

Siswa tidak menyukai pelajaran IPA karena sulit dan banyak istilah asing yang tidak mereka pahami (Awang, 2015:6 dalam Wardani & Syofyan, 2018). Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti pada penelitian yang dilakukan oleh Tahan Suci Windasari dan Harlinda Sofyan dengan judul “Pengaruh penggunaan media video audio visual terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV sekolah dasar”. Dalam penelitian ini terdapat dampak positif dan signifikan pengaruh antara media sosial visual terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Duri Kepa 05. Dari apa yang dibahas dalam penelitian ini, terdapat saran yaitu 1) Guru perlu meningkatkan keterampilan dan kemampuannya dalam penggunaan media audio visual untuk mengaktifkan siswa dalam memahami materi yang

mempengaruhi hasil belajar siswa; 2) Dalam pembelajaran IPA sebagian besar menggunakan metode eksperimen, namun diperlukan media untuk memperkuat materi, diharapkan guru menggunakan media audio visual dalam rangka meningkatkan hasil belajar IPA siswa; 3) Untuk peneliti berikutnya, perlu dilakukan penelitian media audio visual yang lebih banyak terhadap hasil belajar dalam jangkauan yang lebih luas. Maka melalui penjelasan di atas, penulisan jurnal ini dengan berjudul “Literature Review : Analisis Artikel Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar” bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari pemanfaatan teknologi berupa penggunaan media video pembelajaran terhadap meningkatkan hasil belajar pada peserta didik di sekolah dasar.

2. Tinjauan Pustaka

Berbagai penelitian tentang pengaruh pemanfaatan teknologi pembelajaran berupa media video pembelajaran terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya. Jurnal dan penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan teori maupun subjek dalam penelitian ini akan dijadikan sebagai acuan. Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang membahas pengaruh pemanfaatan teknologi pembelajaran berupa media video pembelajaran terhadap hasil belajar IPA di sekolah dasar. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Tahan Suci Windasari dan Harlinda Sofyan dengan judul pengaruh penggunaan media video audio visual terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV sekolah dasar. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode pre-experimental design jenis

one grup pretest-posttest design dengan teknik pengambilan nonprobability sampling model sampling purpose. Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu, sama-sama membahas pengaruh video pembelajaran terhadap hasil belajar IPA peserta didik. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek dan teori yang digunakan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Prayoga Dwi Jatmiko, Anastasia Wijyantini, Susilaningih dengan judul pengaruh pemanfaatan video pembelajaran terhadap hasil belajar IPA kelas IV sekolah dasar. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen semu (eksperimen kuasi) dengan menggunakan 2 kelompok yang menggunakan pendekatan berbeda. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, sama-sama membahas tentang pengaruh video pembelajaran terhadap hasil belajar IPA di sekolah dasar. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek, pendekatan, dan juga teori. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Siska Oktavera dengan judul pengaruh media pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV sekolah dasar. Pada penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen pengobatan oleh tingkat 2x2. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas pengaruh media pembelajaran terhadap hasil belajar IPA peserta didik di Sekolah Dasar. Perbedaan terletak pada pendekatan, objek, dan teori.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah *literature review*. *Literature review* adalah salah satu metode ilmiah yang digunakan

dalam sebuah penelitian yang berpusat pada sebuah topik tertentu yang memberikan gambaran tentang perkembangan topik tersebut (Cahyono et al., 2019). Pada metode ini, peneliti mencari literatur dengan menggunakan Google Scholar. Pada tahap awal pencarian artikel diperoleh 15.300 jurnal atau artikel dari tahun 2017-2021 dengan menggunakan *keyword* atau kata kunci “Pengaruh video pembelajaran terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV sekolah dasar”, 92 jurnal atau artikel dari tahun 2017-2021 dengan menggunakan *keyword* atau kata kunci “Harlinda Syofyan” dan 29.100 jurnal atau artikel dari tahun 2017-2021 dengan menggunakan *keyword* atau kata kunci “Pemanfaatan teknologi pembelajaran”. Hasil pencarian jurnal atau penelitian yang teridentifikasi tersebut, peneliti belum melakukan eksplorasi mengenai relevansi jurnal atau artikel tersebut dengan penelitian yang dilakukan. Dari jumlah tersebut peneliti hanya mengambil 10 jurnal atau artikel dimana 4 jurnal atau artikel yang memiliki relevansi tinggi, 4 jurnal atau artikel yang memiliki relevansi cukup, dan 2 jurnal atau artikel yang memiliki relevansi kurang.

4. Hasil dan Pembahasan

Dalam proses pembelajaran IPA di sekolah dasar, siswa memerlukan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa. Media pembelajaran merupakan alat apa saja yang dapat dimanfaatkan sebagai pendukung proses pembelajaran yang efektif (Roulina, 2021). Hasil pada penelitian ini diperkuat dengan membahas tentang kemampuan yang dimiliki video yaitu, (1) Dapat membawa siswa ke berbagai tempat yang tidak mungkin bisa mereka

kunjungi, (2) merupakan sarana utama untuk mengabadikan kejadian aktual, (3) membuat siswa terpesona, (4) dapat mengisahkan suatu cerita, (5) merekayasa perspektif temporal dan spasial, (6) merekayasa waktu, (7) merekayasa tempat, (8) merekayasa waktu dan tempat dengan animasi, dan (9) memahami konvensi (Smaldino, Lowther, dan Rusell, 2011:7 dalam Oktavera, 2015). Dan juga pendapat pendukung lainnya bahwa apabila kegiatan belajar digabung dengan media pembelajaran video yang digunakan dalam proses pembelajaran, maka akan lebih menguntungkan karena tidak membutuhkan banyak peran dari guru, sehingga akan memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa (Covey, 1994:38-39 dalam Oktavera, 2015). Penelitian ini menggunakan metode *literature review*, dimana dalam metode tersebut terdiri dari 5 tahapan atau langkah-langkah namun peneliti hanya menggunakan 4 tahapan atau langkah-langkah (Cahyono et al., 2019). Rincian tahapan atau langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Tahap menemukan literatur yang relevan

Pada tahap ini peneliti mencari literatur berupa jurnal atau artikel yang sesuai dengan judul penelitian yakni Analisis Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. Peneliti mengumpulkan data-data yang valid dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam pencarian literatur, peneliti menggunakan keyword atau kata kunci “Pengaruh video pembelajaran terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV sekolah dasar”, “Harlinda Syofyan”, dan “Pemanfaatan teknologi pembelajaran”. Peneliti mencari

literatur yang sesuai atau relevan dengan menggunakan *Google Scholar*. Artikel atau jurnal dapat dikatakan baik jika memiliki jumlah kutipan yang banyak. Maka, semakin banyak kutipan yang dimiliki oleh jurnal atau artikel tersebut tentu akan semakin layak artikel atau jurnal tersebut untuk digunakan oleh peneliti sebagai sumber referensi tambahan.

2. Tahap melakukan evaluasi sumber literatur review

Pada tahap ini, peneliti membaca seluruh referensi yang sudah didapatkan untuk digunakan dalam penyusunan penelitian ini. Peneliti perlu membaca dengan seksama dan mengambil informasi serta melakukan evaluasi dalam setiap referensi literatur yang sudah dikumpulkan. Peneliti membuat catatan setelah membaca setiap referensi literatur dengan tujuan untuk mempermudah dalam mengutip artikel atau jurnal yang dianggap relevan. Kemudian, hasil tersebut dikorelasi ke dalam penelitian ini sehingga menjadi satu kesatuan dalam penyempurnaan penelitian ini. Penggunaan teknologi pada jenjang sekolah dasar perlu disesuaikan dan dirancang khusus untuk membantu dalam proses pembelajaran yang efektif dan teknologi dianggap sebagai solusi dari berbagai masalah yang ada di dalam kelas. Dengan adanya pemanfaatan teknologi tentunya akan mempengaruhi hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA. Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor internal berupa faktor jasmani, psikologi, dan kelelahan serta faktor eksternal berupa faktor keluarga dan faktor sekolah (Slameto dalam Trisnadewi et al.,

dalam Windasari & Syofyan, 2018). Hasil belajar IPA dapat dijadikan sebagai hasil akhir yang didapatkan oleh siswa yang telah menguasai pengetahuan dan kompetensi IPA yang dilihat dari proses pembelajaran (Syofyan, 2018).

3. Membuat struktur garis besar

Peneliti membuat susunan yang akan digunakan dalam penelitian ini. Peneliti membuat susunan tersebut secara umum. Pemanfaatan teknologi berguna untuk membantu manusia dalam mengatasi berbagai permasalahan dan aktivitas di kehidupan sehari-hari. Teknologi informasi adalah suatu perangkat alat yang dapat membantu manusia dalam bekerja yang menggunakan informasi dan hal-hal mengenai pemrosesan informasi (Haag dan Ken dalam Abdul Kadir dan Terra, 2013 dalam Budiyono, 2020). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik dan memberikan motivasi belajar dalam penggunaan teknologi. Dalam pemanfaatan teknologi pada pembelajaran perlu beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu 1) Guru perlu mempunyai sikap positif terhadap teknologi, 2) guru perlu paham mengenai potensi pendidikan dalam lingkup teknologi dan mampu untuk menggunakannya secara efektif, 3) guru perlu memahami pengelolaan pemanfaatan teknologi yang dilakukan di dalam kelas, 4) guru perlu menilai penggunaan dan pemanfaatan dari teknologi, dan 5) guru perlu memiliki teknis atau keterampilan dalam penggunaan teknologi.

Dalam penelitian ini, media yang digunakan adalah video pembelajaran. Video pembelajaran

memiliki karakteristik yang dapat membedakan antara media video pembelajaran dengan media lain, yaitu 1) video pembelajaran dapat mengatasi jarak dan waktu, 2) video pembelajaran dapat memberikan gambaran mengenai peristiwa di masa lalu secara nyata dan dalam waktu yang singkat, 3) video pembelajaran dapat membawa siswa untuk seperti merasakan langsung, 4) video pembelajaran dapat digunakan berulang-ulang, 5) dalam video pembelajaran, pesan yang disampaikan dapat lebih mudah untuk diingat, 6) video pembelajaran dapat mengembangkan daya pikir siswa, 7) video pembelajaran dapat mengembangkan imajinasi atau daya khayal siswa, 8) video pembelajaran dapat memperjelas hal-hal yang sifatnya abstrak, 9) video pembelajaran memiliki peran sebagai media utama yang dapat memberikan gambaran mengenai realitas sosial yang akan dibahas, 10) video pembelajaran dapat menjadi pendongeng atau pencerita yang digunakan sebagai pancingan kreativitas siswa.

Hasil belajar adalah kemampuan yang ada pada siswa yang dapat diukur setelah mengalami proses pembelajaran berupa kemampuan yang mencakup ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor (Octavianingrum & Syofyan, 2019). Pendapat pendukung lainnya adalah hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang dilakukan secara umum, namun tidak hanya pada satu aspek saja (Roulina, 2021). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah suatu usaha dari manusia untuk mendapatkan suatu kesimpulan dengan cara memahami alam semesta melalui pengamatan-pengamatan yang dilakukan sesuai

dengan prosedur yang tepat dan dapat dijelaskan dengan nalar. Hasil belajar IPA siswa sekolah dasar merupakan segala sesuatu kemampuan yang dapat terjadi kepada siswa sekolah dasar yang berhubungan dengan mata pelajaran sains yang digunakan sebagai hasil yang didapatkan setelah mengikuti proses pembelajaran.

4. Menyusun ulasan literatur review

Banyaknya peneliti yang telah melakukan riset dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yang terkait mengenai pemanfaatan teknologi

video pembelajaran terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Hal ini membuat para peneliti dapat mengembangkan dan mengevaluasi mengenai pemanfaatan teknologi video pembelajaran terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Dalam penyusunan literatur review ini peneliti melakukan akses dalam beberapa sumber referensi akses pada jurnal ilmiah yang sinkron dengan topik yang disusun oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti membatasi referensi atau jurnal ilmiah yang dipublikasikan selama kurun waktu 10 tahun kebelakang. Berikut hasil Review jurnal ilmiah :

Tabel 1 Hasil Review 10 Jurnal

No.	Peneliti	Judul	Hasil Belajar	Pengaruh
1.	Ni nyam. Widiantari, H.Syahrudin. I W. Widiana (Universitas Pendidikan Ganesha, 2013)	Pengaruh Model Pembelajaran Scramble Berbantuan Media Video Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa kelas IV SD di Gugus V Kecamatan Buleleng.	Kelompok yang menggunakan video pembelajaran memiliki hasil rata-rata lebih besar dari kelompok yang tidak menggunakannya.	Positif dan signifikan.
2.	Tahan Suci Windasari dan Harlinda Sofyan. (Universitas Esa Unggul, 2016)	Pengaruh penggunaan media audio visual terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV sekolah dasar.	Hasil dari posttest memiliki hasil rata-rata dengan median dan modus lebih besar dibandingkan dengan hasil pretest.	Positif dan signifikan.

3.	Siska Oktavera (2015)	Pengaruh media pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar Ipa siswa kelas IV sekolah dasar	Hasil siswa dengan penggunaan media video pembelajaran lebih besar dibandingkan dengan siswa menggunakan media gambar.	Positif dan signifikan pada bagian tertentu.
4.	Permata Eunike Roulina (2016)	Pengembangan media video pembelajaran terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV Sekolah Dasar	Hasil belajar IPA kelas IV SD dengan video pembelajaran memiliki hasil persentase akhir sebesar 92%.	Positif, valid, dan signifikan..
5.	Prayoga, Anastasia, Susilaningsih (Universitas Negeri Malang, 2016)	Pengaruh pemanfaatan video pembelajaran terhadap hasil belajar kelas IV Sekolah Dasar	Hasil belajar siswa dengan menggunakan media video pembelajaran lebih baik dibanding siswa yang tidak menggunakannya pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN I danII tasik Madu trenggalek.	Positif dan signifikan

6.	Muhammad Chusnul Al Fasyi (2015)	Pengaruh penggunaan Media Video terhadap hasil belajar Ipa siswa kelas IV Sd Negeri ngoto bantul yogyakarta tahun ajaran 2014/2015	Hasil belajar siswa eksperimen mendapatkan hasil rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kelas kontrol. Dengan selisih 6,18.	Positif dan signifikan
7.	Ratri Kurnia Wardani dan Harlinda Sofyan (Universitas Esa Unggul, 2018)	Pengembangan video interaktif pada pembelajaran Ipa Tematik Integratif materi peredaran darah manusia.	Hasil belajar pada siswa VA SDIT Insan Madani memiliki perbedaan antara sebelum dan sesudah dalam penggunaan media video pembelajaran interaktif dengan materi peredaran darah manusia.	Positif dan signifikan
8.	Dickym Dedi, dan Arafah (universitas negeri malang, 2018)	Pengembangan media video pembelajaran pada mata pelajaran Ipa tentang sifat dan perubahan wujud benda kelas IV SDN Merjosari 5 Malang.	Hasil belajar yang diperoleh dari <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> memiliki perbedaan presentasi cukup besar. Hasil dari <i>pre-tes</i> sebesar 75% dan hasil <i>post-test</i> sebesar 94,4%	Positif dan signifikan

9.	Dwi Yunita dan Astuti Wijayanti (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2017)	Pengaruh media video pembelajaran terhadap hasil belajar Ipa ditinjau dari keaktifan siswa.	Berdasarkan uji analisis hipotesis mengenai perbedaan hasil belajar IPA siswa kelas VII SMP Negeri 1 Turi Tahun pelajaran 2016/2017 antara pembelajaran menggunakan video pembelajaran dengan yang tidak dengan ditinjau dari keaktifan siswa. Mendapatkan hasil yang valid.	Positif dan signifikan
10.	Corry Febriani (Universitas Palangka Raya, 2017)	Pengaruh media video terhadap motivasi belajar dan hasil belajar kognitif pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar	Hasil belajar dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan perbedaan kesimpulan terhadap rata-rata kemampuan akhir setelah melakukan posttest.	Positif dan signifikan terhadap motivasi belajar dan hasil belajar.

Dari tabel 1 dapat terlihat jelas bahwa pemanfaatan teknologi video pembelajaran memiliki pengaruh positif terhadap hasil siswa dalam penggunaannya. Hasil dari setiap peneliti dengan berbagai eksperimen menyatakan bahwa hasil belajar IPA dalam penggunaan media video pembelajaran lebih unggul dibandingkan dengan yang tidak menggunakan media video pembelajaran.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil review penelitian dan pembahasan, maka dapat peneliti disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang positif dan signifikan dalam penggunaan media pembelajaran berupa video di bandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan media pembelajaran video. Sehingga pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran berpengaruh dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa di sekolah dasar. Kelebihan dari penelitian ini, peneliti dapat

mengetahui apakah terdapat perbedaan antara penggunaan media video pembelajaran dengan tidak menggunakan sehingga untuk kedepannya video pembelajaran dapat dijadikan acuan sebagai motivasi pendidik sekaligus siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu kekurangan dari penelitian ini, peneliti mengalami kendala dalam memilih dan memilah referensi jurnal yang dianggap relevan.

6. Saran

Berdasarkan hasil review penelitian dan pembahasan ini, maka diajukan beberapa saran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam penggunaan media video pembelajaran.

- a) Dalam hasil review menunjukkan dalam pemanfaatan teknologi video pembelajaran memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar, Sehingga media video pembelajaran pada dasarnya sangat cocok digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa sehingga yang diharapkan kepada pendidik agar selalu menerapkan penggunaan atau pemanfaatan teknologi video pembelajaran dalam setiap pembelajaran baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi dan di berbagai mata pelajaran yang dibahas oleh pendidik kepada siswa.
- b) Hasil review dari penelitian ini terdapat pula media video yang telah di kembangkan memiliki kriteria sangat valid dan layak digunakan. Media video ini memang perlu dikembangkan karena akan mendapatkan hasil belajar yang baik sehingga harapannya media pembelajaran

lebih bervariasi dan diperbanyak lagi, supaya siswa memiliki kemauan belajar yang tinggi dan hasil belajar yang baik. Selain itu penguasaan media pembelajaran bagi pendidik memang harus selalu di perdalam agar informasi yang akan disampaikan oleh pendidik kepada siswa lebih memahami dengan baik sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif.

7. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Ibu Harlinda Syofyan, S.Si., M.Pd. selaku dosen pembimbing pada penelitian ini yang telah membimbing dan memberikan saran yang membuat peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

8. Daftar Pustaka

- [1] Hazari, G. (2020). *Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar Negeri 68 Kota Bengkulu.*
- [2] Hazari, G. (2020). *Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar Negeri 68 Kota Bengkulu.*
- [3] Windasari, T. S., & Syofyan, H. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(4), 6. <https://doi.org/doi.org/10.21009/JPD.0101.01>.
- [4] Syofyan, H. (2018). Analisis Gaya Belajar dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Eduscience*, 3(2), 76. <https://www.esaunggul.ac.id/wp-content/uploads/2018/02/4.-Analisis-Gaya-Belajar-Dan-Motivasi->

Berprestasi-Terhadap-Hasil-Belajar-IPA.pdf

- [5] Lestari, T., & Syofyan, H. (2021). Pengaruh Penggunaan WhatsApp Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VA SDN Duri Kepa 03 Jakarta Barat Pada Masa Pandemi. *Jurnal Perseda*, *IV*(2), 87–92.
- [6] Windasari, T. S., & Syofyan, H. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *10*(4), 6. <https://doi.org/doi.org/10.21009/JPD.0101.01>.
- [7] Zabir, A. (2018). Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMPN 1 Lanrisang Kabupaten Pinrang. *Universitas Negeri Makassar*, *1*(1), 1–6.
- [8] Zabir, A. (2018). Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMPN 1 Lanrisang Kabupaten Pinrang. *Universitas Negeri Makassar*, *1*(1), 1–6.
- [9] Ratih, & Syofyan, H. (2021). Jurnal perseda. *Jurnal Perseda*, *IV*(2), 79–86. <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/perseda>
- [10] Hakim, S. A., & Syofyan, H. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Terhadap Motivasi Belajar Ipa Di Kelas Iv Sdn Kelapa Dua 06 Pagi Jakarta Barat. *International Journal of Elementary Education*, *1*(4), 249. <https://doi.org/10.23887/ijee.v1i4.12966>
- [11] Ratih, & Syofyan, H. (2021). Jurnal perseda. *Jurnal Perseda*, *IV*(2), 79–86. <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/perseda>
- [12] Wardani, R. K., & Syofyan, H. (2018). Pengembangan Video Interaktif pada Pembelajaran IPA Tematik Integratif Materi Peredaran Darah Manusia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *2*(4), 371–381. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i4.16154>
- [13] Syofyan, H., MS, Z., & Sumantri, M. S. (2019). Pengembangan Awal Bahan Ajar Ipa Di Sekolah Dasar. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, *10*(1), 52–67. <https://doi.org/doi.org/10.21009/JPD.010.06>
- [14] Wardani, R. K., & Syofyan, H. (2018). Pengembangan Video Interaktif pada Pembelajaran IPA Tematik Integratif Materi Peredaran Darah Manusia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *2*(4), 371–381. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i4.16154>
- [15] Cahyono, E. A., Sutorno, & Hartono, A. (2019). LITERATURE REVIEW; PANDUAN PENULISAN DAN PENYUSUNAN. 2019 *Jurnal Keperawatan*.
- [16] Roulina, P. E. (2021). PENGEMBANGAN MEDIA VIDEO PEMBELAJARAN TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR. *ESJ (Elementary School Journal)*, *11*(2), 170–178.
- [17] Oktavera, S. (2015). Pengaruh Media Pembelajaran Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *6*(2), 312. <https://doi.org/10.21009/jpd.062.13>
- [18] Oktavera, S. (2015). Pengaruh Media Pembelajaran Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Sekolah

- Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 312. <https://doi.org/10.21009/jpd.062.13>
- [19] Cahyono, E. A., Sutorno, & Hartono, A. (2019). LITERATURE REVIEW ; PANDUAN PENULISAN DAN PENYUSUNAN. 2019 *Jurnal Keperawatan*.
- [20] Windasari, T. S., & Syofyan, H. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(4), 6. <https://doi.org/doi.org/10.21009/JPD.0101.01>.
- [21] Syofyan, H. (2018). Analisis Gaya Belajar dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Eduscience*, 3(2), 76. <https://www.esaunggul.ac.id/wp-content/uploads/2018/02/4.-Analisis-Gaya-Belajar-Dan-Motivasi-Berprestasi-Terhadap-Hasil-Belajar-IPA.pdf>
- [22] Budiyo. (2020). Inovasi Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(2), 300. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2475>
- [23] Octavianingrum, A., & Syofyan, H. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Ipa Kelas V Pada Materi Alat Pernapasan MakhluK Hidup. *Pendidikan Dan Pembelajaran*, 16(2), 139–148. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/2811>
- [24] Roulina, P. E. (2021). PENGEMBANGAN MEDIA VIDEO PEMBELAJARAN TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR. *ESJ (Elementary School Journal)*, 11(2), 170–178.

KONFLIK TOKOH DALAM FILM KOKI-KOKI CILIK KARYA VEARA VARIDIA SEBAGAI IMPLIKASI BAHAN AJAR DI SD : PENDEKATAN PSIKOLOGIS SASTRA

Maria Santy¹, Ezik Firman Syah², Devi Rizki Widyanti³, Fairuz Kamila Raihanah⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan,

Universitas Esa Unggul Bekasi

Email: mariasanty409@gmail.com

Abstract

This research will focus on studying the Representation of Friendship. Friendship relations at the age of children are shown through scene by scene presented in the MNC Pictures production film entitled Koki-Kiki Cilik. The concept that presents this adventure drama is packaged in a simple way, lifting the inspirational story of the friendship of children who want to maintain their cooking school called "Cooking Camp". This research includes a discussion of the psychological literary approach. Psychology is one of the fields of science and applied science that studies the mental functions, and mental processes of humans through scientific procedures. Thus, the objectives of the research are: 1. to explain the psychology of the character of the little chefs in the film, 2. to understand the psychological aspects of a literary work. In accordance with its essence, literary works provide an understanding of the characters.

Keywords: Conflict of characters, Teaching materials, Psychology of literature

ABSTRAK

Penelitian ini akan fokus untuk mengkaji Representasi tentang Persahabatan. Hubungan persahabatan dalam usia anak-anak dimunculkan melalui adegan demi adegan yang disampaikan dalam film produksi MNC Pictures berjudul Koki-Koki Cilik. Konsep yang menyajikan drama petualangan ini dikemas secara sederhana mengangkat kisah inspiratif persahabatan anak-anak yang ingin mempertahankan sekolah memasaknya bernama "Cooking Camp. Penelitian ini di dalamnya terdapat pembahasan dengan pendekatan psikologis sastra. Psikologi adalah salah satu bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari tentang perilaku, fungsi mental, dan proses mental manusia melalui prosedur ilmiah. Maka dengan demikian tujuan penelitian : 1. menjelaskan tentang psikologis terhadap watak tokoh koki-koki cilik dalam film, 2. memahami aspek kejiwaan dalam suatu karya sastra. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap tokoh-tokohnya.

Kata Kunci : Konflik tokoh, Bahan ajar, Psikologi sastra

PENDAHULUAN

Ilmu psikologi merupakan kajian tentang menguraikan kejiwaan seseorang dan dalam kaitannya dengan sastra. Dapat digunakan untuk meneliti alam bawah sadar pengarangnya atau pembuat karya

sastra tersebut. Psikologi turut berperan penting dalam menganalisis sebuah karya sastra dengan melihat dari sudut pandang kejiwaan. Baik dari sudut pandang pengarang, tokohnya atau karya itu sendiri.

Pada dasarnya psikologi sastra merupakan analisis pada teks dengan melibatkan pertimbangan relevansi dan juga peranan studi psikologis. Karya sastra merupakan cerminan dari masyarakatnya, oleh karena itu karya sastra memiliki makna simbolis yang perlu diungkap dengan model semiotika. Sebagai karya yang bermediakan bahasa, karya sastra memiliki bahasa yang sangat berbeda dengan bahasa baik yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun bahasa karya ilmiah. Bahasa dalam sastra menggunakan gaya bahasa tersendiri.

Sastra dapat berfungsi sebagai sarana hiburan dan sekaligus media untuk mendidik seorang anak. Sastra dapat memenuhi kebutuhan atau kepuasan pribadi anak dan pengembangan keterampilan berbahasa. Kepuasan pribadi anak setelah membaca karya sastra penting. Selain berpengaruh pada keterampilan membaca, karya sastra juga berfungsi mengembangkan wawasan anak. Fungsi karya sastra sebagai pengembang kemampuan berbahasa dapat disebut sebagai nilai pendidikan. Psikologi sastra merupakan sebuah kajian yang menitik beratkan karya sastra pada kejiwaan, seperti film. Pada penelitian ini penulis mengkaji karya sastra film dengan menggunakan kajian psikologi sastra.

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Setiap manusia merupakan individu yang berbeda dengan individu lainnya. Ia mempunyai watak, tempramen, pengalaman, pandangan dan perasaan sendiri yang berbeda dengan lainnya. Namun demikian, manusia hidup tidak lepas dari manusia lain. Pertemuan antar manusia yang satu dengan manusia yang lain tidak jarang menimbulkan konflik, baik konflik antara individu, kelompok maupun anggota kelompok lain. Karena sangat kompleksnya, manusia juga sering mengalami konflik dalam dirinya atau konflik batin sebagai reaksi terhadap situasi sosial dilingkungannya. Dengan

kata lain, manusia dalam menghadapi persoalan hidupnya tidak terlepas dari jiwa manusia itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Analisis isi adalah pengujian yang sistematis dan dapat direplikasi dari simbol-simbol komunikasi, dimana simbol ini diberikan nilai numerik berdasarkan pengukuran yang valid, dan analisis menggunakan metode statistik untuk menggambarkan isi komunikasi, menarik kesimpulan dan memberikan konteks, baik produksi ataupun konsumsi.

Metode penelitian ini adalah Metode Analisis Isi. Analisis Isi (content analysis) mempunyai sejarah yang panjang. Neuendorf menyebutkan bahwa analisis isi telah dipakai sejak 4.000 tahun yang lalu pada masa Romawi kuno. Konsep Aristoteles tentang retorika adalah salah satu pemanfaatan analisis isi, dimana pesan dibentuk dan disesuaikan dengan kondisi khalayak.

Sementara Krippendorff melihat bahwa penggunaan analisis isi dapat dilacak pertama kali pada abad XVIII di Swedia, tentang peristiwa menyangkut sebuah buku populer yang berisi 90 himne berjudul Nyanyian Zion (Song of Zion) yang lolos dari sensor negara dan kontroversi di kalangan gereja ortodoks Swedia. Mereka khawatir jika nyanyian tersebut menyimpang dari ajaran gereja. Kalangan gereja kemudian mengumpulkan sejumlah sarjana untuk meneliti himne tersebut. Sebagian sarjana menghitung simbol-simbol agama yang ada dalam nyanyian, sementara sarjana lain menghitung simbol yang sama dalam nyanyian resmi dan membandingkannya dengan buku Nyanyian Zion. Ternyata tidak ada perbedaan di antara keduanya. Perkembangan penting analisis isi terjadi pada abad XIX ketika mulai dibukanya studi mengenai jurnalisme dan surat kabar di Amerika. Sekolah kewartawanan mulai

muncul dan menimbulkan kebutuhan penelitian empiris terhadap persuratkabaran, sejak saat itu muncul analisis isi terhadap surat kabar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hal mengembangkan karakter anak-anak, film cukup berhasil membentuk kepribadian setiap anak yang menjadi pemeran utama pada film. Kita pasti setuju akan keberhasilan Farras Fatik membawakan karakter Bima sebagai peserta yang lugu dan bersahaja, yang juga tergambarkan pada masakan-masakannya. Sebagai tokoh utama, Bima dan orang-orang di sekitarnya – termasuk rombongan pasar yang mengantarkannya ke Cooking Camp – praktis mencuri simpati penonton sejak awal dan membuat kita langsung berekspektasi ia lah yang akan memenangkan kompetisi di akhir cerita, *from zero to hero*. Cukup banyak iconic scenes dari Bima yang membuat karakternya makin konsisten, seperti ketika ia membuat lempeng salmon di tantangan sushi dan meminta Audrey untuk berbahasa Indonesia saja karena ia tidak mengerti bahasa Inggris. Anak-anak lain pada film ini pun berhasil memerankan karakter yang berbeda-beda. Kita akan sangat terhibur melihat Melly yang sok dewasa dan Kevin yang sangat penyayang kepada kambing di Cooking Camp. Ketika Bima dan gengnya bersama, Kita pun akan sangat kesal melihat Oliver dan teman-temannya yang mem-bully Bima. Singkatnya, film ini jelas merupakan hiburan libur sekolah yang decent.

Vera Varidia selaku penulis skenario memanfaatkan kacamata seorang bernama Bima (Farras Fatik) yang memiliki impian untuk menghidupkan kembali rumah makan milik mendiang ayahnya yang telah lama tutup. Mengingat Bima berasal dari keluarga yang secara finansial tergolong pas-pasan, tentu bukan perkara mudah untuk mewujudkannya.

Maka dari itu, bermodalkan tabungan hasil dari kerja secara serabutan dan uang patungan dari tetangga-tetangganya Bima bertekad mengikuti perkemahan bergengsi bernama Cooking Camp yang menawarkan hadiah menggiurkan sekaligus titel ‘koki cilik’ bagi pemenang dalam kompetisi di perkemahan tersebut. Tentu saja seperti formula klasik dalam film bertema ‘*from zero to hero*’, perjalanan Bima untuk meraih kemenangan tidak lantas berlangsung mudah.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan Bima sempat putus asa, yakni dia mengalami perundungan karena status sosialnya, Bima sama sekali buta mengenai masakan asing (contoh; dia tidak mengetahui apa itu sushi), dan perlawanan dari juara bertahan, Audrey (Chloe X), yang berambisi untuk kembali memenangkan kompetisi karena desakan ibunya. Ditengah keputusasaannya tersebut, Bima berkenalan dengan staf kebersihan, Rama (Morgan Oey), yang ternyata tangkas mengolah masakan. Meski Rama mulanya merasa terganggu dengan kehadiran Bima, hubungan mereka lambat laun mulai menghangat tatkala Rama melihat tekad dan bakat yang dimiliki oleh Bima. film ini sanggup membawa saya melewati berbagai macam fase emosi yang membuat diri ini tertawa-tawa, menyeka air mata, meneteskan air liur, sampai termotivasi. “Pokoknya, aku harus bisa masak. Masak salmon yang enak!,” begitu ujar saya selepas melangkah kaki ke luar gedung bioskop. Mungkin kalian memiliki definisi film bagus yang berbeda, tapi bagi saya, suatu film bisa dikatakan bagus tatkala ada dampak kuat yang diberikan selama dan sesudah menonton. Sesederhana itu (ngapain juga ribet-ribet, yekannn?). Merunut pada impresi mengenai film ini yang dijentrehkan di awal paragraf, bisa ditarik kesimpulan bahwa Koki-Koki Cilik adalah film yang bagus. Emosi diaduk-aduk selama duduk di kursi bioskop dan keinginan untuk bisa mengolah salmon beserta rekan-rekannya

di dapur mencuat saat kembali ke rumah. Ya, ada banyak kesenangan dan rasa semangat yang diciptakan oleh Ifa Isfanyah dalam Koki-Koki Cilik, bahkan sedari menit pertama yang memberi kita sebuah tampilan unik pada opening credit.

Selepas memberi sekelumit latar belakang (meski saya berharap dijabarkan lebih dalam agar penonton bisa kian dekat dengan para karakter), film lantas melempar kita menuju area perkemahan yang asri. Beberapa karakter pendukung diperkenalkan secara bergegas seperti Chef Grant (Ringgo Agus Rahman) yang cenderung angkuh, Pak Malik (Adi Kurdi) yang bijak, Melly (Alifa Lubis) yang komentarnya seringkali julid tapi herannya tepat sasaran, Kevin (Marcello) yang setia kawan, Niki (Clarice Cutie) yang mengagumi Bima, dan Alva (Ali Fikry) yang agak sembrono.

Memiliki chemistry asyik dengan pembawaan ceria, interaksi antar bocah plus interaksi mereka dengan Chef Grant yang tak jarang konyol merupakan salah satu poin positif yang dipunyai oleh Koki-Koki Cilik. Nuansa kearaban diantara mereka yang sarat gelak tawa begitu mencuat sampai-sampai penonton dibuat meyakini bahwa mereka adalah sahabat sejati bagi Bima. Petualangan kecil mereka di area perkemahan enak diikuti, terutama saat melibatkan Melly yang gayanya kenes dan sulit menahan godaan untuk tidak berkomentar julid (tapi jujur) pada siapapun, dan persahabatan mereka memberi contoh pada penonton cilik mengenai bagaimana seharusnya sahabat bertindak. Disamping canda ria, film juga mempunyai sederet momen yang menyentuh hati ketika hubungan Bima dan Rama yang awalnya beku mulai mencair. Hubungan yang mempertegas pernyataan bahwa cinta memang bisa menyatukan dan menaklukkan segala hal. Hubungan yang dapat dijadikan pembelajaran bagi orang tua dan anak-anak untuk menciptakan relasi yang harmonis. Bima seperti menemukan sesosok guru (sekaligus ayah)

dalam diri Rama, sementara Rama yang telah kehilangan kepercayaan diri dan dilingkupi amarah serta penyesalan akibat kesalahan di masa lalu menemukan secercah harapan untuk 'menebus dosa' pada Bima.

Akting apik yang diperagakan oleh Farras Fatik bersama Morgan Oey membantu film memiliki gregetnya sekaligus mempersembahkan satu-dua momen emas bagi perfilman Indonesia tahun 2018 ini dan film keluarga dalam beberapa tahun terakhir. Momen emas yang saya maksud adalah saat Rama berkenan 'mentransfer' kemampuan memasaknya kepada Bima dan saat Rama mencoba meyakinkan Bima yang telah pasrah pada keadaan akibat kecurangan kompetitornya untuk kembali bangkit dan menuntaskan kompetisi secara sehat hingga detik terakhir. Sebungkus tissue yang tadinya tergeletak di dalam tas, masih utuh, satu demi satu saya tarik demi mengusap bulir-bulir air mata yang mulai berjatuhan.

Disamping memicu munculnya gelak tawa dan air mata, Koki-Koki Cilik turut bertanggung jawab atas terdengarnya suara gemuruh dari setiap perut penonton. Oh, saya bahkan meneteskan air liur! Betapa tidak, hamparan visual makanannya yang diabadikan oleh Yadi Sugandi menggunakan lensa kamera terlihat sungguh menggiurkan. Sensasi menontonnya mengingatkan saya pada Tabula Rasa (2014) tempo hari yang membuat saya mendadak ngidam kuliner dari tanah Minangkabau. Food porn! Ragam makanan yang ditampilkan dalam Koki-Koki Cilik pun tak terbatas makanan dari Indonesia, tetapi juga Asia dan Barat. Disarankan, menontonnya saat perut sudah terisi penuh atau menontonnya dekat jam makan sehingga meminimalisir keinginan untuk menggigit-nggigit kursi bioskop. Ehem. Kecakapan Yadi dalam mengambil shot yang memanjakan mata ini berpadu manis dengan penyuntingan

tangkas dari Cesa David Luckmansyah, iringan musik gubahan Doni Akson, serta sumbangsih lagu tema bernuansa ceria seperti nuansa filmnya itu sendiri yang dibawakan oleh jajaran pemainnya. Hasilnya, menunjang pengarahannya baik sekali dari Ifa Isfansyah (yang sekali lagi membuktikan bahwa dia jago menggarap film keluarga setelah Garuda di Dadaku (2009) dan Ambilkan Bulan (2012) yang ciamik itu) dan penampilan enerjik dari departemen akting sehingga Koki-Koki Cilik dapat dihadirkan sebagai tontonan keluarga yang bukan saja mengasyikkan tetapi juga menyentuh, menggiurkan, membangkitkan semangat dan mengandung pesan moral tanpa pernah menggurui. Bagus!

MENGANALISIS PSIKOLOGIS TOKOH KOKI-KOKI CILIK

- **BIMA (Farras Fatik)**

Bima adalah seorang anak dari keluarga kurang mampu, berhasil ikut di acara cooking camp. Sebuah acara camping memasak yang sangat bergengsi. Dengan segala kekurangannya, bima harus menghadapi tantangan memasak dari chef grant dan bersaing dengan audrey dan oliver. Tokoh bima terlihat kurang mampu dapat dilihat dari awal scene film dimana bima sangat berusaha mengumpulkan uang untuk pendaftaran. Selain itu bima termasuk anak yang pekerja keras dan mau berusaha seperti dalam film ia terus berusaha untuk menjadi juara 1,

- **Audrey (Chaloe X)**

Audrey adalah seorang anak dengan kehidupan mapan dan ibunya adalah seorang pemilik restaurant ternama dan ayahnya tinggal di negeri Belanda. Audrey menyang juara 1 selama 4 tahun berturut-turut dalam kompetisi cooking camp tersebut. Ia tidak mau melewati kesempatan itu karena itu satu-satunya cara agar ia mendapat izin dari ibunya

untuk menemui ayahnya setiap tahun. Audrey memiliki sifat yang pendiam dan suka menyendiri, sifat ini muncul sebab fasion dalam dirinya yang ingin menjadi dancer terkubur oleh keinginan ibunya yang ingin menjadikan Audrey sebagai seorang chef agar kelak dapat meneruskan usaha restaurant milik ibunya.

- **Oliver (Patrick Miligan)**

Oliver adalah orang yang selalu membeli bima dan sering berbuat curang, ia dibantu oleh kedua sahabatnya yaitu ben dan jodi. Berbagai trik dan intrik dilakukan sampai hampir saja membuat bima dikeluarkan dari cooking camp. Dapat terlihat dalam film pada scene dimana oliver mencuri buku resep milik ayah bima yang kemudian dilempar ke kolam. Oliver juga hampir membuat bima dikeluarkan dalam kompetisi memasak tersebut sebab permasalahan buku resep.

- **Chef Rama (Morgan Oey)**

Rama adalah mantan chef terkenal yang mengasingkan diri dan pada akhirnya menjadi guru masak bima secara diam-diam. Pelajaran pahit pada masa lalu yang di dapat chef rama menjadikan ia sangat keras mendidik bima, bahkan pada awal ia merasa terganggu pada kehadiran bima, namun lambat laun ia merasa melihat sebuah keinginan yang kuat pada diri bima dan akhirnya ia mengajari bima memasak.

- **Melly (Alifa Lubis)**

Seorang anak yang memiliki hoby memasak dan mempunyai sifat periang yang dapat mencairkan suasana di cooking camp. Melly adalah salah satu teman bima di cooking camp. Tokoh Melly terlihat periang dalam setiap scene film ini, dengan adanya tokoh ini mampu mengundang gelak tawa karena sifat serta sikapnya yang lucu.

- **Niki (Clarice Cutie)**

Seorang anak yang memiliki hoby memasak, yang memiliki sifat pendiam. Niki juga sempat berkorban agar bima dapat lolos ke babak selanjutnya. Dan niki juga menjadi salah satu teman bima di cooking camp.

- Kevin (Marcello)

Seorang anak yang memiliki hoby makan, yang memiliki kesenangan terhadap hewan domba bernama Wolly dan Timy yang menjadi maskot dalam cooking camp. Dalam film terlihat jelas bahwa ia anak yang suka makan dan sangat menyayangi hewan.

- Alva (Ali Fikry)

Seorang anak yang memiliki hoby memasak, yang menjadi sahabat dari bima. Alva mempunyai rasa pertemanan yang tinggi, sampai-sampai pada suatu scene hewan yang disayangi kevin ingin dimasak, alva membantu untuk menemukan cara agar hewan tersebut tidak jadi dimasak.

- Chef Grant (Ringgo)

Seorang chef yang menjadi pembawa acara cooking camp dan mengajar dalam hal memasak selama acara cooking camp. chef grant awalnya meragukan kemampuan bima dalam memasak. Terlihat ragu dengan bima sebab masakan yang dimasak bima sering kali tidak sesuai dengan permintaan kompetisi, tetapi aslinya dengan perbedaan tersebut bima mampu membuat juri utama terpukau oleh masakannya, serta mampu membuat persepsi chef grant tentang masakan bima berubah menjadi lebih baik dan percaya bima bisa melewati kompetisi memasak ini.

- Key (Romaria Simbolon)

Seorang anak kecil yang menjadi cucu dari kake yang mengadakan cooking camp. key memiliki hoby memotret. Hoby nya ini sempat menjadi barang bukti kejadian dimana oliver mencuri buku resep bima dan menyelamatkan bima dalam kompetisi.

- Dian subrata(Aura Kasih)

Seorang ibu dari audrey yang menjadi peserta dari cooking camp. ibu dari audrey tersebut memiliki sifat yang sombong dan mmeikirkan diri sendiri. dia hanya ingin menginginkan anaknya menjuarai dari cooking camp.

- Ben dan jody (Cole dan clay)

Mereka adalah temen dari oliver yang membantu dalam hal menjaili bima di dalam kompetisi cooking camp.

Ending dari film ini bima berusaha mengalah dari audrey pada saat kompetisi, ia sengaja melewati satu step terpenting dengan tidak menaburkan garam pada masakannya, ia merasa audrey lebih membutuhkan gelar juara 1 agar bisa bertemu dengan ayahnya. Namun dengan sportif akhirnya audrey berusaha keluar dari ketakutannya (ambisi dari ibunya selama ini) ia menyerahkan gelar juara 1 pada pemenang sebenarnya yaitu bima.

Kelebihan Film Koki-Koki Cilik

1. MOTIVASI MENJAWAB SEBUAH MIMPI

Menanamkan *mindset* pada anak secara dini tentang mendapatkan sebuah capaian tertinggi itu tidak hanya sebatas bermodal ilmu dan keahlian. Namun tentu saja motivasi kuat dari dalam diri akan menjadi senjata paling kuat mewujudkan impian. Ini tergambar jelas pada sosok Bima meski dia sempat putus asa ketika buku resep bapaknya yang ia simpan sebagai kekuatan secara *psikis* dilempar oleh Oliver ke sungai. Beruntung Bima disadarkan oleh Chef Rama bahwa buku resep itu bukan segalanya. Nilai historis sebuah benda atau sesuatu yang diagungkan akan membuat kita menjadi melankolis dan menghambat sebuah capaian.

2. PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER

Dalam pendidikan formal para pendidik banyak menjejali teori dalam hal pendidikan berbasis karakter. Kita sangat tau itu adalah salah satu ciri dari kurikulum di negara kita, namun lemah dalam aplikasi. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengaruh sosial yang kurang kondusif, minimnya contoh secara kongkrit baik dalam lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat, juga minimnya praktik dalam keseharian. Seorang pendidik diwajibkan mampu menanamkan 18 karakter dalam pembelajaran antara lain: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Cukup mustahil kalau kedelapanbelas karakter itu secara maksimal hanya disampaikan secara teori. film Koki-koki Cilik mampu merangkum keseluruhan karakter yang ada dalam kurikulum kita. Makna sebuah persahabatan, menerima sebuah kekalahan, pentingnya percaya diri, kerjasama, dan masih banyak lagi melalui adegan yang muncul dan bisa dijadikan *role model*. Dengan menonton film ini, secara langsung kita bisa menerapkan metode ATMCP (Amati, Tiru, Modifikasi, Coba, dan Praktikkan). Pasti sangat menyenangkan bagi anak-anak usia dini.

3. MEMANUSIAKAN MANUSIA

Film ini juga sebagai pengingat kita sebagai orang tua dan pendidik

untuk mampu menjadi sosok yang memanusiakan manusia. Dalam hal ini bisa kita lihat pada kasus Audrey. Bagaimana ambisi orang dewasa atas seorang anak dengan membunuh minat dan bakatnya. Anak juga bukanlah robot yang dituntut untuk tidak pernah melakukan kesalahan. Semestinya anak diberi kebebasan memilih tentang apa saja yang ingin ia pelajari dan kuasai. Selain itu sebagai pendidik kita bisa mengadopsi bagaimana model belajar yang dilakukan di *cooking camp*. Mereka belajar dengan bermain dan penuh kesadaran tanpa tekanan juga paksaan. Mereka belajar dengan riang. Satu dialog yang sarat maknanya dan terkadang kita tidak bisa belajar dalam waktu singkat untuk menerima. Dialog Chef Rama ketika menyampaikan pada Rama kenapa ia berhenti menjadi Chef hebat dan terkenal. "Orang dewasa itu sangat rumit. Ketika dewasa kamu akan tahu banyak hal yang kita inginkan tidak sesuai dengan kenyataan.

4. REKOMENDEN

film ini sangat *recommended* untuk para orang tua dan pendidik. Selain menghibur dan mendidik, film ini saya rasa juga mampu mematahkan pendapat saya selama ini bahwa film Indonesia adalah film alternatif terakhir yang harus saya tonton

KESIMPULAN

Bima (Farras Fatik) yang bermimpi ikut *cooking camp*, tapi dia hanyalah dari keluarga sederhana. Berkat dukungan penuh dari ibunya (Fanny Fabriana) dan para tetangga, Bima akhirnya berhasil ikut kelas memasak yang dipimpin oleh Chef Grant (Ringgo Agus Rahman).

Di cooking camp, Bima bertemu dengan teman-teman baru seperti Niki (Clarice Cutie), Melly (Alifa Lubis), Key (Romaria Simbolon), Kevin (Marcello), dan Alva (Ali Fikry). Di cooking camp bukan cuma belajar masak saja tapi ada juga lombanya. Makanya di sini Bima pun punya banyak pesaing seperti Audrey (Chloe X), sang juara masak tiga kali berturut-turut di Cooking Camp dan juga Oliver (Patrick Milligan), anak pemilik restoran ternama yang mendapat dukungan penuh dari kedua sahabatnya, Ben (Cole Gribble) dan Jody (Clay Gribble). Di sela-sela ikut cooking camp, Bima bertemu dengan Rama (Morgan Oey), mantan chef yang kini hidup menyendiri. Melihat kemampuan Rama dalam memasak membuat Bima ingin menjadi muridnya. Tapi sayangnya Rama terlihat sinis dan dingin, tak mau mengajari Bima. Untungnya sih meski awalnya merasa terganggu, lama-lama Rama dibuat luluh juga oleh sang bocah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya mengucapkan rasa syukur dan terimakasih banyak kepada tim yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi dalam situasi apapun karena dengan berbagai kesibukan yang kami miliki masing-masing namun dengan hadirnya disini sangat membantu pembuatan artikel penelitian karya sastra terutama tim penasihat yang telah membimbing kami dalam menyusun setiap rangkaian yang kami dapatkan sangat berguna untuk kami yang harus mencari banyak berbagai referensi sebagai bahan acuan proses penelitian. Rasa syukur sebesar-besarnya dapat terbentuknya tim yang sangat

membantu dalam segala ungkapan pendapat yang dilontarkan untuk kami. Terimakasih banyak untuk tim sukses salam sejahtera dan sehat selalu. Amin

DAFTAR PUSTAKA

- Syah, E.F (no date) “ REPRESENTASI KERUSAKAN LINGKUNGAN PADA CERITA ANAK THE TIME TRAVELLING RIVER KARYA PARINITA SHETTY: KAJIAN EKOKRITIK SASTRA,” pp. 1–10.
- Fikra Hawa aulia *et al.* (2020) “TERJUN PERKEMBANGAN PUISI DENGAN PENDEKATAN MORAL DAN PSIKOLOGI.”
- Vebryanti and EzikFirmanSyah (2021) “TINDAK TUTUR PADA PENGGUNAAN APLIKASI ZOOM DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V SD HIKARI TANGERANG SELATAN,” pp. 1–9.

Film

- Rissah putri, (Produser) 2008. Koki-koki cilik, sembilan puluh satu (91) menit.

Sumber rujukan dari website

- <https://id.wikipedia.org/wiki/Koki-Cilik>
- <https://review.insekuy.com/2018/07/review-sinopsis-film-koki-koki-cilik.html?m=1>
- <https://tatkala.co/2019/06/08/belajar-memaknai-pendidikan-karakter-secara-langsung-lewat-film-koki-cilik/>

<https://newadityaap.wordpress.com/2019/06/28/review-film-koki-koki-cilik-2018/>

TANTANGAN PESERTA DIDIK DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN LITERASI SAAT PANDEMI COVID 19

Berti Aprillia Fadilah¹, Dewantri Sinaga², Jihan Auliyawati³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Esa Unggul Jakarta
Email : bertiafadila@gmail.com ,

Abstract

This study to find out more about the challenges faced by students in developing literacy skills in learning, in the midst of a pandemic situation that has made the learning process shifted to online learning activities based on virtual face-to-face, due to the impact of the covid-19 pandemic. In the study entitled "The Challenges of Students in Developing Literacy Skills during the COVID-19 Pandemic" used a review of literature studies in conducting research. This research was conducted by analyzing research that aims to develop literacy skills to evaluate, complete investigations, and draw conclusions. The results obtained from this study are information related to literacy development which is a challenge for students during the covid 19 pandemic. Based on the results of the study, there are several ways to develop student literacy, namely by: 1. Learners can do effective learning to support activity 2. Teachers can provide facilities related to recommended learning resources as a reference for developing students' knowledge and insight. 3. Learners can explore by utilizing digital sources to increase their knowledge in developing literacy by utilizing digital platforms

Keywords: Literacy, Covid-19 Pandemic

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai tantangan yang dihadapi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan literasi dalam pembelajaran, di tengah situasi pandemi yang membuat proses pembelajaran dialihkan menjadi kegiatan pembelajaran daring berbasis tatap maya, akibat dampak dari pandemi covid-19. Pada penelitian yang berjudul "Tantangan Peserta didik dalam Mengembangkan kemampuan literasi saat pandemi covid 19" menggunakan tinjauan dari studi literature dalam melakukan riset. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan literasi mengevaluasi, menyelesaikan penyelidikan, dan menarik kesimpulan. Hasil yang di dapatkan dari penelitian ini yaitu informasi terkait pengembangan literasi yang menjadi tantangan bagi siswa di saat pandemi covid 19. Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa cara untuk mengembangkan literasi siswa, yaitu dengan cara : 1. Peserta didik dapat melakukan pembelajaran yang efektif untuk menunjang kegiatan 2. Guru dapat memberikan sarana terkait sumber belajar yang direkomendasikan sebagai acuan untuk mengembangkan ilmu dan wawasan peserta didik. 3. Peserta didik dapat mengeksplorasi dengan memanfaatkan sumber digital untuk menambah pengetahuannya dalam mengembangkan literasi dengan memanfaatkan platform digital

Kata Kunci : Literasi, Pandemi covid-19

PENDAHULUAN

Pembelajaran online adalah salah satunya Kebijakan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Indonesia. Sebagai usaha pemerintah dalam memutuskan Rantai penyebaran COVID-19 di masyarakat Terutama di lingkungan sekolah. Kebijakan yang diberlakukan yaitu dengan membatasi ruang gerak sosial di masyarakat. Pembelajaran antara guru dan siswa, Ini awalnya adalah bagian dari metode pembelajaran Besar tatap muka, saat ini

telah menjadi Pembelajaran daring/online. menulis Penelitian ini menggunakan metode penelitian Studi literature. Namun Sehingga dapat menerapkan pembelajaran online Ada tantangan/hambatan, baik dalam Sumber daya manusia, infrastruktur dan Teknologi implementasi. kebijakan pembelajaran online ini Semua pihak harus bekerjasama dengan baik membuat pembelajaran online sebagai kebijakan Efektif terhadap hasil belajar siswa. sehingga kualitas pembelajaran tetap berjalan dengan optimal. Teknologi berperan penting bagi siswa Berpartisipasi

dalam pembelajaran online, Berbagai platform digunakan Pembelajaran online. Berbagai tanggapan positif Disediakan oleh siswa terkait pembelajaran on line. Selain itu, guru dan orang tua Juga membantu menyediakan Dukungan dan bimbingan bisnis Anak itu belajar. Pemangku kepentingan juga perlu mengevaluasi Pembelajaran online membuat tujuan Belajar dapat mencapai keadaan terbaik.

Dari tantangan-tantangan itu, kita harus berani melangkah untuk menjadikan pembelajaran online sebagai kesempatan mentransformasi pendidikan kita. Ada beberapa langkah yang dapat menjadi renungan bersama dalam perbaikan sistem pendidikan kita khususnya terkait pembelajaran daring: Pertama, semua guru harus bisa mengajar jarak jauh yang notabene harus menggunakan teknologi. Peningkatan kompetensi pendidik di semua jenjang untuk menggunakan aplikasi pembelajaran jarak jauh mutlak dilakukan. Kedua, pemakaian teknologipun juga tidak asal-asalan, ada ilmu khusus agar pemanfaatan teknologi dapat menjadi alat mewujudkan tujuan Pendidikan yakni teknologi Pendidikan (TP). Ketiga, pola pembelajaran daring harus menjadi bagian dari semua pembelajaran meskipun hanya sebagai komplemen, dan Empat, guru harus punya perlengkapan pembelajaran online.

KAJIAN TEORI

Pada masa pandemi seperti ini, Indonesia memiliki berbagai macam tantangan yang dihadapi, salah satunya ialah tantangan pada aspek pendidikan. Penyebaran virus covid-19 yang terus menyebar di Indonesia membuat pemerintah harus segera mengambil tindakan dengan memberlakukan pembelajaran daring yang dilakukan dari rumah masing-masing, hal ini di lakukan demi memutus penyebaran wabah covid-19. Pembelajaran daring bukan hal yang mudah dilakukan bagi banyak masyarakat karena harus memaksa perubahan dari pendidikan formal di bangku sekolah menjadi belajar dari rumah, dengan pembelajaran daring. Ali sadikin dan Afreni Hamidah menyatakan bahwa pembelajaran daring memiliki kelemahan, dikarenakan saat pembelajaran daring siswa tidak dapat terawasi dengan baik seperti saat pembelajaran tatap muka, bahkan mahalnya harga kuota internet serta lemahnya jaringan internet dapat menghambat proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Proses pembelajaran yang kurang efektif juga dapat menghambat

kemampuan siswa terutama kemampuan literasi pada siswa sekolah dasar terlebih siswa sekolah dasar yang tidak memiliki latar belakang TK/PAUD.

Menurut Stephen P. Robins (2006,46) Kemampuan (ability) adalah kapasitas individu untuk melaksanakan berbagai tugas dalam pekerjaan tertentu. Echols & Shadily (2003) mengemukakan bahwa secara harfiah literasi berasal dari kata literacy yang berarti melek huruf. Sedangkan kemampuan berbahasa yang baik yang dimiliki oleh seseorang untuk berkomunikasi, seperti membaca, berbicara, menyimak dan menulis yang digunakan dengan cara yang berbeda menyesuaikan dengan tujuannya adalah definisi dari literasi (Elizabeth Sulzby-1986). Sedangkan menurut (Harvey J. Graff-2006) Literasi ialah suatu kemampuan dalam diri seseorang untuk menulis dan membaca. Namun beda halnya Education Development Center (EDC) yang menyatakan bahwa Literasi bukan hanya sekedar kemampuan baca dan tulis, melainkan sebuah kemampuan yang dimiliki secara individu yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya. Dari berbagai macam pengertian literasi yang ada kita harus bisa menarik kesimpulan bahwa literasi itu adalah suatu kemampuan atau keterampilan seseorang secara individu dalam membaca, menulis, memahami serta mengapresiasi berbagai bentuk komunikasi secara kritis yang meliputi bahasa lisan, tulisan yang dilakukan melalui media langsung, cetak maupun elektronik (Wardana dan Zamzam, 2014). Namun sayangnya kondisi kemampuan literasi siswa sekolah dasar di Indonesia bisa dikatakan tergolong sangat rendah, hal ini juga di akibatkan oleh pembelajaran Indonesia yang cenderung lebih banyak menghafal dibandingkan praktik. Oleh karena itu, beberapa pihak sudah harus mengambil kebijakan serta merevisi kembali susunan kurikulum sekolah yang dapat meningkatkan kemampuan literasi di sekolah. Namun, kemampuan siswa dalam literasi bukan hanya bisa di kembangkan di sekolah melainkan bisa dikembangkan atau ditingkatkan pada lingkungan masyarakat maupun keluarga. Peran orang tua dalam membiasakan anaknya untuk beraktivitas membaca dan menulis, dapat menjadikan anak lebih aktif dan gemar dalam baca dan tulis. Selain itu siswa yang telah dikenalkan dengan baca tulis sejak dini, tidak akan mengalami suatu hambatan yang besar bila mana mereka dikenalkan dengan pembelajaran literasi di sekolah (Lonigan, 2006). Sehingga kesadaran literasi juga

diperlukan bukan hanya bagi guru melainkan bagi orang tua dan lingkungan masyarakat, karena menurut Seto Mulyadi (Harras, 2011) kesadaran literasi itu penting untuk ditumbuh kembangkan, karena bisa membuat para siswa kita menjadi cerdas dalam melihat masalah dalam kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian makalah ini menggunakan menggunakan metode jenis studi literature yang mengkaji dari sumber pustaka. Metode ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai konsep dari hasil yang sedang dibahas sebagai bahan referensi. Penelitian literatur adalah tahap terpenting dari berbagai jenis penelitian. Sumber penelitian ini mengutip dari buku, jurnal, dan makalah penelitian yang telah diselesaikan. Teori tersebut menjadi acuan dan landasan dalam penelitian makalah ini yang berjudul “ Tantangan Peserta Didik dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi di Masa Pandemi Covid 19”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat melakukan penelitian, artikel ini mengadopsi metode jenis penelitian literatur untuk memeriksa sumber daya perpustakaan. Metode ini bertujuan untuk mengungkap berbagai konsep dari hasil yang dibahas sebagai bahan referensi. Penelitian literatur merupakan tahap yang paling penting dalam setiap jenis penelitian. Sumber penelitian ini dikutip dari buku-buku, jurnal dan makalah penelitian yang telah dilengkapi. Teori ini menjadi acuan dan dasar penulisan makalah penelitian yang berjudul “Tantangan Bagi Siswa Menumbuhkan Keterampilan Literasi Selama Pandemi Covid-19”. Kegiatan belajar mengajar tatap muka. Kebijakan tersebut diambil pemerintah untuk mencegah peningkatan penyebaran kasus positif COVID-19 secara besar-besaran, yang tentunya meresahkan masyarakat Indonesia (Syaharuddin, S., 2020). Berkaca pada kebijakan ini, tentunya ketimpangan mutu pendidikan di Indonesia menjadi kendala utama dalam pelaksanaan kebijakan ini, karena tingkat kesiapan mahasiswa belajar di perkotaan sangat berbeda dengan mahasiswa yang belajar di daerah terpencil dan sangat jauh. berdasarkan kondisi ekonomi. Latar belakang siswa. Teknologi merupakan hal terpenting dalam pembelajaran online. Teknologi ini dapat mencakup smartphone, laptop, dan objek pendukung lainnya. Dibandingkan dengan laptop, smartphone/gadget merupakan

barang yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa karena lebih praktis dan memiliki banyak fungsi lanjutan (Subiyakto, B., Susanto, H., & Akmal, H., 2019). Sebagian besar pembelajaran online yang dilakukan oleh guru dan siswa juga menggunakan beberapa platform digital yang menarik, tentunya di masa pandemi ini sangat membantu untuk meningkatkan efisiensi belajar siswa. Beberapa platform digital tersebut adalah Google Class Room, ELearning, Edmodo, Zoom, dan Google Meet. Yang paling terkenal yaitu Google Class Riwayat: Educational Journal of History and Humanities, Februari, 1(1), 202, hal 23-32 25 Room dan Google Meet karena terkenal mudah diakses, tampilannya tidak membingungkan dan tentunya menggunakan data internet yang lebih hemat dari aplikasi diskusi dan video conference lainnya. Di masa pandemi ini, pemanfaatan teknologi sebagai sumber informasi, sumber belajar, sistem, dan kualitas layanan telah memberikan dampak positif yang sebagian besar bermanfaat bagi proses pembelajaran online (Abbas, E. W., 2019). Meski begitu, kita tidak bisa menutup mata, masih banyak siswa yang berlatar belakang ekonomi menengah ke bawah dan tidak memiliki teknologi bantu seperti laptop atau gadget/smartphone. Selain itu, nasib siswa di pelosok juga mengkhawatirkan, karena tentu saja fasilitas jaringan internet tidak cukup dalam jangkauan, dan pemahaman siswa terhadap penggunaan aplikasi pembelajaran online masih sangat rendah.

Tantangan Peserta didik dalam Pembelajaran Literasi Secara Online

Kelas literasi informasi biasanya diadakan untuk membekali pengguna (peserta kelas literasi informasi) agar mereka dapat menemukan informasi sesuai kebutuhan sehingga dapat menggunakannya secara efektif, efisien, dan etis. Sebagaimana dinyatakan Iskandar¹³, literasi informasi bertujuan untuk membekali pengguna dengan keterampilan, kemampuan, pengetahuan dan pemahaman untuk menemukan informasi yang mereka butuhkan, serta memahami bagaimana mengatur dan mengorganisasikan sumber-sumber informasi di perpustakaan. Di masa pandemi seperti sekarang ini, kemampuan literasi memang dibutuhkan, dan ketika akses terhadap segala aktivitas dibatasi secara fisik, yang bisa dilakukan adalah memperoleh kebutuhan informasi melalui internet (online). Keputusan untuk mengadakan kelas literasi informasi tidak terlepas dari pengaruh yang dirasakan oleh berbagai perpustakaan dan peserta..

Sutarsyah 16 Umi Farida dan Noer Adhi, "Efektivitas UPT Literasi Digital Perpustakaan Universitas Semarang Selama Masa Pandemi," Ilmu Informasi dan Perpustakaan 1, Edisi 1. 2 (2020): 32-37. Pustakaloka: Jurnal Penelitian Informasi dan Pustaka, Jilid 13. 1 Juni 2021 69 dkk.17 mengemukakan dalam penelitiannya bahwa jika suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu lembaga atau organisasi memiliki dampak positif setelah pelaksanaan rencana, seperti peningkatan produktivitas dan kemampuan peserta, kegiatan tersebut dianggap untuk menjadi sukses. Mengikuti kegiatan literasi virtual, antusiasme peserta meningkat dari waktu ke waktu, sehingga perlu penambahan ruang untuk meningkatkan kemampuan peserta. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran seharusnya memudahkan perolehan sumber belajar. Latip¹⁸ melaporkan supaya pengajar lebih gampang dalam mengakses sumber data yang digunakan buat pendidikan, hingga sumber pendidikan/modul tersebut paling tidak memenuhi sebagian kriteria selaku berikut: 1) Konten wajib cocok dengan atensi partisipan, 2) Konten wajib membiasakan tingkatan kognitif partisipan, 3) Struktur isi simpel, jelas, serta gampang dimengerti, 4) Konten bisa dirancang sedemikian rupa dengan membiasakan keadaan visual, 5) Navigasi dan tata letak sumber belajar wajib jelas sehingga bisa mempermudah partisipan dalam mengakses serta memakai sumber data tersebut. Hingga dari itu butuh inisiatif serta inovasi dari pengajar dalam memastikan modul pendidikan yang hendak digunakan dalam penerapan kelas literasi data. Walaupun penerapan kelas literasi data daring sudah dicoba di bermacam bibliotek, tetapi aktivitas tersebut tentu tidak lepas dari bermacam hambatan yang jadi tantangan tertentu dari tiap penyelenggara aktivitas tersebut. Tantangan dalam penerapan kelas literasi data secara daring salah satunya merupakan sedikitnya interaksi secara langsung dengan partisipan. Rifauddin¹⁹ pula melaporkan tidak hanya reaksi partisipan yang lelet dalam pendidikan daring, koneksi internet tidak normal, keterbatasan kuota internet untuk partisipan serta minimnya kemampuan modul yang hendak didiskusikan pula jadi hambatan tertentu dalam penerapan pendidikan daring. Tidak hanya itu, pengajar tidak bisa membagikan

17 Sutarsyah, Rufaidah, serta Mulyandari, "Kedudukan Virtual Literacy di Masa Pandemi Covid- 19," 178–88. 18 Abdul Latip, "Kedudukan Literasi Teknologi Data Serta Komunikasi Pada

Pendidikan Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid- 19." 19 Rifauddin, "Kuliah Daring: Keahlian Literasi Data Diuji." Risti Ari Wulandari, Tantangan serta Kesempatan Penerapan Kelas Literasi... 70 pemecahan terhadap hambatan teknis yang dialami oleh tiap- tiap partisipan secara langsung. Euforia penerapan kelas literasi daring tidak sekuat dikala dilaksanakan secara tatap muka. Interaksi partisipan dengan pengajar hendak lebih hidup serta seluruh hambatan yang bertabat teknis hendak bisa lekas terselesaikan dikala penerapan kelas literasi data dengan tatap muka. Bicara tentang tantangan pastilah terdapat kesempatan yang bisa ditemui dari tiap kasus. Semacam penerapan kelas literasi daring yang terpaksa dicoba di masa pandemi semacam dikala ini. Akibat positif yang bisa dijadikan kesempatan kala program tersebut dilaksanakan, salah satunya yakni meningkatnya jumlah partisipan yang menjajaki kelas literasi data Semacam yang tertulis di dalam riset oleh Sutarsyah²⁰ yang mangulas tentang akibat Virtual Literacy PUSTAKA melaporkan kalau terjalin produktivitas serta kenaikan kompetensi partisipan sehabis menjajaki Virtual Literacy, dilihat dari jumlah partisipan yang hadapi kenaikan di tiap tahap. Tidak hanya itu, akibat kenaikan akses pengguna e- resources yang dipunyai bibliotek sehabis modul tersebut diajarkan di dalam kelas literasi data. Urgensi penerapan kelas literasi data merupakan gimana menunjukkan kesempatan dan membagikan keahlian kepada partisipan(pemustaka) dalam menggunakan sumber energi yang terdapat di bibliotek, sehingga seluruh sumber data ataupun literature yang terdapat di perpustakaan bisa dimanfaatkan secara maksimal. keadaan ini mengganti tatanan metode belajar partisipan didik serta para pendidik. Mereka wajib memutar arah dari tradisional ke modern supaya proses pendidikan dapat senantiasa berjalan dengan maksimal. Dalam meningkatkan literasi partisipan didik bisa memanfaatkan

sumber– sumber yang membagikan wadah dalam membagikan pengetahuanserta pengetahuan yang pastinya berungsi dalam pengembanganliterasi pada partisipan didik dengan membuka web platform yang di tujukan buat menaikkan pengetahuan terhadap bahan ajar yang di miliki partisipan didik, supaya terus tumbuh dalam proses pendidikan. Memanfaatkan

waktu luang dengan mencari kabar serta sumber yang bisa memperkaya pengetahuan partisipan didik dengan mendatangi web platform bibliotek online, menjajaki seminar

online. Banyak perihal yang dapat kita jalani buat tingkatkan literasi di masa pandemi saat ini. Tercantum Berdialog menimpa perihal serta pengetahuan yang berarti serta di kemas dalam video web kemudian di publikasikan pula ialah pengembangan literasi untuk pemirsa yang melihat. di masa serba digital saat ini sangat gampang buat meningkatkan perihal tersebut.

Pengembangan Literasi di Masa Pandemi

Di tengah situasi masa pandemi covid 19 membuat peserta didik harus beradaptasi dalam keadaan belajar berbasis pembelajaran tatap maya atau daring dengan menggunakan kecanggihan teknologi terkini yang di suguhi oleh platform pembelajaran digital. Penelitian Allo (2020) selama aktivitas mendukung, kegiatan belajar bisa berlangsung dengan baik. Sebaliknya, perangkat yang tidak memadai dapat memberikan pengaruh yang buruk terhadap hasil belajarnya. Artinya pendidik maupun peserta didik harus memfasilitasi dirinya agar bisa mengikuti dan melaksanakan pembelajaran secara daring (Zulhafizh, Silvia Permatasari, 2020:938). Zulhafizh dan Silvia Permatasari (2020) juga menyebutkan bahwa

KESIMPULAN

Tantangan yang di hadapi oleh peserta didik dalam mengembangkan kemampuan literasi memberikan dampak dalam proses pembelajaran yang di lakukan di masa pandemi covid 19. Pelajar harus beradaptasi dan mengubah pola pembelajaran yang biasa terjalin dengan bertatap muka di lingkungan sekolah kini harus berhadapan dengan realita pandemi , yang mewajibkan peserta didik untuk memulai pembelajaran daring dengan mengembangkan kemampuannya dalam literasi dengan berusaha mencari sumber pengetahuan untuk tetap menunjang kegiatan pembelajaran di tengah tantangan yang dihadapi peserta didik dalam mengembangkan kemampuann literasi agar tetap berjalan secara optimal dan efektif dalam hasil belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan keahadirannya yang telah memberikan kemudahan serta kelancaran dalam setiap proses sehingga dapat terealisasikannya penelitian makalah ini

yang berjudul “ Tantangan Peserta didik dalam Mengembangkan Literasi di Masa Pandemi Covid 19”

Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membimbing dalam penyusunan artikel makalah, sehingga dapat memberikan arahan terhadap penulis dalam penyusunan artikel makalah. Penulis juga menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

Contoh:

Penulis 1, Penulis 2 dan seterusnya, (Nama belakang, nama depan disingkat). Tahun publikasi. Judul artikel. *Nama Jurnal Cetak Miring*. Vol. (No). Rentang Halaman.

Contoh:

Aldha Naila Rahmadani (2021) ”*Tetap Produktif dengan Mengembangkan Literasi di Masa Pandemi*”
<https://osf.io/95eb4/download>

Retno Aulia Fortuna, Yanti Fitria (2021)

“*Upaya Meningkatkan Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Daring Akibat Covid-19*” *Jurnal* Vol 5, No 4

NILAI MORAL PADA NOVEL PERJUANGAN AINI KARYA RASYID AKBAR SEBAGAI IMPLEMENTASI BAHAN AJAR DI SD

Sri Adelia Arafiah¹, Ezik Firman Syah², Fariha Fathiyya Zamie³, Adi Dwi Yesika P.S⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Keguruan, Universitas Esa
Unggul.

Email : adellia.arafiah@gmail.com

Abstract

This study discusses the life of a girl with all social problems. In the novel by Rasyid Akbar entitled "The struggle of Aini" is closely related to the background of the main character with various forms of problems. The forms of problems in this novel are found to be several social problems, such as poverty, lack of education, and social inequality. The purpose of this study is to reveal the moral values in the novel "Perjuangan Aini" such as moral values from social aspects, ethical aspects, moral aspects, and moral aspects. The method used in this research is qualitative method with content analysis method. Content analysis method is research that is in-depth discussion of the content of an information contained in an object. The moral values that can be learned in the novel "Perjuangan Aini" by Rasyid Akbar describe the life journey of a girl who is the backbone of her family, without complaining and always being grateful.

Keywords: moral approach, novels, literature

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kehidupan seorang anak perempuan dengan segala permasalahan sosial. Dalam novel karya Rasyid Akbar yang berjudul "Perjuangan Aini" berkaitan erat dengan latar belakang tokoh utama dengan berbagai bentuk permasalahan. Bentuk-bentuk permasalahan dalam novel ini ditemukan ada beberapa permasalahan sosial, seperti kemiskinan, kurangnya pendidikan, dan kesenjangan sosial. Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkapkan nilai-nilai moral dalam novel "Perjuangan Aini" seperti nilai moral dari aspek sosial, aspek etika, aspek akhlak, dan aspek susila. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan metode analisis isi. Metode analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi yang terdapat dalam suatu objek. Nilai-nilai moral yang dapat dipetik dalam novel "Perjuangan Aini" karya Rasyid Akbar ini, menggambarkan perjalanan kehidupan yang dijalani seorang anak perempuan yang menjadi tulang punggung bagi keluarganya, tanpa mengeluh dan selalu bersyukur.

Kata kunci : Pendekatan moral, Novel, Sastra

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan persona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Karya sastra memiliki tiga jenis, yaitu 1) puisi, 2) prosa, dan 3) drama. Karya sastra memiliki beberapa manfaat yaitu untuk meningkatkan imajinasi, meningkatkan kemampuan komunikasi, empati, analisis, dan kekayaan pengalaman. Untuk itu, karya sastra sangat perlu diperkenalkan kepada anak sejak dini. Karya sastra sangat bagus diajarkan kepada siswa sekolah dasar karena dapat membantu perkembangan bahasa siswa, meningkatkan kemampuan menulis siswa, memberikan wawasan baru, dan mengembangkan wawasan kehidupan siswa yang memiliki perilaku kemanusiaan. Setiap anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan keahlian yang mereka miliki dengan pengarahan dari orang tua, guru, dan masyarakat. Dengan diberikannya kesempatan kepada anak untuk berimajinasi, Anak dapat menghasilkan sebuah karya yang berupa puisi, cerpen, dan bentuk karya lainnya (Aulia et al., 2020). Menurut Semi, karya sastra tidak hanya dinilai sebagai karya seni yang memiliki budi, imajinasi dan emosi, namun telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual disamping konsumsi emosi (Dalam Eliastuti, 2017). Sastra anak merupakan karya imajinatif dalam bentuk bahasa yang didalamnya berisi pengalaman, perasaan, dan pikiran anak yang khusus difokuskan untuk anak-anak yang ditulis oleh pengarang anak-anak maupun pengarang dewasa (Syah, 2020).

Novel merupakan sebuah karya sastra prosa yang menceritakan mengenai kehidupan manusia dan masyarakat sekitar dengan adanya tokoh dan memperlihatkan watak dari tokoh. Novel sebagai karya fiksi yang menunjukkan sebuah dunia yang berisikan cerminan kehidupan yang diidealkan, dunia

imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain sebagainya yang seluruhnya juga imajinatif (Aucla, 2019). Dalam karya sastra prosa mengandung nilai moral, nilai moral yang diajarkan dalam suatu karya sastra acap kali tidak langsung disampaikan. Moral adalah kaidah yang mengatur baik atau buruknya individu dalam lingkungan masyarakat. Istilah “moral” dari segi etimologis, menurut Piaget mendefinisikan moral sebagai dorongan kuat yang baik serta patuh terhadap peraturan-peraturan yang diikuti dengan tanggung jawab yang obyektif dan berkaitan erat dengan peraturan-peraturan yang sudah pasti (Dalam Khoirot, 2012).

Menurut Magnis-Suseno (1989: 129), membagi moral ke dalam dua dimensi, yaitu:

a) Moral deskriptif, yaitu etika yang berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Hal ini memberikan fakta sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang mau diambil.

b) Moral normatif, yaitu etika yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia. Moral normatif memberikan penilaian sekaligus memberi norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan (Dalam Eliastuti, 2017).

Moral sendiri mempunyai fungsi yaitu mengatur, menjaga ketertiban, dan keserasian antar masyarakat yang ada dalam suatu pranata sosial. Manusia merupakan makhluk sosial yang bercirikan adanya saling ketergantungan dan saling keterhubungan antar sesama. Untuk itu, dengan adanya moral yang baik dalam masyarakat akan membuat kehidupan bersosialisasi terasa lebih damai (Umri and Syah, 2021). Baik atau buruknya moral pada anak tergantung pada lingkungannya, baik dilingkungan masyarakat, keluarga, dan sekolah, karena lingkungan sangat

berpengaruh dalam membentuk karakter anak.

Karya sastra novel anak dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk siswa sekolah dasar karena dalam karya sastra novel anak terdapat nilai-nilai moral yang bagus untuk diajarkan kepada siswa sekolah dasar. Maka dari itu, penulis menggunakan karya sastra novel anak yang berjudul “Perjuangan Aini” karya Rasyid Akbar untuk menganalisis nilai moral yang terdapat pada novel tersebut sebagai implementasi bahan ajar di sekolah dasar.

Novel “Perjuangan Aini” mengangkat kisah kehidupan anak perempuan yang tidak bersekolah, namun menjadi tulang punggung di keluarganya. Dalam novel ini terdapat nilai-nilai moral yang berkaitan dengan kehidupan manusia, seperti nilai kejujuran, kemanusiaan, dan ketauladanan. Semua nilai tersebut dapat dijadikan pedoman dalam menjalani hidup sebagai rasa syukur.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel anak yang berjudul “Perjuangan Aini”, dengan mengetahui nilai-nilai moral tersebut diharapkan siswa dapat mengimplementasikannya.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis isi. Metode analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi yang terdapat dalam suatu objek. Semua objek yang diteliti akan dideskripsikan dalam bentuk tulisan atau lambang dan kemudian dijelaskan satu-persatu (Gusti Yasser Arafat, 2018).

Metode kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kesannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam perisitilannya. Penelitian kualitatif memiliki ciri atau karakteristik yang membedakan dengan penelitian jenis lainnya (Moha and sudrajat, 2019). Adapun ciri utama dari penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif-analitis dan induktif artinya penelitian yang tidak menggunakan angka-angka, melainkan peneliti melakukan pengamatan lantas melakukan analisis. Dan pada akhir dilakukan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pada hasil analisis novel Perjuangan Aini karya Rasyid Akbar menceritakan tentang seorang anak yang bernama Aini. Aini adalah seorang gadis yang tabah. Kondisi keluarga nya membuat ia harus bekerja keras mencukupi kebutuhan keluarga. Ayahnya terkena strok dan tak dapat lagi bekerja. Sedangkan ibunya, menjadi pembantu di keluarga kaya. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, setiap pagi Aini menjajakan pisang goreng. Berbagai cobaan ia hadapi, dia tidak mau menyusahkan orang lain dengan memintaminta. Dia selalu berdoa pada Tuhan, mohon perlindungan dan rezeki yang cukup.

Dari isi novel tersebut, dapat diambil beberapa aspek nilai moral. Aspek nilai moral adalah segala aspek yang menyangkut baik buruknya suatu perbuatan. Adapun bentuk-bentuk moral diantaranya :

a. Sosial

Nilai sosial adalah bentuk dari suatu nilai yang berhubungan dengan pergaulan individu di dalam masyarakat. Nilai sosial bersifat menerima atau menentang aspek tertentu yang terdapat dalam masyarakat yang mengakibatkan terjadinya suatu kesulitan.

Pada penggalan cerita di halaman 15 “keduanya berpapasan. Keduanya saling bertatapan, kemudian saling melempar senyum. Keduanya lalu jalan beriring. Yang satu menjajakan pisang goreng. Yang satu menjajakan es mambo. Suasananya jadi meriah, ramai.” pada penggalan tersebut menceritakan bahwa Aini bersosialisasi dengan pedagang sebayanya. Aini sangat senang mendapat teman baru dan mereka bertukar makanan dari dagangan mereka masing-masing.

b. Etika

Nilai etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai buruk. Etika mempunyai tiga arti : Pertama, nilai-nilai atau norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kedua, etika dalam arti kumpulan asas atau nilai moral. Yang dimaksud disini adalah kode etik. Ketiga, etika dalam arti ilmu tentang baik dan buruk.

Pada penggalan cerita di halaman 7 “sesekali dia menepi ketika becak dan bajaj berlari kencang, ngebut, tidak peduli pada keselamatan orang lain. Akibatnya, bermacam makian dilemparkan para pejalan kaki kepada supir bajaj dan abang becak yang mengendarai kendaraan semaunya itu.” pada penggalan tersebut menceritakan bahwa tukang becak dan bajaj tersebut tidak menerapkan etika yang buruk ditempat umum, karena dapat membahayakan keselamatan dirinya sendiri dan orang lain.

c. Akhlak

Akhlak adalah suatu sistem yang menilai perbuatan lahir dan batin manusia baik secara individu, kehidupan masyarakat dalam

interaksi hidup antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan hewan dan lainnya. Akhlak dapat dirumuskan sebagai suatu sifat atau sikap kepribadian yang melahirkan tingkah laku perbuatan manusia, dalam usaha membentuk kehidupan yang sempurna berdasarkan kepada prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh Allah.

Pada penggalan cerita di halaman 42 “selesai shalat, Aini makan. Disendoknya nasi dingin di bakul dengan lauk pauk ikan asin, sayur kangkung dan sambal. ‘bismillahirrahmanirrahim.

Allahuma bariklana fima razaktana wakina adzabanar’ Aini tidak lupa membaca doa untuk makan walau dengan lauk pauk yang sederhana. Apapun yang dimakannya Aini selalu bersyukur kepada Allah, karena masih diberi rezeki yang cukup sehingga masih bisa makan.” pada penggalan tersebut Aini tidak melalaikan kewajibannya sebagai umat islam untuk menunaikan shalat dan Aini juga tidak lupa untuk berdoa sebelum makan atas rasa bersyukur kepada Allah SWT.

Selanjutnya cerita pada halaman 45. “kepada Amran dan Amril, Ustadz Udin memberi nasihat bahwa ilmu agama itu penting. Dengan agama, orang menjadi baik, penyabar, dan tahu mana yang hak dan mana yang batil. Agama dapat menjadikan orang beriman, jauh dari musyrik dan munafik, menjadikan manusia saleh, takwa dan berbakti kepada orang tua.”

Amran dan Amril adalah adik Aini. Mereka mendapat nasihat dari ustadz Udin yaitu guru ngaji mereka. Pada nasihat yang diberikan ustadz Udin menjelaskan bahwa ilmu agama itu sangat penting.

d. Susila

Susila mengandung pengertian peraturan hidup yang lebih baik. Istilah susila dapat pula berarti sopan, beradab, dan baik budi bahasanya. Susila berarti tingkah laku atau kelakuan yang baik atau mulia yang harus menjadi pendoman hidup manusia.

Pada penggalan cerita di halaman 30 “jangan kecil hati. Hidup manusia tidak selalu mulus. Kadang berada di atas, kadang berada di bawah. Hidup itu seperti roda, Neng.” Pada penggalan tersebut, seorang bapak tua yang berusaha menenangkan Aini setelah dibentak oleh tukang becak.

Pada penggalan cerita di halaman 31, pak tua mengelus punggung Aini sambil berkata “Jangan hiraukan kata-kata mereka, Nak. Sewaktu-waktu mampir lagi di sini, Bapak mangkal di sini, kok.” Pada penggalan tersebut, Pak tua menyuruh Aini untuk tidak memasukkan ke dalam hati omongan para tukang becak yang menyakitkan itu. Pak tua juga ingin Aini kembali ke tempat pangkalannya untuk membeli dagangannya sambil memberi semangat.

Pada cerita ini Aini adalah seorang anak perempuan yang membantu keluarganya untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Ia menjajakan pisang goreng setiap harinya, yang pada seharusnya anak seusianya bersekolah untuk menuntut ilmu, namun berbeda dengan Aini, yang menjadi tulang punggung dikeluarganya untuk menggantikan ayahnya yang sedang menderita penyakit stroke.

Tindakan tersebut adalah perilaku yang baik dan mulia karena Aini membantu orang tuanya untuk mencari nafkah tanpa mengeluh sedikitpun. Perilaku tersebut mencerminkan aspek susila yang patut dicontoh oleh anak zaman

sekarang untuk tidak mengeluh dan selalu bersyukur.

KESIMPULAN

Karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Novel merupakan jenis karya sastra prosa, isi dalam novel dapat mengisahkan kehidupan seseorang dan di dalamnya terdapat nilai-nilai moral yang tidak secara langsung disampaikan. Moral adalah tingkah laku manusia yang mengatur baik dan buruknya seseorang di dalam lingkungan bermasyarakat. Moral juga berfungsi untuk menjaga ketertiban dan keserasian antar masyarakat.

Nilai-nilai moral yang dapat dipetik dalam novel Perjuangan Aini karya Rasyid Akbar ini, menggambarkan perjalanan kehidupan yang dijalani seorang anak perempuan yang menjadi tulang punggung bagi keluarganya, tanpa mengeluh dan selalu bersyukur. Walaupun mereka hidup sederhana tetapi keluarga mereka tetap harmonis.

Mereka tidak melupakan kewajibannya sebagai umat islam untuk melaksanakan ibadah dan selalu mengingat Allah SWT di dalam keadaan apapun.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian novel ini, penulis dapat menyarankan :

1. Sebagai manusia, kita harus bersyukur atas segala nikmat

- yang telah Allah SWT berikan kepada kita.
2. Sebagai anak kita harus mengerti kondisi kedua orang tua. Jika dalam kesulitan, kita harus ikhlas membantu orang tua selagi kita mampu.
 3. Jangan mudah mengeluh dalam menjalani hidup di segala situasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok yang telah bersedia membantu dan berdiskusi bersama untuk pembuatan artikel yang berjudul “Nilai Moral Pada Novel Perjuangan Aini Karya Rasyid Akbar Sebagai Implementasi Bahan Ajar Di SD”.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada dosen kami yang telah membimbing dalam menyusun setiap rangkaian berbagai referensi sebagai bahan acuan proses penelitian. Terima kasih banyak dan salam sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Akbar R. 2005. *Perjuangan Aini*. Bestari Kids. Jakarta Timur.

Artikel Jurnal

Aucla (2019) ‘NILAI-NILAI SOSIAL DALAM NOVEL ANAK NEGERI KISAH MASA KECIL GANJAR PRANOWO KARYA GATOTKOCO SUROSO (TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)’, *Αγαθη*, 8(5), p. 55.

Aulia, F. H. et al. (2020) ‘Terjun Perkembangan Puisi dengan Pendekatan Moral dan Psikologi’, *Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Esa Unggul Jakarta*, 3, pp. 258–264.

Eliastuti, M. (2017) ‘Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Novel “Kembang Turi” Karya Budi Sardjono’, *Jurnal Genta Mulia*, VIII(1), pp. 40–52.

Gusti Yasser Arafat (2018) ‘Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis Gusti Yasser Arafat UIN Antasari Banjarmasin’, *Jurnal Alhadrah*, 17(33), pp. 32–48. Available at: <https://jurnal.uin-antasari.ac.id>.

Khoirot, U. (2012) ‘Perbedaan perkembangan penalaran moral anak di lingkungan pesisir pantai dan dataran tinggi di Kabupaten Tuban’, pp. 1–99.

Moha, I. and sudrajat, D. (2019) ‘Resume Ragam Penelitian Kualitatif’. doi: 10.31227/osf.io/wtn cz.

Syah, E. F. (2020) ‘Representasi Kerusakan Lingkungan pada Cerita Anak The Time Travelling River Karya Parinitia Shetty : Kajian Ekokritik Sastra’, *Forum Ilmiah*, 17(3), p. 295.

Umri, C. A. and Syah, E. F. (2021) ‘Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Baturaden Pada Masyarakat Banyumas Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di Sekolah Dasar’, *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4. doi: <https://doi.org/10.37150/perseda.v4i2.1261>.

Sumber Rujukan dari Website

https://pelitaku.sabda.org/pemahaman_tentang_karya_sastra

<https://edukasi.okezone.com/read/2017/08/05/65/1750472/nih-manfaat-membaca-karya-sastra-apa-saja>

<http://etheses.iainkediri.ac.id/966/3/932108111-bab2.pdf>

<http://digilib.uinsby.ac.id>

<https://www.zenius.net/prologmateri/sosiologi/a/1346/ciripenelitiankualitatif>

<http://kajiansastra.blogspot.com/2011/08/analisis-nilai-moral-dalam-novel.html?m=1>

GERAKAN LITERASI BACA TULIS TERHADAP SISWA DALAM PENINGKATAN MODEL PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING DI MASA PANDEMI

Rani Mahareka¹, Rizka Fadhial Nahda², Selli Wahyuningrum³, Alberth Supriyanto Manurung⁴
^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Esa
Unggul Jakbar

Email : alberth@esaunggul.ac.id

Abstract

With the COVID-19 pandemic, all school learning activities are carried out online. The assignments given by the teacher via online were done well. The days go on and after almost 1 year more students have to follow online learning, their enthusiasm is declining. The low interest in reading students is caused by a lack of habituation both from the surrounding environment and from within students. We can update the style of applying literacy in an interesting way. The application of the blended literacy learning model can make students more fond of reading and writing. Blended Learning based on digital literacy is expected to be able to support the creativity of students so that they become a generation that likes to read and write. This study aims to determine the literacy movement towards students in improving the blended learning learning model and to determine student responses after the reading-writing literacy movement activities were carried out. The literacy movement must be prioritized for students so that schools are at the forefront of the literacy movement. By using this balanced learning model, students can be motivated and enthusiastic in the learning process both online and offline

Keywords: Literacy, Reading and Writing, Blended Learning Model, Pandemic.

Abstrak

Dengan adanya pandemi covid 19 ini semua kegiatan pembelajaran sekolah di lakukan secara online. Tugas yang diberikan guru lewat online dikerjakan dengan baik. Hari-hari terus berjalan dan setelah hampir 1 tahun lebih siswa harus mengikuti pembelajaran online, semangat mereka menurun. Rendahnya minat baca siswa disebabkan oleh kurangnya pembiasaan baik dari lingkungan sekitar maupun dari dalam diri siswa. Gaya penerapan literasi dapat kita perbarui dengan cara yang menarik. Penerapan model pembelajaran blended literacy dapat menjadikan siswa semakin gemar akan membaca maupun menulis. Blended Learning berbasis literasi digital ini diharapkan mampu menunjang kreativitas para murid supaya menjadikan generasi yang gemar akan baca tulis. Penelitian bertujuan untuk mengetahui gerakan literasi baca-tulis terhadap siswa dalam peningkatan model pembelajaran blended learning dan mengetahui tanggapan siswa selesai dilangsungkannya kegiatan gerakan literasi baca-tulis. Gerakan literasi baca-tulis harus diutamakan untuk siswa supaya sekolah menjadi garda terdepan dalam gerakan literasi. Dengan menggunakan model pembelajaran blended ini siswa dapat termotivasi dan semangat dalam proses pembelajaran baik secara daring maupun luring.

Kata Kunci : Literasi Baca Tulis, Model Pembelajaran Blended Learning , Pandemi

A. PENDAHULUAN

Gerakan Literasi sekolah sesuai dengan peraturan pendidikan dan kebudayaan No. 23 tahun 2015 yang berisi penumbuhan budi pekerti. Peraturan diatas dapat menekankan cara menumbuhkan sebuah budi pekerti siswa. Dan setiap proses pembelajaran siswa diwajibkan untuk membaca buku diawal pembelajaran. Buku yang dianjurkan untuk dibaca oleh siswa yaitu buku bebas tetapi tetap mengandung unsur budi pekerti. Gerakan literasi ini dapat dilakukan disekolah dan berupaya mengembangkan,menumbuhkan kebiasaan dalam hal membaca, dan akhirnya minat baca siswa akan jauh lebih meningkat. Rosidi, 1983 (Zuhrah, 2009,p.50), menjelaskan bahwa minat membaca dapat diterapkan sejak usia dini , mulai dari sekolah taman anak-anak, hingga jenjang penddikan yang lebih tinggi. Minat membaca pun ialah sebuah aktivitas yang wajib ditekunkan dalam membangun komunikasi dalam diri sendiri agar setiap pembaca menemukan makna tulisan untuk mengembangkan intelektual sepanjang hidupnya dengan hati yang senang dan gembira.

Pada kondisi saat ini dengan adanya wabah virus covid-19 banyak perubahan dan berdampak buruk terutama dalam pendidik dan penerapan proses pembelajaran. Dengan adanya wabah covid-19 ini kegiatan belajar disekolah yang tadinya dapat berkumpul selalu didalam ruangan kelas kini silih berganti akan diterapkannya proses pembelajaran jarak jauh (PJJ). Dengan ini pemerintahan dapat meningkatkan model pembelajaran Blended Learning. Pembelajaran Blended Learning ialah model pembelajaran digital yang dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai model aplikasi seperti : GoogleMeet, Whatsapp, ZoomMetting, E-learning , Classroom dan perpustakaan digital. Media diharapkan dapat mendorong motivasi siswa untuk memperkaya kemampuan literasi. Manfaat yang akan dihasilkan adalah peserta didik dapat memahami Gerakan Literasi siswa dengan cara yang efesien dan efektif. (Alberth Supriyanto, 2020). Menurut Imania (2019) pada dasarnya (PJJ) atau pembelajaran daring ialah dapat menjadikan siswa agar lebih mandiri untuk

kedepannya. Dengan hal tersebut pastinya dapat menimbulkan berbagai kendala terutama kendala terhadap siswa sekolah dasar.

Beberapa guru pernah mendapat kesempatan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan peningkatan kualitas pembelajaran. Namun, sosialisasi dan aplikasi pengetahuan yang diperoleh kurang maksimal dilakukan. Bahkan beberapa sumbangan baik media maupun buku jarang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah dengan alasan kurangnya pendampingan. Sebenarnya dalam pembelajaran perlu dilakukan inovasi untuk meningkatkan hasil belajar sehingga dapat menumbuhkan sikap positif anak dalam belajar. Perlu juga dilakukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam melakukan inovasi pembelajaran. Proses pembelajaran daring atau PJJ ini dapat memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dengan model Blended Learning digital dimana sekolah dapat menciptakan sebuah perpustakaan digital agar dapat memudahkan dan meningkatkan siswa dalam membaca dan dapat mengakses sebuah informasi buku bacaan dimana pun dan kapan pun berada. Dengan terciptanya perpustakaan digital disetiap sekolah pastinya akan dapat meningkatkan minat baca untuk para siswa walaupun masih dalam masa pandemic covid19 ini. Dengan sering membaca siswa akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan informasi yang sangat luas dan beda halnya dengan siswa yang tidak gemar membaca akan sulit atau minim mendapatkan ilmu pengetahuan dan informasi yang luas. Maka dari itu gerakan literasi baca harus diterapkan dari sejak dini.

Pada dasarnya pembelajaran daring ini menuntut siswa untuk aktif dan mandiri dalam hal pembelajaran.

Tetapi dengan adanya pembelajaran daring masih terdapat beberapa kendala yang dimiliki setiap siswa yaitu seperti : Tidak memiliki HandPhone, laptop, kuota internet, jaringan internet yang pastinya tidak semua daerah dan anak dapat mengaksesnya, dan keterbatasan orang tua yang pastinya tidak dapat mendampingi anaknya dalam proses belajar. Dengan adanya berbagai kendala seperti yang

sudah dijelaskan, maka diperlukan bimbingan dan pendamping untuk guru sekolah untuk dapat bisa menerapkan model pembelajaran Blended Learning yang kemudian akan diterapkan kepada siswanya. Karena dengan nantinya di ciptakan perpustakaan digital melalui model pembelajaran

Blended Learning digital ini akan mempermudah dan banyak keuntungan-keuntungan yang didapat seperti dapat mengakses buku bacaan secara online dan bisa dibaca dimana saja, meningkatnya rasa gemar membaca, dan dapat menemukan berbagai referensi buku-buku terbaru pastinya. Maka dari itu siswa di harap aktif terhadap teknologi agar dapat mengaplikasikan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Blended Learning. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh penulis maka penulis akan mengkaji sebuah permasalahan terkait Gerakan literasi baca tulis terhadap siswa dalam peningkatan model pembelajaran Blended Learning dimasa pandemi. Dan dapat menerima kesimpulan terkait gerakan literasi baca tulis tersebut. Tujuan dilakukan penelitian ini agar dapat mengetahui “ Gerakan literasi baca tulis terhadap siswa dalam peningkatan model Blended Learning dimasa pandemi.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur dan teknik pengumpulan angket. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara dan lembar kuesioner. Pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman untuk mewawancarai guru perihal pelaksanaan Gerakan Literasi Baca Tulis (GLBT) ditempat guru tersebut mengajar, sedangkan angket digunakan untuk mengetahui dampak dari GLBT terhadap siswa. Sumber data didapatkan dari Guru wali kelas di SDN 02 Bintaro yang berjumlah 3 orang guru. Data dianalisis dengan mendeskripsikan temuan yang diperoleh melalui hasil wawancara dan angket data jawaban berasal dari wawancara narasumber,

sedangkan data angket dideskripsikan melalui statistik deskriptif

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini didapatkan dengan melakukan wawancara dengan Guru wali kelas di SDN 02 Bintaro yang berjumlah 3 orang guru dengan mengajukan pertanyaan yang langsung di jawab oleh guru. Pertanyaan yang diajukan sebanyak dua pertanyaan. Pertanyaan tersebut antara lain; (1) Bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Baca Tulis (GLBT) di sekolah tempat Bapak/Ibu mengajar? (2) Bagaimana pelaksanaan literasi di kelas yang Bapak/ Ibu ajar pada pembelajaran daring di masa pandemi (3) Bagaimana kemampuan guru untuk membangun aktivitas literasi baca tulis secara individu maupun kolaborasi mereka sendiri? . Hasil wawancara tersebut dijabarkan sebagai berikut

Pertama, Ibu Yusnita Dwi Harini. Gerakan Literasi Baca Tulis dilakukan dengan mewajibkan siswa membaca buku di rumah. Buku yang dibaca tersebut ditentukan oleh guru. Buku yang telah dibaca, dibuat laporan bacaan dengan format yang telah ditentukan. Laporan tersebut, dibuat dengan menggunakan tulisan tangan. Pelaksanaan kegiatan literasi pada pembelajaran bahasa tidak ada kegiatan khusus, karena kegiatan GLBT sudah merupakan kegiatan literasi membaca dan menulis. Jadi GLBT yang dilakukan sudah merupakan kegiatan literasi bahasa.

Kedua, Ibu Widya Putri. Gerakan Literasi Baca Tulis dilakukan dengan mencanangkan wajib membaca selama 15 menit sebelum dimulainya jam pelajaran pertama. Selain pelaksanaan membaca, siswa dan guru yang mengajar akan melakukan kegiatan tanya jawab perihal bacaan yang telah dibaca.

Siswa juga melaksanakan penulisan bacaan berdasarkan buku yang dibaca, baik di yang ada di rumah dan PDF yang telah di berikan oleh guru. Pelaksanaan gerakan literasi baca tulis, baru pada tahap pembiasaan, yaitu dengan tujuan menumbuhkan minat baca serta

memberikan pembiasaan membaca siswa setiap hari.

Ketiga, Ibu Yasmin. Gerakan Literasi Baca Tulis Dilakukan setiap pagi selesai berdoa. Setiap kelas diwajibkan untuk membacanya bersama, setelah membacanya guru akan membantu untuk membacakannya kembali agar siswa paham dan mengerti. Dengan diadakannya gerakan literasi baca tulis ini disekolah orang tua dirumah sangat mendukung dan mensupport sekali gerakan literasi tersebut, agar dapat menumbuhkan rasa minat baca pada diri siswa.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan hampir setiap sekolah yang diwawancara telah melaksanakan kegiatan Gerakan Literasi Baca Tulis. Untuk kegiatan yang dilakukan hampir sama, yaitu membaca buku dan membuat tulisan tangan dari buku yang dibaca. Akan tetapi, untuk pembelajaran bahasa tidak ada kegiatan literasi yang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi yang dimaksudkan pada GLBT pada pelaksanaan di sekolah objek penelitian, memiliki makna yang terbatas, yaitu kegiatan membaca buku. Padahal berdasarkan pengertian literasi, literasi memiliki arti yang luas dan kegiatan literasi dapat beragam.

Setelah kebijakan literasi diberlakukan, dan sekolah mulai melaksanakan kegiatan tersebut, maka akan muncul dampak terhadap pendidikan. Untuk mengetahui dampak tersebut, data diperoleh dari angket yang telah diisi oleh tiga puluh orang siswa yang dipilih secara acak. Hasil dari data angket yang didapat, butir pernyataan dikelompokkan menjadi beberapa poin berikut. (1) dampak terhadap penggunaan buku di perpustakaan sekolah, (2) buku bacaan yang paling diminati, dan (3) manfaat dari membaca. Hasil dari penelitian tersebut, dijabarkan sebagai berikut. Hasil dari angket yang diisi siswa mengenai penerapan literasi baca tulis sekolah untuk poin perpustakaan menunjukkan bahwa perpustakaan digital di SDN 02 Bintaro sedang untuk mempersiapkan dengan adanya perpustakaan digital yang bisa di

akses oleh siswa dalam masa pandemic sebesar 40% jika pada perpustakaan di sekolah itu sudah ada 90% dan siswa yang berkunjung ke perpustakaan untuk membaca ada 65% dan meminjam buku untuk baca di rumah ada sekitar 85% bahwasannya siswa di SDN 02 Bintaro banyak sekali yang senang dalam membaca buku dan penerapan Gerakan Literasi Baca Tulis di SDN 02 Bintaro cukup baik dan maksimal



Gambar 1
Kegiatan Penelitian



Gambar 2
Kegiatan Penelitian

D. KESIMPULAN

Berdasar hasil dari paparan diatas yaitu dengan adanya wabah covid19 ini kegiatan belajar disekolah yang tadinya dapat berkumpul selalu didalam ruangan kelas kini silih berganti akan diterapkannya proses pembelajaran jarak jauh (PJJ). Dengan ini pemerintahan dapat

meningkatkan model pembelajaran Blended Learning. Pembelajaran Blended Learning ialah model pembelajaran digital yang dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai model aplikasi seperti : GoogleMeet, Whatsapp, ZoomMeeting, Elearning , Classroom dan perpustakaan digital. Proses pembelajaran daring atau PJJ ini dapat memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dengan model Blended Learning digital dimana sekolah dapat menciptakan sebuah perpustakaan digital agar dapat memudahkan dan meningkatkan siswa dalam membaca dan dapat mengakses sebuah informasi buku bacaan dimana pun dan kapan pun berada. Dengan terciptanya perpustakaan digital di setiap sekolah pastinya akan dapat meningkatkan minat baca untuk para siswa walaupun masih dalam masa pandemic covid-19 ini. Dengan sering membaca siswa akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan informasi yang sangat luas dan beda halnya dengan siswa yang tidak gemar membaca akan sulit atau minim mendapatkan ilmu pengetahuan dan informasi yang luas. Maka dari itu gerakan literasi baca harus diterapkan dari sejak dini.

E. SARAN

Sangat diperlukannya upaya meningkatkan kompetensi guru yaitu pelatihan gerakan literasi baca tulis terutama pelatihan untuk dapat menciptakan literasi perpustakaan digital di sekolah. Hal tersebut harus terus menerus dilakukan karena masih banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan tersebut. Agar gerakan literasi berjalan sesuai yang diinginkan khususnya dalam terciptanya literasi perpustakaan digital guna untuk dapat memudahkan siswa dalam hal membaca dan menulis.

Mempercepat proses pembentukan perpustakaan digital agar secepatnya dapat digunakan oleh siswa di sekolah.

Meminta kepada semua pihak baik pihak dari sekolah atau pihak dari orang tua untuk tetap dapat mensupport pelaksanaan program literasi di sekolah.

Dan diharapkan untuk pihak sekolah agar terus menerus tetap melaksanakan program literasi ini di sekolah agar dapat memberikan contoh terbaik untuk sekolah lainnya.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Allah SWT atas segala rahmat serta karunia-Nya telah memberikan kami kelancaran dalam menyusun dan menyelesaikan jurnal ini.

Kepada orang tua tercinta yang selama ini telah membantu peneliti dalam bentuk perhatian, kasih sayang, semangat, serta doa yang tidak henti-hentinya mengalir demi kelancaran dan kesuksesan peneliti dalam menyelesaikan jurnal ini.

Kepada Ibu Dr. Harlinda Syofyan, S.Si., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Kepada Ibu Dr. Ratnawati Susanto, S.Pd, M.M., M.Pd, selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Kepada Bapak Dr. Mujazi , S.K.M., M.Pd. selaku Ka. Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Kepada dosen pembimbing SNIPMD IV yaitu Bapak

Alberth Supriyanto Manurung, S.Si, M.Pd. telah membimbing sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini dengan tepat waktu.

Kepada guru-guru SDN 02 Bintaro serta pihak-pihak terkait yang telah membantu dalam proses penelitian ini dan bersedia untuk diwawancarai sehingga jurnal ini dapat berjalan dengan lancar.

G. DAFTAR PUSTAKA Supriyanto, H. (2017).

Implementasi gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat membaca siswa. Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 5(2), 68-82.

Intikhani, L., Arrazi, R. M., & Al Amjad, M. D. PERAN PENDAMPINGAN BELAJAR BLENDED LEARNING DI MASA PANDEMI COVID-19 UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR.

Wulandari, D. R., & Sholeh, M. Efektivitas Layanan Literasi Digital Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Masa Pandemi Covid-19. Slameto. Belajar & Faktor-Faktor yang mempengaruhi. Jakarta:

Rineka Cipta, 2010. Kemdikbud, Dirjen PAUDNI. (2016). Gerakan Indonesia membaca: Menumbuhkan budaya membaca. [Online]. Tersedia melalui <http://www.paudni.kemdikbud.go.id/b erit a/8459.html>. Diunduh pada 29 Maret 2021

Padmadewi, N.Y.,
Artini, L.P., Nitiasih, P.K., &
Suandana, I.W. (2018).
Memberdayakan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar. *Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 64-76.
<http://dx.doi.org/10.23887/jishundiksha.v7i1.13049>

Saryono, D., Gufran, A.I., Ibrahim, L., Muliastuti, Q.S.A., Akbari, N., Hanifah, M., Noorthertya M., Nento, & Efgeni. (2017). Materi pendukung literasi bacatulis. *Gerakan Literasi Nasional*.

Manurung, Alberth., *EDUSCIENCE* Vol. 1, No 1. Jakarta: FKIP UEU, 2015.

Manurung, A. S., Halim, A., & Rosyid, A. (2020). Gerakan Literasi Matematika Bagi Siswa untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif di SDN Kenari 07 Pagi. 1.

Manurung. S. Alberth (2015) 'Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil', *EDUSCIENCE*, 1

STRUKTUR INTRINSIK PADA FILM ANIMASI *MONYET KURA -KURA* SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR SASTRA DI SD

Siti Nurul Umayroh¹, Ezik Friman Syah², Emelia Dwi Cahyani³, Lutfiana Sabila⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Esa Unggul

Email: umayrohsitinurul@gmail.com

Abstract

Animated film is an audiovisual literary work that can bring up an image, motion image along with sound that is shown through the media so that it has a narrative meaning that is easily understood by the audience. Animated films can be used as an alternative very effective learning media, one of the interesting animated films to study is the animated film "Monyet Kura-Kura". This study aims on the basis of the problem of intrinsic elements in the turtle monkey animated film, and the suitability of the turtle monkey animation film as an alternative literary teaching material in elementary schools. This study uses qualitative methods as a method for data collection using note-taking techniques and literature study. The object of the research is an animated film entitled Monkey and Turtle by I Gede Adi Sudi Anggara, S.Kom., M.Sn, with a duration of 8.02 minutes. The results of this study reveal the intrinsic elements in the greedy monkey and turtle animated film consisting of plot or plot, characters and characterizations, setting and message.

Keywords: *Intrinsik, Animated Film, and Literature Teaching Materials.*

Abstrak

Film animasi merupakan karya sastra yang bersifat audiovisual yang dapat memunculkan suatu gambar, citra gerak beserta bunyi yang ditunjukkan melalui media sehingga memiliki pemaknaan naratif yang mudah di mengerti oleh penonton. Film animasi bisa dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran yang sangat efektif, salah satu film animasi yang menarik untuk dikaji adalah film animasi "*Monyet Kura-Kura*". Penelitian ini bertujuan atas dasar permasalahan unsur intrinsik dalam film animasi monyet kura-kura, dan kecocokan film animasi monyet kura-kura sebagai alternatif bahan ajar sastra di SD. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai metode untuk pengumpulan data dengan menggunakan teknik catat dan studi pustaka. Objek yang menjadi sarana penelitian adalah film animasi yang berjudul monyet dan kura-kura karya I Gede Adi Sudi Anggara, S. Kom., M. Sn, dengan durasi 8.02 menit. Hasil penelitian ini mengungkapkan unsur intrinsik dalam film animasi monyet dan kura-kura yang tamak terdiri dari alur atau plot, tokoh dan penokohan, latar/setting dan amanat.

Kata Kunci: Intrinsik, Film Animasi, dan Bahan Ajar Sastra.

PENDAHULUAN

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sastra dapat berfungsi sebagai sarana

hiburan sekaligus media untuk mendidik seorang anak (Syah, 2020). Hal tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran sastra di sekolah dasar, yaitu bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Pada tingkat pendidikan sekolah dasar pembelajaran

sastra dapat melatih siswa untuk mengenali dan menyukai karya sastra seperti puisi, novel, cerpen, prosa, maupun bentuk karya sastra lainnya. Karya-karya ini sering menceritakan sebuah kisah yang didalam sudut pandang orang ketiga maupun orang pertama, dengan plot dan melalui penggunaan berbagai perangkat sastra yang terkait dengan waktu (Syah, 2020)

Pembelajaran sastra harus berlangsung secara inovatif, sehingga siswa dapat berpartisipasi dan tidak hanya bergantung pada penjelasan guru saja. Pemberian materi bahan ajar sastra di sekolah dasar hanya terfokus pada beberapa model bahan ajar yang bersifat konvensional yang menjadikan siswa mudah jenuh terhadap materi sastra di sekolah dasar karena pada pemaparan materi sastra tidak dilibatkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa (Syah, 2021). Sejalan dengan pernyataan tersebut, pendidik dituntut agar mampu merancang alternatif media pembelajaran siswa. Pembelajaran tersebut bisa di representasikan dengan adanya alternatif media pembelajaran sastra berbentuk film animasi. Film animasi merupakan film yang berupa serial gambar yang difilmkan satu persatu dengan memperhatikan kesinambungan gerak sehingga muncul sebagai satu gerakan dalam film kemudian disusun sesuai dengan storyboard sehingga menghasilkan satu film animasi yang utuh (Ayu, 2021). Dengan menggunakan film animasi dalam alternatif pembelajaran sastra diharapkan para siswa mampu mempelajarinya baik sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Pembelajaran sastra melalui film animasi pada tingkat pendidikan sekolah dasar dapat dimulai dengan mengenalkan film animasi yang sederhana dengan durasi yang pendek hingga film animasi yang agak kompleks dengan durasi yang agak panjang. Namun dalam hal ini pendidik harus mampu memilah film animasi yang cocok dari segi kesastraannya. Sastra anak dilihat dari segi kesastraannya memiliki karakteristik dalam hal alur cerita, tokoh, dan tema, yang mana

sejalan dengan adanya struktur intrinsik pada film animasi. Struktur intrinsik adalah struktur-struktur yang ada di dalam batang tubuh suatu karya sastra. Tanpa adanya struktur intrinsik, suatu karya sastra tidak akan terbentuk secara baik. Dengan kata lain, struktur intrinsik merupakan fondasi dasar dari karya sastra.

Struktur intrinsik tentunya sangat penting bagi karya sastra terutama seperti novel dan cerpen, karena struktur intrinsik dapat menyusun struktur pada karya sastra yang dibuat penulis. Yang dimaksud struktur intrinsik adalah beberapa struktur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri, sedangkan yang dimaksud analisis intrinsik adalah mencoba memahami suatu karya sastra berdasarkan informasi-informasi yang dapat ditemukan di dalam karya sastra itu atau secara eksplisit terdapat dalam karya sastra (Susanti, 2012). Sejalan dengan pernyataan itu, maka struktur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra dapat mewujudkan struktur karya sastra tersebut. Struktur intrinsik seperti tema, penokohan, latar, alur cerita, amanat, dan sudut pandang penulis. Struktur intrinsik pada karya sastra, pada dasarnya bisa dijadikan alternatif bahan ajar siswa, sebab bahan ajar merupakan seperangkat materi yang tersusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak. Sehingga dengan adanya struktur intrinsik pada karya sastra mampu menciptakan pembelajaran tersendiri, dimana dengan adanya struktur intrinsik dalam karya sastra akan menjadikan alternatif yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Alternatif diartikan sebagai suatu pilihan lain, yang mana alternatif bahan ajar merupakan segala bahan belajar mengajar, baik informasi, alat maupun teks yang disusun sistematis untuk membantu guru dan siswa untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya. Kaitannya dengan bahan ajar sastra untuk siswa, yaitu bertujuan membantu siswa dalam memperoleh alternatif materi pembelajaran.

Adapun bahan ajar yang digunakan, bisa berupa, buku pelajaran, modul, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan yang diperlukan dibutuhkan metode yang relevan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang biasanya dilakukan dalam studi sastra dan juga menjadi penting dalam penelitian ilmu-ilmu sosial.

Metode kualitatif ini digunakan untuk mengkaji struktur intrinsik dalam film animasi *Monyet Kura-Kura*, dengan menggunakan metode pengumpulan data berdasarkan teknik catat dan studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan (Sugiyono, 2011)

Dalam melakukan penelitian ini ada beberapa langkah ataupun tahapan. Adapun langkah ataupun tahapannya yaitu sebagai berikut: Tahap awal: Melakukan langkah-langkah kajian pustaka yaitu mencari serta memahami teori-teori yang bersangkutan, kemudian membuat pedoman penelitian, berupa analisis struktur intrinsik sebagai instrumen dalam penelitian. Tahap utama: Menonton film animasi *Monyet Kura-Kura*, kemudian mengkaji serta menganalisis film *Monyet Kura-Kura* dengan menggunakan pedoman analisis yang digunakan oleh peneliti. Tahap akhir: Membuat hasil kajian tentang kecocokan film animasi terhadap alternatif pembelajaran sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada hasil analisis karya dari I Gede Adi Sudi Anggara dengan film animasi yang berjudul "*Monyet Kura-Kura*" Terdapat Struktur intrinsik yang dapat dilihat dari film animasi tersebut, diantaranya sebagai berikut:

1. Tema
Tema adalah sebuah gagasan yang mendasari sebuah cerita, yang umumnya dimunculkan berulang kali serta bersifat abstrak. Tema dalam film *Monyet Kura-Kura* adalah akhir persahabatan monyet dan kura-kura.
2. Tokoh dan penokohan
Pada umumnya tokoh dengan penokohan merupakan hal yang berbeda. Tokoh adalah pelaku yang terlibat di dalam suatu cerita, sedangkan penokohan adalah penentuan watak atau sifat tokoh dalam cerita. Tokoh dalam film *Monyet Kura-Kura* adalah monyet dan kura-kura. Penokohan monyet adalah licik dan serakah. Penokohan kura-kura adalah baik dan penyabar
3. Alur / plot
Alur atau plot adalah suatu rangkaian peristiwa atau kejadian dalam cerita yang menggambarkan terjadinya suatu sebab dan akibat. Plot atau alur film *Monyet Kura-Kura* adalah alur maju.
4. Latar
Latar terbagi menjadi tiga, yakni: latar tempat, latar waktu, latar suasana. Latar akan memberikan konkret pada suatu cerita. Latar tempat terjadi di tengah hutan, sungai dan kebun pisang, dan gubug. Latar waktu pagi. Dan latar suasana menyedihkan
5. Sudut pandang
Sudut pandang adalah cara seorang penulis menempatkan dirinya pada suatu cerita di film. Pada film *Monyet Kura-Kura* menggunakan sudut pandang orang ketiga
6. Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah ciri khas penulis dalam menyampaikan tulisan ceritanya kepada publik. Gaya Bahasa dalam film *Monyet Kura-Kura* adalah gaya Bahasa penegasan yang berupa alusio.

7. Amanat

Amanat adalah pesan moral atau pelajaran yang dapat dipetik dalam cerita tersebut. Amanat utama dalam film *Monyet Kura-Kura* adalah jangan berbuat curang dan serakah.

PEMBAHASAN

Struktur intrinsik yang terdapat pada film *Monyet Kura-Kura* adalah sebagai berikut:

1. Tema

Tema yang terdapat dalam film *Monyet Kura-Kura* adalah tentang persahabatan Monyet dengan Kura-Kura yang sudah terjalin cukup lama, namun karena monyet menipu kura-kura, persahabatan mereka pun kandas, kura-kura yang marah pergi meninggalkan monyet sendirian di suatu gubuk.

2. Tokoh dan penokohan

Dalam film *Monyet Kura-Kura* tokoh utamanya adalah monyet dan kura-kura. Tokoh dalam film *Monyet Kura-Kura* adalah monyet dan kura-kura. Penokohan monyet adalah licik dan serakah. Watak licik monyet yang menipu kura-kura mulai terlihat pada film di bagian menit ke 1.13, dimana monyet ini meminta kura-kura untuk menyeberangi sungai, dengan dirinya di atas tempurung kura-kura agar sampai ke seberang sungai untuk mengambil buah pisang. Monyet berjanji akan memanjat pohon pisang dan membagi pisang dengan kura-kura, nyatanya hal tersebut hanya bualan semata. Saat sampai di atas pohon pisang, monyet justru sibuk sendiri memakan pisang di atas pohon dan melupakan janjinya pada kura-kura.

3. Alur/Plot.

Di dalam film *Monyet dan Kura-kura* adalah alur maju hal ini dilihat pada bagian pertama "*monyet dan kura-kura menyebrangi sungai untuk mendapatkan buah pisang*" bagian kedua "*monyet menaiki tempurung kura-kura untuk menyebrangi sungai sesampainya disebrang sungai, terdapat kebun pisang*" bagian ketiga "*lalu monyet mendapatkan pisang tetapi monyet mengikari janji untuk membagi pisang tersebut kepada kura-kura*".

Hal inilah yang membuktikan alur maju pada film *monyet kura-kura*.

4. Latar

Latar tempat yang terdapat pada film *monyet kura-kura* ini yaitu ada di tengah hutan, sungai, kebun pisang, dan gubug.

1) Latar tengah hutan dapat dilihat pada menit bagian menit ke 0.18 dimana terlihat "*kura-kura sedang menaiki tempurung monyet sambil menyusuri hutan*"

2) Latar sungai Latar sungai dapat dilihat pada bagian menit ke 1.55 dimana "*monyet menaiki tempurung kura-kura yang melewati sungai untuk menuju kebun yang terdapat pisang*".

3) Latar kebun pisang dapat dilihat pada bagian menit ke 2.36 dimana "*terlihat monyet sedang menaiki pohon pisang*"

4) Latar gubug dapat dilihat pada bagian menit ke 4.55 dimana "*terlihat monyet dan kura-kura sedang meneduh di gubug tersebut*"

Pada latar waktu dilihat dimana dalam film tersebut pada bagian menit ke 2.03 memperlihatkan cerahnya sinar pagi hari yang menyinari perjalanan monyet kura-kura. Dan pada latar suasana menyedihkan tersebut terlihat pada film itu saat dimana monyet tersebut

- di tangkap untuk dijual kepasar oleh oleh si pemilik kebun pisang
5. Sudut Pandang
Pada film monyet kura-kura dapat dibuktikan yang dimana menggunakan nama tokoh pada film tersebut, kata ganti ini pada film monyet kura-kura digunakan untuk menceritakan tokoh utama dalam cerita tersebut.
 6. Gaya Bahasa
Gaya Bahasa pada film Monyet Kura-Kura menupakan gaya Bahasa penegasan yang berupa alusio karena menggunakan peribahasa yang maksudnya sudah dipahami umum, di film Monyet Kura-Kura dapat dilihat pada menit ke 6.28 dimana “monyet yang rakus dan membohongi temannya sendiri mendapatkan karma yang setimpal”
 7. Amanat
Dalam film monyet kura-kura dapat dibuktikan dimana Pertama monyet dengan kura-kura memiliki perjanjian yang saling menguntungkan satu sama lain, yaitu monyet memberikan sebagian pisang yang nantinya akan diambil sedangkan kura-kura memberi tumpangan tempurungnya untuk di naik monyet. Tetapi monyet melanggar perjanjian tersebut dimana sesampainya monyet diatas pohon pisang memakan buah pisang sendiri tidak membaginya dengan kura-kura.

BERDASARKAN ANALISIS YANG DAPAT DI AMBIL DARI SISI ALTERNATIF BAHAN AJAR SASTRA DI SEKOLAH DASAR

Kami berpendapat dari sisi alternatif bahan ajar sastra di Sekolah Dasar, mampu menjadikan struktur intrinsik sebaga alternatif yang membantu guru dan siswa untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya.

Dengan adanya media pembelajaran berupa film animasi guru mampu

memfasilitasi siswa dengan media audiovisual yang mampu dilihat serta didengar oleh siswa. Penayangan film animasi *Monyet Kura-Kura* memudahkan guru dalam menjelaskan, terutama dalam hal struktur intrinsiknya. Guru dengan mudah bisa memperlihatkan secara langsung seperti tema, penokohan, latar, alur cerita, amanat, dan sudut pandang yang ada didalam film animasi tersebut.

Alternatif bahan ajar sastra berupa film animasi, dapat meningkatkan minat siswa SD dalam pembelajaran sastra karena pada kenyataanya masih banyak guru yang belum bisa kreatif dalam memberikan bahan ajar. Dengan adanya film animasi ini, siswa akan merasa adanya inovasi dalam pembelajaran, sehingga akan meningkatkan kualitas belajar siswa.

KESIMPULAN

Struktur intrinsik yang terdapat pada film yang berjudul monyet kura-kura karya I Gede Adi Sudi Anggara, S. Kom., M. Sn sebenarnya dapat diperlihatkan secara jelas seperti adanya tema, penokohan, latar, alur cerita, amanat, dan sudut pandang yang ada didalam film animasi tersebut. Penayangan film animasi tersebut dapat dijadikan alternatif oleh guru sebagai bahan ajar siswa si SD, karena guru mampu memfasilitasi media pembelajaran yang baru, yang akan meningkatkan kualitas belajar siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pertama, kami mengucapkan rasa syukur kita kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kami kesehatan, kelancaran, dan kemudahan dalam mengerjakan artikel penelitian ini. Kedua, kami mengucapkan terimakasih kepada dosen kita yaitu pak Ezik Friman Syah yang dalam membimbing kami membuat artikel. Kami tidak lupa juga mengucapkan rasa syukur dan terima kasih banyak kepada anggota tim kami yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi dalam situasi apapun karena dengan berbagai kesibukan yang kami miliki masing-masing

namun dengan hadir nya kita disini sangat membantu pembuatan artikel penelitian karya sastra. Terima kasih banyak untuk anggota tim kami sukses dan salam sejahtera untuk kita semua dan sukses selalu aamiinn.

DAFTAR PUSTAKA

Desi Susanti. (2012). *UNSUR-UNSUR INTRINSIK DALAM CERITA*.

<https://desisusanti16.blogspot.com/2012/04/unsur-unsur-intrinsik-dalam-cerita.html>

Sugiyono Prof. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show_detail&id=43

Syah, E. F. (2020). *TERJUN PERKEMBANGAN PUISI DENGAN PENDEKATAN MORAL DAN PSIKOLOGI*.

ah, E. F. (2021). *Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Baturaden Pada Masyarakat Banyumas Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di Sekolah Dasar*.

ah, E. F. (2020). *Representasi Kerusakan Lingkungan Pada Cerita Anak The Time Travelling River Karya Parinita Shetty: Kajian Ekokritik Sastra*.

mananda Ayu. (2021). *Pesan akhlak, pendekatan persuasif, video animasi Nussa dan Rara*.

Sumber Rujukan dari Website

<https://salamadian.com/pengertian-sudut-pandang-novel-cerpen/>

Diakses pada tanggal 20 November 2021

<https://m.merdeka.com/jateng/4-macam-sudut-pandang-dalam-cerita-lengkap-beserta-contohnya-kln.html?page=2>

Diakses pada tanggal 19 November 2021

KARAKTERISTIK PUISI SISWA KELAS 4 DI SDN KEBON JERUK 06 JAKARTA

Petrus Iwan Dwi Purnomo ¹, Restu Aprilia ², Khusnul Fatonah ³

¹FKIP, Universitas Esa Unggul, Jakarta
Email : khusnul.fatonah@esa.unggul.ac.id

Abstract

This study aims to obtain an objective description of the characteristics that appear in the poetry of 4th grade students at SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta. This type of research is qualitative using content analysis method. The results of the study explain that the poetry characteristics of 4th grade students at SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta are in accordance with the characteristics of children's poetry based on the physical and mental structure of the poem. The physical structure of poetry includes diction, images, concrete words, figure of speech, and typography. While the inner structure of poetry, namely the theme, taste, tone, and mandate. The diction in the children's poetry is dominated by concrete words which have simple and denotative meanings. The images used are dominated by visual images. The figure of speech used is personification and parable. The typography used is conventional typography with some of the stanzas indented. The themes used are themes related to family, ideals, and nature. The taste, tone, and atmosphere conveyed are related to happiness, hope, enthusiasm, and gratitude. The mandates that can be seen in the poem, such as expressions of affection and gratitude to mother, enthusiasm to achieve goals, and the need to protect nature.

Keywords : Characteristics of poetry, literary works, elementary school students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara objektif tentang karakteristik yang dimunculkan pada puisi karya siswa kelas 4 SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa karakteristik puisi siswa kelas 4 di SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta sesuai dengan karakteristik puisi anak yang dilihat berdasarkan struktur fisik dan batin puisi. Struktur fisik puisi meliputi diksi, imaji, kata konkret, majas, dan tipografi. Sementara struktur batin puisi, yakni tema, rasa, nada, dan amanat. Diksi dalam puisi anak tersebut didominasi oleh kata-kata konkret yang bermakna denotasi dan sederhana. Imaji yang digunakan didominasi oleh imaji penglihatan. Majas yang digunakan adalah majas personifikasi dan perumpamaan. Tipografi yang digunakan adalah tipografi konvensional dengan sebagian baitnya menjorok ke dalam. Tema yang digunakan adalah tema-tema yang berkaitan dengan keluarga, cita-cita, dan alam. Rasa, nada, dan suasana yang disampaikan berkaitan dengan kebahagiaan, harapan, semangat, dan rasa syukur. Amanat yang terlihat dalam puisi, seperti ungkapan rasa sayang dan terima kasih kepada ibu, semangat untuk menggapai cita-cita, dan keharusan menjaga alam.

Kata Kunci: Karakteristik puisi anak, karya sastra, siswa sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pembelajaran puisi merupakan bagian dari pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Puisi merupakan salah satu jenis sastra yang bahasanya terikat oleh unsur irama, matra, rima serta penyusunan larik dan bait (KBBI, 2016). Sementara menurut (Laila, 2016) puisi merupakan sebuah karya sastra yang dapat mengungkapkan perasaan seorang penyair dengan penggunaan kata-kata yang indah. Puisi menyiratkan makna yang mendalam sehingga pembaca yang membaca puisi tersebut dapat tergugah perasaannya. Hal serupa juga dijelaskan oleh (Irene MJA, 2016) yang menyatakan bahwa puisi merupakan sebuah karya sastra berisikan curahan perasaan penyair tentang

apa yang dirasakan, dilihat, dan dipikirkan dengan menggunakan kata-kata indah. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa puisi merupakan jenis dari karya sastra dengan maksud untuk mengungkapkan perasaan dalam bentuk kata-kata yang indah.

Di sekolah dasar, puisi termasuk hal yang penting untuk diperkenalkan dan dipelajari peserta didik. Puisi membuat peserta didik mampu mengasah kepekaan jiwa, melatih imajinasi, kreativitas, dan mengendalikan emosi. Puisi yang dibuat atau dipelajari peserta didik di sekolah dasar biasa disebut dengan puisi anak. Puisi anak adalah puisi yang ditulis oleh anak-anak atau orang dewasa dengan maksud untuk

mengungkapkan pengalaman imajinatif ke dalam kata-kata indah yang berarti agar bisa dimengerti oleh pembaca. Puisi anak paling cocok diajarkan pada usia anak-anak sekolah dasar dengan konsep mengacu pada hal-hal yang bersifat menyenangkan dan gembira. Puisi anak yang memang ditulis oleh anak-anak biasanya disangkutpautkan dengan kehidupan anak-anak itu sendiri (Indihadi, 2018).

Puisi anak merupakan puisi yang ditulis dalam bentuk bait-bait, bahasanya sederhana, pendek dengan penuh irama dan isinya tentang satu pengalaman tertentu yang dipadatkan (Nagarasari, 2018). Bentuk puisi anak biasanya sederhana dan makna-makna yang disampaikan sangat jelas. Sebagai contoh, puisi yang berupa ucapan terima kasih dari seorang anak kepada seorang ibu atau gurunya.

Puisi yang dibuat anak tentu memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik itu dari tema, pilihan kata, imaji, rasa, dan sebagainya. Jika dilihat berdasarkan intensitas keluasan makna, puisi anak belum seluas puisi orang dewasa. Hal ini dikarenakan daya jangkau imajinasi anak dalam hal pemaknaan puisi masih terbatas. Bahasa yang dipergunakan juga masih sederhana. Kesederhanaan itu dapat dilihat dari unsur diksi, struktur, ungkapan, dan kemungkinan pemaknaan. Puisi anak, baik dalam hal bahasa maupun makna yang diungkapkan masih polos, lugas, apa adanya. Namun, dilihat dari segi “permainan” bahasa, bahasa puisi anak dapat terlihat lebih intensif. Hal itu terlihat dari pengutamaan kemunculan aspek rima dan irama atau berbagai bentuk pengulangan yang lain (Nurgiyantoro, 2015)

Melalui karakteristik puisi anak, pembaca mendapatkan gambaran tentang dunia anak yang disampaikan melalui puisi. Bagi seorang pengajar atau guru, penting untuk memahami dan mengerti hal-hal yang dirasakan siswa-siswanya meski melalui puisi.

Kajian tentang puisi anak sudah banyak dilakukan. Sebagai contoh penelitian tentang puisi yang ditulis oleh siswa-siswa SD Negeri 1 Ciledugkulon Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon. Hasilnya adalah puisi-puisi anak tersebut mempergunakan struktur, ragam bahasa, dan isi puisi yang sederhana (Rozak, Mascita, & Astuti, 2018). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Listiani dengan judul *Karakteristik Puisi Karya Siswa Mts Negeri 1 Pontianak Tahun Pembelajaran 2015/2016* hasil penelitian menjelaskan bahwa tema-tema puisi yang digunakan anak berkaitan dengan ketuhanan, patriotisme, keindahan,

dan perjuangan. Dari sisi bahasa, anak sudah dapat menggunakan beberapa gaya bahasa yang disampaikan dengan diksi yang sederhana dan mudah dipahami. Puisi anak dapat menunjukkan perasaan atau imajinasi anak. Melalui puisi, misalnya menulis puisi, diharapkan para siswa dapat menumbuhkan kecintaannya terhadap karya sastra (Listiani, Sulissusiawan, & Sanulita, 2016)

Penelitian terhadap karakteristik puisi anak ini sudah disesuaikan dengan materi yang ada dalam Kurikulum 2013 muatan pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini juga dipertegas dengan adanya kompetensi inti dan kompetensi dasar, yakni pada materi menganalisis ciri-ciri puisi (R. R. A. Sari, 2017).

Atas dasar itulah penelitian ini dilakukan. Puisi anak yang menjadi objek penelitian merupakan puisi anak yang ditulis oleh siswa kelas 4 di SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta. Karakteristik puisi yang diteliti meliputi struktur fisik dan batin puisi. Struktur fisik meliputi diksi, imaji, kata konkret, majas, dan tipografi. Sementara struktur batin puisi, yakni tema, rasa, nada, dan amanat (Fransori, 2017). Dengan mengetahui karakteristik puisi anak, khususnya puisi yang ditulis siswa kelas 4 SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta, hal ini akan membantu guru untuk mengidentifikasi kreativitas, imajinasi, dan kemampuan siswa dalam menulis puisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi. Prinsip utama metode analisis isi yaitu penafsiran tentang isi pesan yang terkandung dalam puisi. (Khoirul et al., 2018) Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Setelah guru menjelaskan materi tentang puisi, siswa diminta untuk menulis puisi. Hasil tulisan siswa dalam bentuk puisi itulah yang menjadi objek analisis.

Instrumen yang digunakan berupa tabel analisis tentang karakteristik puisi anak. Karakteristik puisi anak yang dianalisis meliputi struktur fisik, yakni diksi, imaji, kata konkret, majas, dan tipografi dan struktur batin puisi, yakni tema, rasa, nada, dan amanat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data yang sudah dianalisis, diperoleh hasil tentang karakteristik puisi anak karya siswa kelas 4 di SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta. Analisis tersebut dilihat berdasarkan struktur fisik dan batin puisi. Struktur fisik puisi terdiri

atas diksi, imaji, kata konkret, majas, dan tipografi, sedangkan struktur batin meliputi tema, rasa, nada dan suasana, serta amanat.

Diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan. (KBBI, 2016). Kemampuan memilih diksi berkaitan dengan kemampuan memilih kata untuk disusun menjadi kalimat dan disampaikan secara tertulis sesuai dengan gagasan atau pikiran yang akan disampaikan (Damayanti, 2018).

Analisis diksi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah diksi yang berkaitan dengan makna denotasi dan konotasi. Denotasi adalah konsep dasar yang didukung oleh suatu kata (makna itu menunjuk pada konsep, referen, atau ide), sedangkan konotasi adalah suatu jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu. Konotasi mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya.

Puisi anak yang ditulis oleh siswa kelas 4 di SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta didominasi oleh diksi-diksi dengan makna denotasi. Selain itu, kata-kata yang dipilih merupakan kata-kata sederhana dan mudah dipahami seperti pada kutipan berikut.

*Ibuku, kau yang telah melahirkanku
Merawatku sampai besar
Maafkan aku jika aku salah
Kau yang telah membimbingku*

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa diksi yang digunakan siswa mengacu pada makna denotasi yang artinya penggunaan kata-kata dalam puisi memiliki makna yang sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Imaji adalah salah satu unsur fisik puisi. Imaji berupa ungkapan atau susunan kata-kata yang dapat membawa seseorang saat membaca puisi merasa seolah-olah dapat mengindra peristiwa yang terjadi dalam puisi tersebut. (Yousif et al., 2018). Secara umum, imaji dapat dipahami sebagai kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman imajinasi. Ungkapan itu menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sesuatu, mendengar, merasa, mencium, seperti yang diungkapkan penyair (Yusuf, n.d.). Jenis imaji dalam puisi dapat dikaitkan dengan pancaindra, seperti imaji penglihatan, imaji pendengaran, imaji penciuman, imaji perabaan, dan imaji pencecapan (Jabrohim, 2017). Selain itu, ada pula imaji gerak dan imaji perasaan.

Imaji yang terlihat dalam puisi anak karya siswa kelas 4 di SDN Kebon Jeruk 06

Jakarta didominasi oleh imaji penglihatan dengan contoh analisis sebagai berikut.

*Aku melihat pegunungan yang lagi
menginap
Akupun melihat gunung yang sangat bagus
Aku pun melihat hewan dan tanaman yang
cantik
Aku dan keluargaku kemping*

Kata-kata konkret, merupakan kata yang dapat melukiskan dengan tepat, membayangkan dengan jitu apa yang hendak dikemukakan oleh pengarang. Salah satu cara membangkitkan daya bayang imajinasi para penikmat puisi adalah menggunakan kata-kata yang tepat, kata yang dapat menyarankan suatu pengertian secara menyeluruh (Fransori, 2017)

Kata konkret, yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indra yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misalnya kata konkret “salju: melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup, dll., sedangkan kata konkret “rawa-rawa” dapat melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan, dll. (P. Sari, 2015)

Dalam puisi anak karya siswa kelas 4 di SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta menggunakan kata konkret. Dalam puisi anak yang menggunakan kata konkret seperti pada kutipan berikut

*Cita-citaku Aku ingin menjadi dokter
Aku harus belajar lebih giat
Supaya cita-citaku bisa tercapai
Aku bisa bantu orang-orang sakit*

Kata-kata konkret yang terlihat dalam puisi tersebut antara lain dokter, belajar, bantu, dan orang-orang sakit. Kata-kata konkret yang digunakan siswa dalam puisinya tidak terlepas dari pilihan kata (diksi). Kata-kata konkret tersebut juga mengacu pada makna-makna sederhana, lugas, apa adanya, dan sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Majas merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggaya bahasa, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata (Nisnah & Sunanda, 2019). Majas dapat dikelompokkan dalam empat jenis, yakni majas perbandingan (personifikasi, metafora, asosiasi, eufemisme, dan hiperbola), majas pertentangan (litotes, paradoks, antitesis), majas sindiran (ironi, sinisme, dan sarkasme), serta majas penegasan (pleonasme, repetisi, retorika, dan paralelisme).

Dalam penelitian ini, tidak ditemukan banyak jenis majas. Hal ini disebabkan pengetahuan siswa tentang majas dan cara mengolah kata-kata dalam bentuk majas masih terbatas. Namun, ada majas yang ditemukan dalam puisi siswa, yakni majas personifikasi dan perumpamaan.

*Oh Pemandangan aku sangat kagum
Kau sangat indah dan cantik
Kaulah temanku yang menemaniku saat lesu*

Majas personifikasi dalam kutipan tersebut terlihat pada larik kedua dan ketiga. Dalam puisi tersebut, pemandangan seolah-olah memiliki sifat seperti manusia, yakni cantik dan dapat dijadikan teman. Contoh majas lainnya terlihat pada kutipan berikut.

*Cita-citaku adalah menjadi dokter yang bisa
menyembuhkan orang yang sakit,
Seperti ibuku yang merawatku jika aku sakit,
aku melihat dokter seperti pahlawan yang
merawat orang sakit*

Majas perumpamaan (asosiasi) dalam puisi tersebut ditandai dengan kata *seperti*. Penulis puisi mengibaratkan bahwa dokter adalah seorang ibu yang dapat merawat anaknya jika sakit. Dokter juga diibaratkan sebagai seorang pahlawan.

Tipografi merupakan susunan larik-larik sajak. Keteraturan jumlah larik dalam satu bait menyebabkan tidak ada unsur kreativitasnya. Tipografi sering disebut dengan ukiran bentuk yang tersusun dari kata, frase, baris, dan bait. Tipografi dapat ditampilkan dalam bentuk tertentu (Mabruri, 2020). Dalam kaitannya dengan tipografi, seorang penulis puisi bebas memilih atau memvisualisasikan bentuk puisinya. Dengan kata lain, secara tipografis, bentuk susunan puisi tidak terikat oleh model apa pun.

Tipografi puisi yang digunakan siswa kelas 4 di SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta secara umum menggunakan tipografi konvensional yang sebagian baitnya menjorok ke dalam. Secara bait dan larik, tipografi konvensional yang terlihat antara lain (a) puisi yang terdiri atas 3 bait yang setiap baitnya terdiri atas 2--3 larik, (b) puisi yang terdiri atas 2 bait yang setiap baitnya terdiri atas 4 larik (c) puisi yang terdiri atas 1 bait yang setiap baitnya terdiri atas 4 larik, (d) puisi yang terdiri atas 3 bait yang tiap baitnya terdiri atas 3 larik, dan (e) puisi yang terdiri atas 1 bait dan ditulis seperti paragraf. Tipografi puisi karya siswa cenderung membentuk bait dengan bagian bait yang lain menjorok ke dalam dan ada juga yang dibuat seperti paragraf.

Analisis selanjutnya berkaitan dengan struktur batin puisi yang mencakup tema, rasa, nada dan suasana, serta amanat. Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema dapat bersifat khusus, objektif, dan lugas (Y., Sri Wahyuni, & Harun, 2018). Tema adalah salah satu unsur batin puisi yang bisa dikatakan sangat penting karena tema akan memengaruhi keseluruhan isi dari puisi (Ramadhani et al., 2020).

Dalam puisi anak, tema yang digunakan tidak jauh dari kehidupan sehari-hari dan berada di sekitar siswa. Hal inilah yang ditemukan puisi anak karya siswa kelas 4 di SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta. Tema-tema yang terlihat dari puisi tersebut antara lain tema keluarga, cita-cita, dan alam. Tema keluarga yang digunakan berkaitan dengan Ibu. Tema itu ditulis karena siswa sangat cinta dan sayang kepada ibu yang telah melairkan dan membesarkannya. Tema tersebut dapat dilihat dari kutipan larik sebagai berikut.

*Ibuku, Kau yang telah melahirkanku
Merawatku sampai besar
Maafkan aku jika aku salah
Kau yang telah membimbingku*

*Jika aku sakit
Kamu merawatku sampai sembuh
Kau telah membuatkan makanan
kesukaanku
Terima kasih ibuku, aku sayang kepadamu*

Selain ibu, tokoh kakak juga digunakan oleh siswa dalam menulis puisi. Alasannya adalah si penulis terinspirasi dari kakaknya dan ingin menjadi orang sukses seperti kakaknya. Tema tersebut dapat dilihat dari kutipan larik sebagai berikut.

*Oh kakak ku yang baik
kamu uda menolongku
aku terima kasih banyak
kamu uda menolongku*

Tema kedua adalah cita-cita. Tema ini ditulis karena siswa memiliki keinginan yang besar untuk meraih cita-citanya. Tema tersebut dapat dilihat dari kutipan larik sebagai berikut.

*Cita-citaku aku ingin menjadi dokter
Aku harus belajar lebih giat
Supaya cita-citaku bisa tercapai
Aku bisa bantu orang-orang sakit*

Tema ketiga berkaitan dengan alam. Siswa menyatakan kekagumannya atas keindahan alam, seperti pegunungan, pohon,

dan tanaman-tanaman lain. Tema tersebut dapat dilihat dari kutipan larik sebagai berikut.

Aku menikmati pemandangan

Di alam sana sejuk

Dan banyak pepohonan

Yang sangat banyak

Analisis struktur batin selanjutnya adalah rasa. Rasa berkaitan dengan sikap dari penyair yang dituangkan dalam sebuah puisi yang ia tulis. Rasa memiliki keterkaitan yang sangat tinggi dengan tema. Oleh karena itu, keduanya tidak bisa dipisahkan. Selain itu, rasa dan tema juga akan digunakan untuk mengetahui latar belakang dari penyair tersebut. Rasa merupakan penyair membuat puisi dengan menyelipkan suatu sikap terhadap permasalahan yang terdapat dalam puisi. (Ramadhani et al., 2020)

Dalam penelitian ini rasa yang digunakan yaitu bahagia, semangat dan bersyukur. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

Cita-citaku ingin menjadi guru

Aku harus belajar untuk tercapai dan berhasil

Menjadi guru karena guru itu enak

Dan pintar membagi ilmu

Puisi diatas memiliki rasa bahagia, semangat dan bersyukur. Siswa yang menulis puisi bahagia memiliki bercita-cita menjadi guru, ia harus semangat belajar serta bersyukur karena guru adalah seorang yang membagikan ilmu.

Nada dan suasana merupakan penyaluran suatu sikap kepada pembaca yang berhubungan dengan tema dan rasa yang disampaikan. Nada akan membuat puisi lebih mudah dibaca sehingga ada keindahan yang tercipta dari puisi tersebut. Selain itu, nada dapat dijadikan alat untuk membentuk suasana dalam sebuah puisi. Dalam puisi anak, nada yang digunakan cenderung berkaitan dengan nada-nada yang riang. Dengan nada riang tersebut dapat digambarkan sebuah kehidupan anak yang menyenangkan dan penuh dengan kegembiraan (Ramadhani et al., 2020)

Suasana kejiwaan dalam puisi terungkap melalui ungkapan nada puisi yang diciptakan. Nada dan suasana dalam puisi mewakili ekspresi penulis. Jadi, unsur sikap, suasana, nada, atau perasaan dalam puisi merupakan ekspresi perasaan penulis yang disampaikan dalam bentuk nada-nada yang menimbulkan keindahan. Contoh penggunaan nada dan suasana antara lain (1)

ciptaan puisi yang bernada sinis, (2) protes, (3) menggurui, (4) memberontak, (5) main-main, (6) serius (sungguh-sungguh), (7) takut, (8) mencekam, (9) santai, dll. (Onainor, 2019)

Dalam penelitian ini nada dan suasana yang digunakan hampir sama dengan rasa yaitu bahagia, semangat dan bersyukur.

Amanat berkaitan dengan maksud dan tujuan penyair yang disampaikan kepada pembaca melalui pesan tersirat yang terdapat dalam isi puisi (Priestnall et al., 2020). Amanat yang disampaikan dalam puisi siswa kelas 4 di SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta berkaitan erat dengan tema, yakni (a) pesan seorang anak yang menyayangi ibunya (b) pesan untuk menjaga keindahan dan kelestarian alam (c) dan, pesan untuk menggapai cita-cita dengan belajar sungguh-sungguh.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa puisi karya siswa kelas 4 di SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta memiliki karakteristik tersendiri dalam hal struktur fisik dan batin. Struktur fisik yang dianalisis meliputi diksi, imaji, kata konkret, majas, dan tipografi, sedangkan struktur batin terdiri atas tema, rasa, nada dan suasana, serta amanat.

Karakteristik puisi dari aspek pemilihan diksi yang digunakan para siswa didominasi oleh kata-kata denotasi, sederhana, dan mudah dipahami. Pemilihan kata ini juga berkaitan dengan kata-kata konkret dengan makna sebenarnya yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik puisi dari aspek imaji yang digunakan para siswa didominasi oleh imaji penglihatan dan imaji perasaan. Majas yang muncul dalam puisi tersebut adalah majas personifikasi dan majas perumpamaan. Tipografi yang digunakan adalah tipografi konvensional dengan sebagian baitnya menjorok ke dalam.

Sementara dari struktur batin, yema yang digunakan adalah tema-tema yang berkaitan dengan keluarga, cita-cita, dan alam. Tokoh keluarga yang digambarkan dalam puisi adalah ibu dan kakak. Rasa, nada, dan suasana yang disampaikan berkaitan dengan kebahagiaan, harapan, semangat, dan rasa syukur. Amanat yang terlihat dalam puisi berkaitan dengan tema puisi, seperti ungkapan rasa sayang dan terima kasih kepada ibu dan kakak, semangat untuk menggapai cita-cita, dan keharusan menjaga alam.

DAFTAR PUSTAKA

Damayanti, R. (2018). Diksi Dan Gaya

- Bahasa Dalam Media Sosial Instagram. *Jurnal Widyaloka IKIP Widya Darma*, 5(3), 261–278.
- Fransori, A. (2017). Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar. *Deiksis*, 9(01), 1. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.884>
- Indihadi, D. (2018). Penggunaan Media Gambar terhadap Pembelajaran Menulis Puisi Peserta Didik. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 193–205.
- Jabrohim. (2017). Memahami Imaji Sapardi Djoko Damono. *Naskah Publikasi UAD*. Retrieved from [http://eprints.uad.ac.id/7918/1/Memahami Puisi Sapardi.pdf](http://eprints.uad.ac.id/7918/1/Memahami%20Puisi%20Sapardi.pdf)
- KBBI. (2016). KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam jaringan).
- Khoirul, W., Program, I., Pendidikan Bahasa, S., Sastra, D., Universitas, I., & Madura, T. (2018). “Kesaksian Akhir Abad” *Karya Ws Rendra*. 01.
- Laila, A. (2016). Citraan Dalam Kumpulan Puisi Mangkutak Di Negeri Prosaliris Karya Rusli Marzuki Saria. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 2(1), 11–24. <https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i1.1396>
- Listiani, I., Sulissusiawan, A., & Sanulita, H. (2016). *Karakteristik puisi karya siswa mts negeri 1 pontianak tahun pembelajaran 2015/2016*. (14), 1–8.
- Mabruri, Z. K. (2020). Kajian Tipografi Puisi-Puisi Indonesia. *Prakerta*, 03, Nomor, 5.
- Nagarasari, S. D. N. (2018). Analisis Unsur Intrinsik Puisi Karya Siswa Kelas VA SDN 1 Nagarasari. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 32–40.
- Nisnah, A. K., & Sunanda, A. (2019). *Majas dan Citraan dalam Puisi Namaku Sita Karya Sapardi Djoko Damono Kajian Stilistika dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMP*.
- Nurgiyantoro, B. (2015). Penulis Dan Makna Puisi Anak Dalam Harian Kompas Minggu*. *Diksi*, 13(2), 191–203. h
- Ramadhani, L. P., Kartika, R., Madani, Y. I., Guru, P., Dasar, S., Keguruan, F., ... Barat, J. (2020). Puisi Anak “ Teman Terhebat ” Karya Asidik Al Jafar. *Prosiding.Esaunggul.Ac.Id*, 285–290.
- Rozak, A., Mascita, D. E., & Astuti, A. (2018). Kajian Puisi Anak dan Bahan Ajar Tematik Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v5i1.992>
- Sari, P. (2015). Penggunaan Metafora Dalam Puisi William Wordsworth. *Dialektika: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Matematika*, 1(2), 115–128.
- Sari, R. R. A. (2017). Kajian Struktur Puisi Karya Siswa Kelas V Sdn Mrican 4 Kota Kediri Tahun Pelajaran 2016/2017. *Simki-Pedagogia*, 01(06), 1–9.
- Y., Sri Wahyuni, & Harun, M. (2018). Analisis Struktur Fisik Dan Struktur Batin Puisi Anak dalam Majalah Potert Anak Cerdas. *Master Bahasa*, 6(2)(3), 115–125.
- Yusuf, Y. (n.d.). *Analisis Citraan Puisi Anak... (Iswani, Yusri Yusuf, & Mukhlis)* 99. 99–108.

KARAKTERISTIK PUISI SISWA KELAS 4 DI SDN KEBON JERUK 06 JAKARTA

Petrus Iwan Dwi Purnomo ¹, Restu Aprilia ², Khusnul Fatonah ³

¹FKIP, Universitas Esa Unggul, Jakarta
Email : khusnul.fatonah@esa.unggul.ac.id

Abstract

This study aims to obtain an objective description of the characteristics that appear in the poetry of 4th grade students at SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta. This type of research is qualitative using content analysis method. The results of the study explain that the poetry characteristics of 4th grade students at SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta are in accordance with the characteristics of children's poetry based on the physical and mental structure of the poem. The physical structure of poetry includes diction, images, concrete words, figure of speech, and typography. While the inner structure of poetry, namely the theme, taste, tone, and mandate. The diction in the children's poetry is dominated by concrete words which have simple and denotative meanings. The images used are dominated by visual images. The figure of speech used is personification and parable. The typography used is conventional typography with some of the stanzas indented. The themes used are themes related to family, ideals, and nature. The taste, tone, and atmosphere conveyed are related to happiness, hope, enthusiasm, and gratitude. The mandates that can be seen in the poem, such as expressions of affection and gratitude to mother, enthusiasm to achieve goals, and the need to protect nature.

Keywords : Characteristics of poetry, literary works, elementary school students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara objektif tentang karakteristik yang dimunculkan pada puisi karya siswa kelas 4 SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa karakteristik puisi siswa kelas 4 di SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta sesuai dengan karakteristik puisi anak yang dilihat berdasarkan struktur fisik dan batin puisi. Struktur fisik puisi meliputi diksi, imaji, kata konkret, majas, dan tipografi. Sementara struktur batin puisi, yakni tema, rasa, nada, dan amanat. Diksi dalam puisi anak tersebut didominasi oleh kata-kata konkret yang bermakna denotasi dan sederhana. Imaji yang digunakan didominasi oleh imaji penglihatan. Majas yang digunakan adalah majas personifikasi dan perumpamaan. Tipografi yang digunakan adalah tipografi konvensional dengan sebagian baitnya menjorok ke dalam. Tema yang digunakan adalah tema-tema yang berkaitan dengan keluarga, cita-cita, dan alam. Rasa, nada, dan suasana yang disampaikan berkaitan dengan kebahagiaan, harapan, semangat, dan rasa syukur. Amanat yang terlihat dalam puisi, seperti ungkapan rasa sayang dan terima kasih kepada ibu, semangat untuk menggapai cita-cita, dan keharusan menjaga alam.

Kata Kunci: Karakteristik puisi anak, karya sastra, siswa sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pembelajaran puisi merupakan bagian dari pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Puisi merupakan salah satu jenis sastra yang bahasanya terikat oleh unsur irama, matra, rima serta penyusunan larik dan bait (KBBI, 2016). Sementara menurut (Laila, 2016) puisi merupakan sebuah karya sastra yang dapat mengungkapkan perasaan seorang penyair dengan penggunaan kata-kata yang indah. Puisi menyiratkan makna yang mendalam sehingga pembaca yang membaca puisi tersebut dapat tergugah perasaannya. Hal serupa juga dijelaskan oleh (Irene MJA, 2016) yang menyatakan bahwa puisi merupakan sebuah karya sastra berisikan curahan perasaan penyair tentang

apa yang dirasakan, dilihat, dan dipikirkan dengan menggunakan kata-kata indah. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa puisi merupakan jenis dari karya sastra dengan maksud untuk mengungkapkan perasaan dalam bentuk kata-kata yang indah.

Di sekolah dasar, puisi termasuk hal yang penting untuk diperkenalkan dan dipelajari peserta didik. Puisi membuat peserta didik mampu mengasah kepekaan jiwa, melatih imajinasi, kreativitas, dan mengendalikan emosi. Puisi yang dibuat atau dipelajari peserta didik di sekolah dasar biasa disebut dengan puisi anak. Puisi anak adalah puisi yang ditulis oleh anak-anak atau orang dewasa dengan maksud untuk

mengungkapkan pengalaman imajinatif ke dalam kata-kata indah yang berarti agar bisa dimengerti oleh pembaca. Puisi anak paling cocok diajarkan pada usia anak-anak sekolah dasar dengan konsep mengacu pada hal-hal yang bersifat menyenangkan dan gembira. Puisi anak yang memang ditulis oleh anak-anak biasanya disangkutpautkan dengan kehidupan anak-anak itu sendiri (Indihadi, 2018).

Puisi anak merupakan puisi yang ditulis dalam bentuk bait-bait, bahasanya sederhana, pendek dengan penuh irama dan isinya tentang satu pengalaman tertentu yang dipadatkan (Nagarasari, 2018). Bentuk puisi anak biasanya sederhana dan makna-makna yang disampaikan sangat jelas. Sebagai contoh, puisi yang berupa ucapan terima kasih dari seorang anak kepada seorang ibu atau gurunya.

Puisi yang dibuat anak tentu memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik itu dari tema, pilihan kata, imaji, rasa, dan sebagainya. Jika dilihat berdasarkan intensitas keluasan makna, puisi anak belum seluas puisi orang dewasa. Hal ini dikarenakan daya jangkau imajinasi anak dalam hal pemaknaan puisi masih terbatas. Bahasa yang dipergunakan juga masih sederhana. Kesederhanaan itu dapat dilihat dari unsur diksi, struktur, ungkapan, dan kemungkinan pemaknaan. Puisi anak, baik dalam hal bahasa maupun makna yang diungkapkan masih polos, lugas, apa adanya. Namun, dilihat dari segi “permainan” bahasa, bahasa puisi anak dapat terlihat lebih intensif. Hal itu terlihat dari pengutamaan kemunculan aspek rima dan irama atau berbagai bentuk pengulangan yang lain (Nurgiyantoro, 2015)

Melalui karakteristik puisi anak, pembaca mendapatkan gambaran tentang dunia anak yang disampaikan melalui puisi. Bagi seorang pengajar atau guru, penting untuk memahami dan mengerti hal-hal yang dirasakan siswa-siswanya meski melalui puisi.

Kajian tentang puisi anak sudah banyak dilakukan. Sebagai contoh penelitian tentang puisi yang ditulis oleh siswa-siswa SD Negeri 1 Ciledugkulon Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon. Hasilnya adalah puisi-puisi anak tersebut mempergunakan struktur, ragam bahasa, dan isi puisi yang sederhana (Rozak, Mascita, & Astuti, 2018). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Listiani dengan judul *Karakteristik Puisi Karya Siswa Mts Negeri 1 Pontianak Tahun Pembelajaran 2015/2016* hasil penelitian menjelaskan bahwa tema-tema puisi yang digunakan anak berkaitan dengan ketuhanan, patriotisme, keindahan,

dan perjuangan. Dari sisi bahasa, anak sudah dapat menggunakan beberapa gaya bahasa yang disampaikan dengan diksi yang sederhana dan mudah dipahami. Puisi anak dapat menunjukkan perasaan atau imajinasi anak. Melalui puisi, misalnya menulis puisi, diharapkan para siswa dapat menumbuhkan kecintaannya terhadap karya sastra (Listiani, Sulissusiawan, & Sanulita, 2016)

Penelitian terhadap karakteristik puisi anak ini sudah disesuaikan dengan materi yang ada dalam Kurikulum 2013 muatan pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini juga dipertegas dengan adanya kompetensi inti dan kompetensi dasar, yakni pada materi menganalisis ciri-ciri puisi (R. R. A. Sari, 2017).

Atas dasar itulah penelitian ini dilakukan. Puisi anak yang menjadi objek penelitian merupakan puisi anak yang ditulis oleh siswa kelas 4 di SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta. Karakteristik puisi yang diteliti meliputi struktur fisik dan batin puisi. Struktur fisik meliputi diksi, imaji, kata konkret, majas, dan tipografi. Sementara struktur batin puisi, yakni tema, rasa, nada, dan amanat (Fransori, 2017). Dengan mengetahui karakteristik puisi anak, khususnya puisi yang ditulis siswa kelas 4 SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta, hal ini akan membantu guru untuk mengidentifikasi kreativitas, imajinasi, dan kemampuan siswa dalam menulis puisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi. Prinsip utama metode analisis isi yaitu penafsiran tentang isi pesan yang terkandung dalam puisi. (Khoirul et al., 2018) Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Setelah guru menjelaskan materi tentang puisi, siswa diminta untuk menulis puisi. Hasil tulisan siswa dalam bentuk puisi itulah yang menjadi objek analisis.

Instrumen yang digunakan berupa tabel analisis tentang karakteristik puisi anak. Karakteristik puisi anak yang dianalisis meliputi struktur fisik, yakni diksi, imaji, kata konkret, majas, dan tipografi dan struktur batin puisi, yakni tema, rasa, nada, dan amanat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data yang sudah dianalisis, diperoleh hasil tentang karakteristik puisi anak karya siswa kelas 4 di SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta. Analisis tersebut dilihat berdasarkan struktur fisik dan batin puisi. Struktur fisik puisi terdiri

atas diksi, imaji, kata konkret, majas, dan tipografi, sedangkan struktur batin meliputi tema, rasa, nada dan suasana, serta amanat.

Diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan. (KBBI, 2016). Kemampuan memilih diksi berkaitan dengan kemampuan memilih kata untuk disusun menjadi kalimat dan disampaikan secara tertulis sesuai dengan gagasan atau pikiran yang akan disampaikan (Damayanti, 2018).

Analisis diksi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah diksi yang berkaitan dengan makna denotasi dan konotasi. Denotasi adalah konsep dasar yang didukung oleh suatu kata (makna itu menunjuk pada konsep, referen, atau ide), sedangkan konotasi adalah suatu jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu. Konotasi mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya.

Puisi anak yang ditulis oleh siswa kelas 4 di SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta didominasi oleh diksi-diksi dengan makna denotasi. Selain itu, kata-kata yang dipilih merupakan kata-kata sederhana dan mudah dipahami seperti pada kutipan berikut.

*Ibuku, kau yang telah melahirkanku
Merawatku sampai besar
Maafkan aku jika aku salah
Kau yang telah membimbingku*

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa diksi yang digunakan siswa mengacu pada makna denotasi yang artinya penggunaan kata-kata dalam puisi memiliki makna yang sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Imaji adalah salah satu unsur fisik puisi. Imaji berupa ungkapan atau susunan kata-kata yang dapat membawa seseorang saat membaca puisi merasa seolah-olah dapat mengindra peristiwa yang terjadi dalam puisi tersebut. (Yousif et al., 2018). Secara umum, imaji dapat dipahami sebagai kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman imajinasi. Ungkapan itu menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sesuatu, mendengar, merasa, mencium, seperti yang diungkapkan penyair (Yusuf, n.d.). Jenis imaji dalam puisi dapat dikaitkan dengan pancaindra, seperti imaji penglihatan, imaji pendengaran, imaji penciuman, imaji perabaan, dan imaji pencecapan (Jabrohim, 2017). Selain itu, ada pula imaji gerak dan imaji perasaan.

Imaji yang terlihat dalam puisi anak karya siswa kelas 4 di SDN Kebon Jeruk 06

Jakarta didominasi oleh imaji penglihatan dengan contoh analisis sebagai berikut.

*Aku melihat pegunungan yang lagi
menginap
Akupun melihat gunung yang sangat bagus
Aku pun melihat hewan dan tanaman yang
cantik
Aku dan keluargaku kemping*

Kata-kata konkret, merupakan kata yang dapat melukiskan dengan tepat, membayangkan dengan jitu apa yang hendak dikemukakan oleh pengarang. Salah satu cara membangkitkan daya bayang imajinasi para penikmat puisi adalah menggunakan kata-kata yang tepat, kata yang dapat menyarankan suatu pengertian secara menyeluruh (Fransori, 2017)

Kata konkret, yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indra yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misalnya kata konkret “salju: melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup, dll., sedangkan kata konkret “rawa-rawa” dapat melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan, dll. (P. Sari, 2015)

Dalam puisi anak karya siswa kelas 4 di SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta menggunakan kata konkret. Dalam puisi anak yang menggunakan kata konkret seperti pada kutipan berikut

*Cita-citaku Aku ingin menjadi dokter
Aku harus belajar lebih giat
Supaya cita-citaku bisa tercapai
Aku bisa bantu orang-orang sakit*

Kata-kata konkret yang terlihat dalam puisi tersebut antara lain dokter, belajar, bantu, dan orang-orang sakit. Kata-kata konkret yang digunakan siswa dalam puisinya tidak terlepas dari pilihan kata (diksi). Kata-kata konkret tersebut juga mengacu pada makna-makna sederhana, lugas, apa adanya, dan sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Majas merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggaya bahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata (Nisnah & Sunanda, 2019). Majas dapat dikelompokkan dalam empat jenis, yakni majas perbandingan (personifikasi, metafora, asosiasi, eufemisme, dan hiperbola), majas pertentangan (litotes, paradoks, antitesis), majas sindiran (ironi, sinisme, dan sarkasme), serta majas penegasan (pleonasme, repetisi, retorika, dan paralelisme).

Dalam penelitian ini, tidak ditemukan banyak jenis majas. Hal ini disebabkan pengetahuan siswa tentang majas dan cara mengolah kata-kata dalam bentuk majas masih terbatas. Namun, ada majas yang ditemukan dalam puisi siswa, yakni majas personifikasi dan perumpamaan.

*Oh Pemandangan aku sangat kagum
Kau sangat indah dan cantik
Kaulah temanku yang menemaniku saat lesu*

Majas personifikasi dalam kutipan tersebut terlihat pada larik kedua dan ketiga. Dalam puisi tersebut, pemandangan seolah-olah memiliki sifat seperti manusia, yakni cantik dan dapat dijadikan teman. Contoh majas lainnya terlihat pada kutipan berikut.

*Cita-citaku adalah menjadi dokter yang bisa
menyembuhkan orang yang sakit,
Seperti ibuku yang merawatku jika aku sakit,
aku melihat dokter seperti pahlawan yang
merawat orang sakit*

Majas perumpamaan (asosiasi) dalam puisi tersebut ditandai dengan kata *seperti*. Penulis puisi mengibaratkan bahwa dokter adalah seorang ibu yang dapat merawat anaknya jika sakit. Dokter juga diibaratkan sebagai seorang pahlawan.

Tipografi merupakan susunan larik-larik sajak. Keteraturan jumlah larik dalam satu bait menyebabkan tidak ada unsur kreativitasnya. Tipografi sering disebut dengan ukiran bentuk yang tersusun dari kata, frase, baris, dan bait. Tipografi dapat ditampilkan dalam bentuk tertentu (Mabruri, 2020). Dalam kaitannya dengan tipografi, seorang penulis puisi bebas memilih atau memvisualisasikan bentuk puisinya. Dengan kata lain, secara tipografis, bentuk susunan puisi tidak terikat oleh model apa pun.

Tipografi puisi yang digunakan siswa kelas 4 di SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta secara umum menggunakan tipografi konvensional yang sebagian baitnya menjorok ke dalam. Secara bait dan larik, tipografi konvensional yang terlihat antara lain (a) puisi yang terdiri atas 3 bait yang setiap baitnya terdiri atas 2--3 larik, (b) puisi yang terdiri atas 2 bait yang setiap baitnya terdiri atas 4 larik (c) puisi yang terdiri atas 1 bait yang setiap baitnya terdiri atas 4 larik, (d) puisi yang terdiri atas 3 bait yang tiap baitnya terdiri atas 3 larik, dan (e) puisi yang terdiri atas 1 bait dan ditulis seperti paragraf. Tipografi puisi karya siswa cenderung membentuk bait dengan bagian bait yang lain menjorok ke dalam dan ada juga yang dibuat seperti paragraf.

Analisis selanjutnya berkaitan dengan struktur batin puisi yang mencakup tema, rasa, nada dan suasana, serta amanat. Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema dapat bersifat khusus, objektif, dan lugas (Y., Sri Wahyuni, & Harun, 2018). Tema adalah salah satu unsur batin puisi yang bisa dikatakan sangat penting karena tema akan memengaruhi keseluruhan isi dari puisi (Ramadhani et al., 2020).

Dalam puisi anak, tema yang digunakan tidak jauh dari kehidupan sehari-hari dan berada di sekitar siswa. Hal inilah yang ditemukan puisi anak karya siswa kelas 4 di SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta. Tema-tema yang terlihat dari puisi tersebut antara lain tema keluarga, cita-cita, dan alam. Tema keluarga yang digunakan berkaitan dengan Ibu. Tema itu ditulis karena siswa sangat cinta dan sayang kepada ibu yang telah melairkan dan membesarkannya. Tema tersebut dapat dilihat dari kutipan larik sebagai berikut.

*Ibuku, Kau yang telah melahirkanku
Merawatku sampai besar
Maafkan aku jika aku salah
Kau yang telah membimbingku*

*Jika aku sakit
Kamu merawatku sampai sembuh
Kau telah membuatkan makanan
kesukaanku
Terima kasih ibuku, aku sayang kepadamu*

Selain ibu, tokoh kakak juga digunakan oleh siswa dalam menulis puisi. Alasannya adalah si penulis terinspirasi dari kakaknya dan ingin menjadi orang sukses seperti kakaknya. Tema tersebut dapat dilihat dari kutipan larik sebagai berikut.

*Oh kakak ku yang baik
kamu uda menolongku
aku terima kasih banyak
kamu uda menolongku*

Tema kedua adalah cita-cita. Tema ini ditulis karena siswa memiliki keinginan yang besar untuk meraih cita-citanya. Tema tersebut dapat dilihat dari kutipan larik sebagai berikut.

*Cita-citaku aku ingin menjadi dokter
Aku harus belajar lebih giat
Supaya cita-citaku bisa tercapai
Aku bisa bantu orang-orang sakit*

Tema ketiga berkaitan dengan alam. Siswa menyatakan kekagumannya atas keindahan alam, seperti pegunungan, pohon,

dan tanaman-tanaman lain. Tema tersebut dapat dilihat dari kutipan larik sebagai berikut.

Aku menikmati pemandangan

Di alam sana sejuk

Dan banyak pepohonan

Yang sangat banyak

Analisis struktur batin selanjutnya adalah rasa. Rasa berkaitan dengan sikap dari penyair yang dituangkan dalam sebuah puisi yang ia tulis. Rasa memiliki keterkaitan yang sangat tinggi dengan tema. Oleh karena itu, keduanya tidak bisa dipisahkan. Selain itu, rasa dan tema juga akan digunakan untuk mengetahui latar belakang dari penyair tersebut. Rasa merupakan penyair membuat puisi dengan menyelipkan suatu sikap terhadap permasalahan yang terdapat dalam puisi. (Ramadhani et al., 2020)

Dalam penelitian ini rasa yang digunakan yaitu bahagia, semangat dan bersyukur. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

Cita-citaku ingin menjadi guru

Aku harus belajar untuk tercapai dan berhasil

Menjadi guru karena guru itu enak

Dan pintar membagi ilmu

Puisi diatas memiliki rasa bahagia, semangat dan bersyukur. Siswa yang menulis puisi bahagia memiliki bercita-cita menjadi guru, ia harus semangat belajar serta bersyukur karena guru adalah seorang yang membagikan ilmu.

Nada dan suasana merupakan penyaluran suatu sikap kepada pembaca yang berhubungan dengan tema dan rasa yang disampaikan. Nada akan membuat puisi lebih mudah dibaca sehingga ada keindahan yang tercipta dari puisi tersebut. Selain itu, nada dapat dijadikan alat untuk membentuk suasana dalam sebuah puisi. Dalam puisi anak, nada yang digunakan cenderung berkaitan dengan nada-nada yang riang. Dengan nada riang tersebut dapat digambarkan sebuah kehidupan anak yang menyenangkan dan penuh dengan kegembiraan (Ramadhani et al., 2020)

Suasana kejiwaan dalam puisi terungkap melalui ungkapan nada puisi yang diciptakan. Nada dan suasana dalam puisi mewakili ekspresi penulis. Jadi, unsur sikap, suasana, nada, atau perasaan dalam puisi merupakan ekspresi perasaan penulis yang disampaikan dalam bentuk nada-nada yang menimbulkan keindahan. Contoh penggunaan nada dan suasana antara lain (1)

ciptaan puisi yang bernada sinis, (2) protes, (3) menggurui, (4) memberontak, (5) main-main, (6) serius (sungguh-sungguh), (7) takut, (8) mencekam, (9) santai, dll. (Onainor, 2019)

Dalam penelitian ini nada dan suasana yang digunakan hampir sama dengan rasa yaitu bahagia, semangat dan bersyukur.

Amanat berkaitan dengan maksud dan tujuan penyair yang disampaikan kepada pembaca melalui pesan tersirat yang terdapat dalam isi puisi (Priestnall et al., 2020). Amanat yang disampaikan dalam puisi siswa kelas 4 di SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta berkaitan erat dengan tema, yakni (a) pesan seorang anak yang menyayangi ibunya (b) pesan untuk menjaga keindahan dan kelestarian alam (c) dan, pesan untuk menggapai cita-cita dengan belajar sungguh-sungguh.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa puisi karya siswa kelas 4 di SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta memiliki karakteristik tersendiri dalam hal struktur fisik dan batin. Struktur fisik yang dianalisis meliputi diksi, imaji, kata konkret, majas, dan tipografi, sedangkan struktur batin terdiri atas tema, rasa, nada dan suasana, serta amanat.

Karakteristik puisi dari aspek pemilihan diksi yang digunakan para siswa didominasi oleh kata-kata denotasi, sederhana, dan mudah dipahami. Pemilihan kata ini juga berkaitan dengan kata-kata konkret dengan makna sebenarnya yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik puisi dari aspek imaji yang digunakan para siswa didominasi oleh imaji penglihatan dan imaji perasaan. Majas yang muncul dalam puisi tersebut adalah majas personifikasi dan majas perumpamaan. Tipografi yang digunakan adalah tipografi konvensional dengan sebagian baitnya menjorok ke dalam.

Sementara dari struktur batin, yema yang digunakan adalah tema-tema yang berkaitan dengan keluarga, cita-cita, dan alam. Tokoh keluarga yang digambarkan dalam puisi adalah ibu dan kakak. Rasa, nada, dan suasana yang disampaikan berkaitan dengan kebahagiaan, harapan, semangat, dan rasa syukur. Amanat yang terlihat dalam puisi berkaitan dengan tema puisi, seperti ungkapan rasa sayang dan terima kasih kepada ibu dan kakak, semangat untuk menggapai cita-cita, dan keharusan menjaga alam.

DAFTAR PUSTAKA

Damayanti, R. (2018). Diksi Dan Gaya

- Bahasa Dalam Media Sosial Instagram. *Jurnal Widyaloka IKIP Widya Darma*, 5(3), 261–278.
- Fransori, A. (2017). Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar. *Deiksis*, 9(01), 1. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.884>
- Indihadi, D. (2018). Penggunaan Media Gambar terhadap Pembelajaran Menulis Puisi Peserta Didik. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 193–205.
- Jabrohim. (2017). Memahami Imaji Sapardi Djoko Damono. *Naskah Publikasi UAD*. Retrieved from [http://eprints.uad.ac.id/7918/1/Memahami Puisi Sapardi.pdf](http://eprints.uad.ac.id/7918/1/Memahami%20Puisi%20Sapardi.pdf)
- KBBI. (2016). KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam jaringan).
- Khoirul, W., Program, I., Pendidikan Bahasa, S., Sastra, D., Universitas, I., & Madura, T. (2018). “Kesaksian Akhir Abad” *Karya Ws Rendra*. 01.
- Laila, A. (2016). Citraan Dalam Kumpulan Puisi Mangkutak Di Negeri Prosaliris Karya Rusli Marzuki Saria. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 2(1), 11–24. <https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i1.1396>
- Listiani, I., Sulissusiawan, A., & Sanulita, H. (2016). *Karakteristik puisi karya siswa mts negeri 1 pontianak tahun pembelajaran 2015/2016*. (14), 1–8.
- Mabruri, Z. K. (2020). Kajian Tipografi Puisi-Puisi Indonesia. *Prakerta*, 03, Nomor, 5.
- Nagarasari, S. D. N. (2018). Analisis Unsur Intrinsik Puisi Karya Siswa Kelas VA SDN 1 Nagarasari. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 32–40.
- Nisnah, A. K., & Sunanda, A. (2019). *Majas dan Citraan dalam Puisi Namaku Sita Karya Sapardi Djoko Damono Kajian Stilistika dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMP*.
- Nurgiyantoro, B. (2015). Penulis Dan Makna Puisi Anak Dalam Harian Kompas Minggu*. *Diksi*, 13(2), 191–203. h
- Ramadhani, L. P., Kartika, R., Madani, Y. I., Guru, P., Dasar, S., Keguruan, F., ... Barat, J. (2020). Puisi Anak “ Teman Terhebat ” Karya Asidik Al Jafar. *Prosiding.Esaunggul.Ac.Id*, 285–290.
- Rozak, A., Mascita, D. E., & Astuti, A. (2018). Kajian Puisi Anak dan Bahan Ajar Tematik Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v5i1.992>
- Sari, P. (2015). Penggunaan Metafora Dalam Puisi William Wordsworth. *Dialektika: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Matematika*, 1(2), 115–128.
- Sari, R. R. A. (2017). Kajian Struktur Puisi Karya Siswa Kelas V Sdn Mrican 4 Kota Kediri Tahun Pelajaran 2016/2017. *Simki-Pedagogia*, 01(06), 1–9.
- Y., Sri Wahyuni, & Harun, M. (2018). Analisis Struktur Fisik Dan Struktur Batin Puisi Anak dalam Majalah Potert Anak Cerdas. *Master Bahasa*, 6(2)(3), 115–125.
- Yusuf, Y. (n.d.). *Analisis Citraan Puisi Anak... (Iswani, Yusri Yusuf, & Mukhlis)* 99. 99–108.

PERAN MAHASISWA PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN UNIVERSITAS ESA UNGGUL DALAM PENGUATAN LITERASI DIGITAL DI SDN KEBON JERUK 06 JAKARTA BARAT

Pradini Radika Putri¹, Ramdani Akbar², Riky Martin³, Khusnul Fatonah⁴

¹PGSD, FKIP, Universitas Esa Unggul Kebon Jeruk

Email : khusnul.fatonah@esaunggul.ac.id

Abstract

Literacy plays an important role in developing students' thinking processes, analyzing problems, honing creativity and imagination. Mastery of literacy will make students able to adapt to technological advances and the development of an increasingly rapid era. This will be carried out optimally if there is a synergy between teachers and students. This study aims to explain the role of students practicing field experience (PPL) at Esa Unggul University in strengthening digital literacy at SDN Kebon Jeruk 06 West Jakarta. This type of research is qualitative using a descriptive method. Data collection techniques were carried out by observation, interviews, and documentation. The results of the study explain that the role of PPL students in digital strengthening in high grades is related to how to use the internet wisely, find the right information, respond to news spread in cyberspace, and how to use social media properly. These things are adjusted to the learning materials in class. While in the lower class the role of students is focused on the use of technology-based learning media so that the teaching and learning process becomes more interesting.

Keywords: *The role of students, PPL, digital literacy, elementary school*

Abstrak

Literasi berperan penting dalam mengembangkan proses berpikir siswa, menganalisis masalah, mengasah kreativitas, dan imajinasi. Penguasaan terhadap literasi akan membuat siswa mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman yang semakin pesat. Hal tersebut akan terlaksana dengan optimal jika ada sinergi antara guru dengan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran mahasiswa praktik pengalaman lapangan (PPL) Universitas Esa Unggul dalam penguatan literasi digital di SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta Barat. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa peran mahasiswa PPL dalam penguatan digital di kelas tinggi berkaitan dengan cara memanfaatkan internet secara bijak, mencari informasi yang benar, menanggapi berita-berita yang tersebar di dunia maya, hingga cara menggunakan media sosial yang baik. Hal-hal tersebut disesuaikan dengan materi pembelajaran di kelas. Sementara dikelas rendah peran mahasiswa difokuskan pada penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi agar proses KBM menjadi lebih menarik.

Kata Kunci: *Peran mahasiswa, PPL, literasi digital, sekolah dasar*

PENDAHULUAN

Praktik pengalaman lapangan merupakan salah satu kegiatan yang ada di

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Esa Unggul. Kegiatan ini dilakukan sebagai syarat kelulusan untuk menjadi sarjana pendidikan. Tujuan dari kegiatan PPL ini adalah menambah pengalaman bagi mahasiswa dalam mengajar di kelas pada kondisi yang sebenarnya. Selain itu, PPL dapat menambah pengalaman mahasiswa dalam bersosialisasi, beradaptasi di lingkungan sekolah dasar, serta mengembangkan beragam kreativitas. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat mempersiapkan diri untuk menjadi calon guru yang profesional dan berkualitas.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki seorang guru adalah berliterasi. Menurut UNESCO Senin (15/2/2021), literasi merupakan seperangkat keterampilan yang nyata, terutama dalam hal membaca dan menulis, terlepas dari konteks dari mana keterampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya. Dari makna literasi tersebut nampak bahwa literasi tidak hanya terkait dengan membaca saja. Unesco menjelaskan bahwa literasi adalah seperangkat keterampilan yang nyata, khususnya keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks di mana keterampilan yang dimaksud diperoleh, dari siapa keterampilan tersebut diperoleh dan bagaimana cara memperolehnya.

Salah satu jenis literasi yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah literasi digital. Gilster dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy Digital* menjelaskan bahwa literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir dan kehidupan sehari-hari (Hadayani, Delinah and Nurlina, 2020). Di sekolah dasar, kegiatan literasi digital merupakan

sesuatu hal yang penting. Perkembangan zaman dan teknologi yang semakin pesat seharusnya menjadi motivasi bagi guru dan siswa untuk terus mengembangkan kecakapannya dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi, khususnya dalam menunjang pembelajaran. Hal inilah yang akan diterapkan di salah satu SD di Jakarta, yakni SDN 06 Kebon Jeruk Jakarta Barat.

Selain menjadi lokasi tujuan PPL mahasiswa Universitas Esa Unggul, sekolah tersebut juga kurang maksimal dalam menerapkan literasi digital. Penggunaan teknologi hanya sebatas pemanfaatan media belajar Power Point (PPT). Dalam kaitannya dengan literasi digital, sekolah tersebut masih Peran mahasiswa di kelas tinggi berkaitan dengan cara memanfaatkan internet secara bijak, mencari informasi yang benar, menanggapi berita-berita yang tersebar di dunia maya, hingga cara menggunakan media sosial yang baik. Hal-hal tersebut disesuaikan dengan materi pembelajaran di kelas. Sementara di kelas rendah peran mahasiswa difokuskan pada penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi agar proses KBM menjadi lebih menarik.

Atas dasar itulah, peran mahasiswa menjadi penting untuk memberikan penguatan literasi digital di sekolah tersebut. Mahasiswa PPL seyogyanya dapat berkontribusi di sekolah Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran mahasiswa dalam menguatkan literasi digital di kelas tinggi maupun kelas rendah, yang ada di SDN 06 Kebon Jeruk Jakarta Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskripsi. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data

melalui instrumen yang didasarkan pada variabel yang telah ditentukan (Bungin, 2011).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kami melakukan wawancara beberapa guru yang ada disekolah tersebut mengenai bagaimana literasi digital disana. Selain itu dari observasi yang sudah kami lakukan dilapangan, ditemukan masih kurangnya literasi digital disekolah tersebut. Kami melakukan observasi dikelas tinggi maupun dikelas rendah, kami mengamati dikelas tinggi bagaimana siswa disana menanggapi berita-berita yang tersebar di dunia maya, lalu dikelas rendah kami meninjau pembelajaran siswa disekolah, apakah sudah menggunakan teknologi atau masih menggunakan buku sebagai alat mengajar guru nya. Dokumentasi yang ada pada penelitian kami, yaitu berupa foto ketika kami melakukan observasi disana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara oleh beberapa guru, didapatkan data bahwa literasi di sekolah tersebut masih kurang. Hal ini terjadi karena kurangnya fasilitas yang memadai, maka literasi di sekolah tidak dapat berjalan dengan baik. Menurut Istiqomah, S.Pd “literasi digital disini masih kurang dan belum banyak berkembang, namun kami sebagai guru selalu berusaha mempelajari perkembangan literasi digital disekolah, seperti mengikuti pelatihan literasi digital ataupun sering-sering mempelajarinya sendiri”. Maka, setelah dilakukannya penelitian penguatan literasi digital di sekolah tersebut dapat diberikan penguatan sebagai berikut:

1. Menggunakan internet secara bijak

Masih kurang dari siswa dikelas tinggi yang menggunakan internet dengan bijak, salah satu contohnya adalah mereka masih banyaknya menggunakan internet

untuk bermain *game online*. Pada hal ini mahasiswa memberikan arahan atau nasihat kepada peserta didik dikelas tinggi bagaimana menggunakan internet secara bijak, yakni menjelaskan dampak yang terjadi dikemudian hari, selain itu kami juga menjelaskan positif dan negatif nya pemakaian internet pada siswa sekolah dasar.

2. Menanggapi berita yang tersebar didunia maya

Pengertian berita menurut para ahli yakni menurut 1) *Willard C. Bleyer*, Berita merupakan sesuatu yang baru yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar sehingga dapat menarik atau mempunyai makna dan dapat menarik minat bagi pembaca. 2) *William S Maulsby*, Berita adalah suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut.

Jadi Berita ialah laporan terkini tentang fakta atau pendapat yang penting atau menarik bagi khalayak dan disebarluaskan melalui media massa. Waktu sangat berarti atau sangat diperlukan dalam proses penyebaran atau penyampaian berita. Selain waktu Kejadian atau peristiwa yang menarik juga sangat berita untuk menarik perhatian khalayak ramai untuk mengetahui tentang berita tersebut. Dan terakhir laporan maksudnya disini bagaimana cara penyampain atau menampilkan berita tersebut kepada khalayk ramai untuk menarik ketertarikan khalayak pada berita tersebut.

Pada permasalahan ini, kami masih banyak menemukan bahwa peserta didik menelan menta-mentah berita atau informasi palsu yang tersebar didunia maya. Karena pada dasarnya peserta didik kurangnya mencari tau berita yang sebenarnya terjadi. Pada kasus seperti ini, kami menjelaskan

dampak yang terjadi apabila kita menerima informasi palsu atau berita hoax, memberikan pengetahuan yang baru kepada peserta didik bahwa hoax dapat terjadi, bagaimana cara menanggulangnya serta cara membedakan berita hoax dan fakta.

3. Menggunakan media sosial dengan baik

Dalam hal ini, ternyata banyak peserta didik yang sudah menggunakan media social seperti intagram, facebook, tiktok dan sebagainya. Padahal di umur mereka semestinya belum boleh menggunakannya karena ada Batasan umur diperbolehkannya menggunakan media sosial tersebut.

Yang kami lakukan adalah memberikan penjelasan mengenai media sosial itu seperti apa, bagaimana menggunakannya dengan baik dan sesuai dengan manfaatnya. Seperti untuk mencari informasi yang bermanfaat dan sebagainya. Selain itu kami juga menjelaskan bagaimana dampak yang terjadi apabila bermain media sosial dengan sembarangan. Dan contoh-contoh kasus yang terjadi dari penyalahgunaan media sosial untuk anak seusia mereka. Penguatan digital dikelas rendah :

a) Karakteristik Siswa Kelas Rendah

Karakteristik siswa kelas rendah menurut Piaget (1950) menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Menurutnya, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata*, yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran

untuk menafsirkan objek). Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan uraian tersebut, maka perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya. Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut:

(1) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, (2) Mulai berpikir secara operasional, (3) Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, (4) Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan (5) Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

b) Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi

Dalam penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi pada kegiatan belajar mengajar muatan Bahasa Indonesia melalui Audio Visual dalam pokok bahasan cerita dongeng yang telah dilakukan terdapat siswa kelas rendah yang belum menggunakan media dalam pembelajarannya, walaupun tidak semua kelas namun masih ada beberapa kelas. Hal tersebut dikarenakan guru senior yang masih kurang pemahaman

mengenai teknologi dan sarana kelas yang belum mendukung. Pada kasus ini, kami melakukan penelitian dengan cara mengajar dikelas rendah dengan bantuan proyektor manual yang dimiliki sekolah dan menggunakan bahan ajar berupa PPT. Ketika dalam pelaksanaan belajar mengajar dengan bantuan media, siswa tersebut merasakan hal yang berbeda ketika belajar, mereka lebih antusias dan lebih tertarik dalam belajar.

KESIMPULAN

Praktik pengalaman lapangan merupakan salah satu program yang ada di sebuah Praktik pengalaman lapangan merupakan salah satu program yang ada di sebuah universitas untuk memenuhi syarat kelulusan menjadi Sarjana Di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, Universitas Esa Unggul, kegiatan PPL bertujuan untuk untuk menambah pengalaman bagi mahasiswa dalam mengajar dikelas yang sebenarnya

Penguatan digital dikelas tinggi :

1. Menggunakan internet secara bijak
2. Menanggapi berita yang tersebar didunia maya
3. Menggunakan media sosial dengan baik

Penguatan digital dikelas rendah :

- Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami selaku peneliti, yaitu mahasiswa Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepada Dekan FKIP Ibu Dr. Harlinda Syofyan, S.si, M.Pd., dosen Pembimbing PPL SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta Barat, Bapak Oktian Fajar Nugroho, M.Pd, pembimbing penulisan artikel, Ibu Khusnul Fatonah, M.Pd., Kepala Sekolah Ibu Aslamiyah, M.Pd, Guru Pamong Ibu Hj. Julijati, S.Pd, Ibu Susi, S.Pd, Ibu Sapariah,

S.Pd, serta teman-teman angkatan 2018 FKIP PGSD Universitas Esa Unggul Kebon Jeruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2011) *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya, Kencana.*
- Hadayani, D. O., Delinah and Nurlina (2020) 'Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital Dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0)', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 21, pp. 999–1015.
- Kurni, D. K. and Susanto, R. (2018) 'Pengaruh Keterampilan Manajemen Kelas Terhadap Kualitas Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar Pada Kelas Tinggi', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), pp. 39–45. Available at: http://www.universitas-trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/JI_PGSD/article/view/232/160.
- Bungin, B. (2011) *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya, Kencana.*
- Hadayani, D. O., Delinah and Nurlina (2020) 'Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital Dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0)', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 21, pp. 999–

1015.

Kurni, D. K. and Susanto, R. (2018)
‘Pengaruh Keterampilan
Manajemen Kelas Terhadap
Kualitas Proses Pembelajaran Di
Sekolah Dasar Pada Kelas Tinggi’,
*Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru
Sekolah Dasar*, 2(1), pp. 39–45.
Available at:
[http://www.universitas-
trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/JI
PGSD/article/view/232/160](http://www.universitas-trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/JI_PGSD/article/view/232/160).

LEARNING ENGLISH INDEPENDENTLY THROUGH SOCIAL MEDIA DURING THE COVID-19 PANDEMIC

Nafisha Nazmunissa 1¹, Ghina Alya Rachman 2²

¹English Education, Faculty of Teaching Education, Esa Unggul University, West Jakarta, Indonesia ²English Education, Faculty of Teaching Education, Esa Unggul University, West Jakarta, Indonesia Email: nazmunissa.nafisha@gmail.com
alyaghina24@gmail.com

Abstract

This study is aimed at investigating students' independent learning through social media during the COVID-19 pandemic situation. The research involved the first-year students of the English Education Department of a private university in Jakarta. They were chosen purposively. To answer the research questions, a qualitative approach was employed. Data were obtained from the questionnaire, which was distributed via Google Form, and semi-structured interviews. The results of this study show that students are learning English independently during the COVID-19 pandemic by using social media. Although they usually use social media for social networking, they are aware that social media can be used for improving their English skills without any instructions from the teachers. However, there are challenges in learning English independently through social media. It can be concluded that students can use social media to learn English but students' self-directed learning needs strong motivation to start and to be consistent.

Keywords: *Independent Learning, Social Media, English skills*

INTRODUCTION

Cases of the spread of COVID-19 throughout the world have a significant impact on various sectors, one of which is the education sector. To control the spread of the COVID-19 virus, the government issued a policy that all indoor and outdoor activities in all sectors were temporarily suspended, especially in the education sector. Due to this pandemic, many schools and colleges have been forced to temporarily close. With the closure of schools and colleges in every country in the world, including in Indonesia, learning that should be done face-to-face is now set to become online-based learning. Pandemic COVID-19 has forced students to learn from home with or without control from the teachers, parents, lecturers.

Online learning is a learning activity that is more student-centered, more innovative, and even more flexible. Online learning can be defined as "a learning experience in a synchronous or asynchronous environment using different devices with internet access (Dhawan, 2020). In online learning, students can freely determine the time and place where the students are ready to carry out this activity. With online learning, teachers and students can access various kinds of learning materials in order to increase their knowledge from any platform such as social media. In addition, online learning tools are not only useful for distributing learning content, but also for developing skills that help drive job success,

such as digital literacy, professional behavior, and independent learning (Levy, 2017).

On the other hand, the shift from high school to university and from directed learning to independent learning may be a problem that freshmen often face. They are required to be able to adapt again to the new environment. Especially when all lecture activities are held online which prevent them from interacting and communicating with their new environment. The move to distance learning abruptly brings many changes related to the student learning environment, finances, social connections, motivation, and health behaviors (Gonzalez-Ramirez, J. et al., 2020).

Students might find it difficult to build their knowledge if they only study the materials provided by the teachers/lecturers. Inevitably, students must have the will of themselves to start independent learning, so self-regulation is also needed. They must become independent learners who are highly motivated to spend time effectively preparing, nurturing, managing, and reflecting on their learning and participation (Gonzalez & Louis, 2018). If students do not have the will to do independent learning in this difficult era, then the learning process will not work as it should be. Students will be left behind a lot of material that allows ineffectiveness in teaching and learning activities.

In English language learning, the concept of independent learning might also refer to as autonomous learning. It might also defined as

self-directed learning. Self-directed learning is learning in which the conceptualization, design, conduct, and evaluation of a learning project are directed by the learner. This does not mean that self-directed learning is highly individualized learning always conducted in isolation. Learners can work in self-directed ways while engaged in group-learning settings, provided that this is a choice they have made believing it to be conducive to their learning efforts. According to Nezif Ibrahim (2015, major challenges of independent learning include a lack of authentic resources, a lack of learning goals, a lack of confidence, high reliance on teachers, a lack of practice in self- and peer assessment, a lack of motivation, and a lack of learning strategies.

Independent learning can be accessed from social media. Social media is an online platform that many people use to build social networks or social relationships with other people who have the same background, activities, career interests, or real-world relationships. According to Surahman (2020, as cited in Thariq, 2020), social media can be accessed from anywhere, at any time, and by anybody who is connected. It is increasingly clear that social networking has become a part of people's lives, including students' lives. Social media can be used as learning resources. Types of social media include microblogs, wikis, social networking sites, photo and video sharing sites, instant messages, podcasts, widgets, cyberspace, and much more (Akram & Kumar, 2017). More than just a technical facilitator, online social media platforms also function as a technological, economic, and socio-cultural framework for managing online social traffic (Gillespie 2010 as cited in Van Dijck & Poell, 2018). Social media platforms are useful for students to have conversations, share information, and create web content. The students might start their day with social media and they might also use it as a nevermiss thing in their daily life.

The use of social media can make the learning process easier especially for students of English education. Through social media, they are required to learn independently and students can actively be more creative and independent.. Self-directed learning through social media enables individuals to improve their English skills. According to Al Arif (2019), students' English skills can be improved through the use of social media, with sub-themes improving as well. Reading ability, speaking ability, pronunciation, grammar, and vocabulary are all important. In the meantime, new students are experiencing a transition period from high school to university and from directed learning to independent learning, especially during the pandemic. As explained

in the study of Reotutar (2020) the new students could not fully survive and were not ready with the online learning platform recommended by the university. By interviewing the respondents, the researcher found that only two students were familiar with using Google Classroom because they had used it at their school before. In contrast, the results of research conducted by Fearnley & Malay (2021) found out that all the respondents have the same readiness for online learning. But the significant differences could be seen concerning academic programs and duration of internet use which can affect student motivation in readiness for online learning independently. This study aims to find out whether students learn English independently through social media during the COVID-19 pandemic. The specific purpose of this study is to find out if students of a private university in Jakarta use social media to learn English independently. Research questions addressed in this study were:

- a. Do students learn English through social media?
- b. What social media platforms do students use to learn English?
- c. How do they learn English skills through social media?

METHOD

The method used in this research was a qualitative approach. The population of this research was 32 participant of the first-year students of the English Education Department of a private university in Jakarta, Indonesia. Researchers used purposive sampling involving students who were carrying out online learning amid the covid19 pandemic. The research instrument was a questionnaire that was distributed through Google form and semi-structured interviews, the interviewees were randomly selected. Data collection was conducted on November 2021. The questionnaire contained 19 items, as an open-ended questionnaire. Data analysis in this research used thematic analysis by analyzing participant responses. Thematic analysis is an effective method if a study intends to examine in detail the qualitative data held in order to find the linkage of patterns in a phenomenon and explain the extent to which a phenomenon occurs through the eyes of the researcher (Heriyanto, 2018)The analysis was to find out whether they were learning English independently by using social media during the Covid-19 pandemic. the data was analyzed and described to get answers to questions.. Afterward, the researcher interviewed the students by using Google Meet.

RESULT AND DISCUSSION

The results of this study provide information to answer the research questions. Based on the questionnaire and interview, the responses show that the English Education students learn English independently through social media during the covid-19 pandemic.

It can be seen from figure 1 below.

32 jawaban

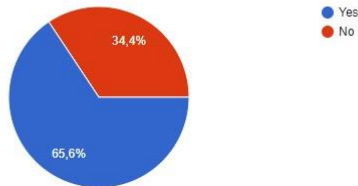


Figure 1. Student responses to learning English independently using social media during the Covid-19 pandemic. Based on figure 1, 21 out of 32 students are doing independent learning amid the Covid19 pandemic while the rest of the students are not learning independently.

32 jawaban

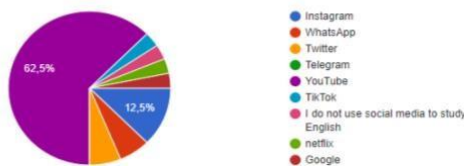


Figure 2. Types of social media platforms that students use during the Covid-19 pandemic. The second research question is about the social media platform used by the students. During the Covid-19 pandemic, most of the students use YouTube as the learning tool to study English independently (62.5%). According to the students' responses, YouTube is a platform that provides various learning materials. This is in accordance with the results of research conducted by Wang & Chen (2020) which shows that most students use YouTube to watch English-teaching videos for learning purposes. In addition, during the interview the students also learn English from Twitter, Netflix and Instagram

32 jawaban

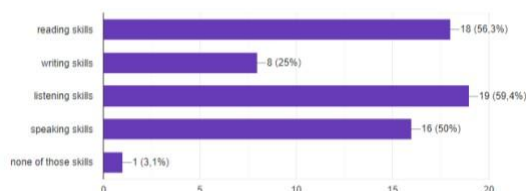


Figure 3. Various kinds of skills that students acquire when doing independent learning. The third research question addresses how the students learn English skills through social media. From the diagram 3, it shows that most of the students are learning English through listening the Youtube video. They

mentioned that it is also to improve their listening skills (59,4%). Besides, they also build other skills such as reading skills (56,3%) and speaking skills (50%).

32 jawaban

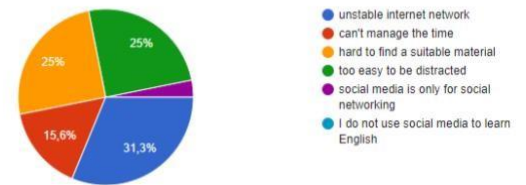


Figure 4. Challenges faced by students during learning English independently using social media

From those findings, it is implied that the students' independent learning has successfully improved their English skills. However, when they were asked about the challenges, they mentioned several issues such as unstable internet network, cannot manage the time, hard to find a suitable material, too easy to be distracted, only for social networking and do not use social media to learn english. The biggest challenge faced by the students during learning English independently using social media is the unstable internet network when they learning English independently using social media. It is commonly known that to access Youtube and other social media platforms, students need a stable connection.

The results of the study show that learning English independently can be done with various social media platforms. This is a good way of learning because there are many advantages to using social media. According to Erzad & Suciati (2018), one of the positive values of social media is that various articles or papers are distributed through social media and it can be a learning tool for students. With the variety of materials provided on the internet, it can make it easier for students to study independently anywhere and anytime, more flexibly and relaxed. It is also found that the most improved English skills are reading and listening skills because the materials are mostly in the form of text and videos.

It is implied from the findings that the use of social media can make the learning process easier especially for students of English. Self-directed learning through social media enables individuals to improve their English skills. Social media platforms are useful for students to have conversations, share information, and create web content.

Students can work in self-directed ways while engaged in group-learning settings. Students

must have the will of themselves to start independent learning so self-regulation is also needed. Even so, independent learning using social media also requires a strong motivation to start and to be consistent

CONCLUSION

It can be concluded that the students learn English independently through social media during the covid-19 pandemic. They learn English through social media platforms such as Instagram, Whatsapp, Twitter, Telegram, Youtube, Tiktok, Netflix, and Google, For the first-year university students, learning English independently might need strong motivation and face challenges to the new situation. The challenges include unstable Internet connection, time management, difficulty to discovering appropriate content, and too easy to be sidetracked. However, social media can be an easy way of self-directed learning. By learning independently, students might improve their English skills including reading, writing, listening, and speaking. . The research shows that independent learning through social media provides positive feedback on the growth of target language usage, such as English but it needs strong motivation to start. Things to keep in mind are to not get too carried away with social media, as this will cause you to become addicted and lose focus on learning the target language.

REFERENCES

- Akram, W. and Kumar, R., 2017. A Study on Positive and Negative Effects of Social Media on Society. *International Journal of Computer Sciences and Engineering*, 5(10), pp.351-354.
- C. Reotutar, M., 2020. Teacher Education Freshmen Applicants' Current State in the New Normal's Learning Delivery Platforms. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(3), pp.1528-1536.
- Dijck, J.van & Poell, T., 2018. Social Media Platforms and education. *The SAGE Handbook of Social Media*, pp.579-591.
- Dhawan, S., 2020. Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), pp.5-22.
- Erzad, A. M. and Suciati, 2018. SOCIAL MEDIA FOR IMPROVING STUDENTS' ENGLISH QUALITY IN MILLENNIAL ERA. *Edulingua*, 5(1).
- Fajar, D.A. & Agustina, D., 2019. Independent Learning for improving English skills of students in English language education, *Pekalongan University. Surakarta English and Literature Journal*, 2(2), p.67.
- Fearnley, M. R. and Malay, C. A., 2021. Assessing Students' Online Learning Readiness: Are College Freshmen Ready?. *Asia-Pacific Social Science Review*, 21(3).
- Gillespie, T., 2010. The politics of platforms. *New Media and Society*, 12(3), pp.347-364.
- Gonzalez, D. and Louis, R. St., 2018. Online Learning. In J. I. Lontas (Ed.), *The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching* (1st Ed.)
- Gonzalez-Ramirez, J. et al., 2020. Emergency online learning: College students' perceptions during the COVID-19 crisis. *SSRN Electronic Journal*.
- Heriyanto, H., 2018. Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva: Jurnal Kajian*

Translanguaging Practice in Esa Unggul University: Student's perspective in Learning General English

Alfiana Rifka Fadillah¹, Fillah Pertiwi Imansari², Rika Maisyah³, Alfian⁴

¹English Education Department, Faculty of Teacher Training and Education, Esa Unggul University, West Jakarta, Indonesia

²English Education Department, Faculty of Teacher Training and Education, Esa Unggul University, West Jakarta, Indonesia

³English Education Department, Faculty of Teacher Training and Education, Esa Unggul University, West Jakarta, Indonesia

⁴English Education Department, Faculty of Teacher Training and Education, Esa Unggul University, West Jakarta, Indonesia

Email: *alfianarifkaf@gmail.com

*filla.pertiwi32@gmail.com

*rikamaiisyah85@gmail.com

*alfian@esaunggul.ac.id

Abstract

Low level of English skills hinders students from understanding important English teaching which affects their mastery of subject knowledge content. This study aims to determine the perspective of non-English education department university students on translanguaging learning in General English 1. In this qualitative narrative inquiry, the participants were non-English education department students in General English 1. The data was collected by organizing and planning interviews. The results of the interviews paying attention to the data consistency of students' perceptions about the benefits and effectiveness of using translanguaging learning in English class 1. Most students think that translanguaging learning is positive and acknowledge the benefits of translanguaging learning. All students view the Translanguaging learning in English course 1 positively. However, their positivity cannot free them from facing challenges. Thus, improvements are needed to improve the program.

Keywords: translanguaging, English education, student's perspective, learning.

INTRODUCTION

Mastering more than one language has become a trend nowadays. In this globalization era, people are required to master more than one language be able to communicate with other people from various countries. Therefore, mastering a foreign language or an international language such as English is important. English is one of the widely spoken international languages spoken by people all over the world. English plays an important role in international communication. English holds an exclusive position because it is the most commonly spoken language. (Rao ,2019 cited in Fauziah et.al 2021) Language is a tool for conveying information. The notion of translanguaging proposes that an individual's linguistic resources (i.e., knowledge of many languages and dialects) are part of a single language system that he or she employs to produce meaning and achieve goals (O Garca's 2009 cited in Daniel and Pacheco, 2015). Students can develop their proficiency in multiple languages, deepen their metalinguistic awareness (Martin- Beltrán, 2014 cited in Daniel and Pacheco, 2015), and strengthen important components of their reading comprehension toolkits, such as summarizing and understanding vocabulary (Jiménez et al., 2015 Daniel and Pacheco,2015), as students and educators translanguage or flexibly move across languages and registers of speech.

Translanguaging has been described as both the ability of multilinguals to shuttle very easily between languages, without regard for socially and politically defined

boundaries, and as a pedagogy through which teachers, by using scaffolding methods, enable children to see and use all of their languages for learning (García & Kleyn, 2016; García & Wei, 2014; Lewis, Jones, & Baker, 2012a; but see: MacSwan, 2017 cited in Ticheloven et.al,2019). According to Cenoz and Gorter (2017, p. 910) cite in Ticheloven et.al (2019). Translanguaging is a recent and extremely successful concept in the area of Translanguaging learning that has gained wide acceptance in the literature in a short period of time. 'Yet achieving meaningful translanguaging practices in the classroom is challenging and risks being romanticized or labelled as simplistic (Canagarajah, 2011a; García & Kleyn, 2016 cited in Ticheloven et.al,2019). Language in Communication has an important role to help improve students' understanding so that they can play an active role in the learning environment, especially in terms of student academic improvement. The selection and use of multilingualism in teaching and learning foreign languages greatly affects the interests, moods, motivations, reactions, ideas/insights of students to be actively involved in the class. The choice of language according to Fasold (1984: 180) is not as simple as we imagine, namely choosing "a language as a whole" (whole language).

In communicating, someone who has two or more languages must choose which language he will use. Because, in reality there are three types of choices and the use of language. First, by choosing a variation of the same language (intra-

language-variation). Second, with code switching, it means using one language at a time and using another language for other purposes. Third, code-mixing, which means using one particular language by interfering with parts of other languages. In fact, the main goal of translanguaging learning is not achieved. Because it also seems limited English proficiency is an important challenge found in encouraging student achievement. Low level of English skills hinders students from understanding important English teaching which affects their mastery of subject knowledge content. because it prevents the teacher from explaining well, so teaching and learning objectives cannot be met. (Fernandez-Costales, 2017; Fitriati, 2015; Jurado & Garcia, 2018; Lee, 2006; Li, 2018; Li & Wang, 2010; Ozfidan, Burlbaw & Kuo, 2016; Putri, 2010; Taheri & Heidar, 2014; Tina, Zaim & Syafei, 2013; Tong & Shi, 2012; Suryanto, 2016 cited in Fauziah et.al 2021). Translanguaging is transformative in nature because it gives an area for the multilingual customers to convey their non-public belief, history, revel in or ideology (Wei, 2011 cited in rasman 2018). This translanguaging area might be constructed both through authentic translanguaging (instructor intentionally creates it) or herbal translanguaging (the inexperienced persons obviously talk with their peers) (Wei & García, 2014 cited in Rasman 2018). The instructor-learner translanguaging exercise is possibly to offer much less area than the learner translanguaging for the reason that limitations of the distance could be strictly constructed. Thus, it's miles essential to awareness extra on the

scholars' creation of the translanguaging area whilst on the equal time, deliberating the sociopolitical situations that could impact the limits of the translanguaging area the scholars created (Afriadi, 2018).

To fill the gap, the authors investigated the effectiveness of translanguaging learning in General English 1 and students' perspectives on translanguaging learning. This article only focused on students' perspectives and their opinions about understanding the translanguaging learning in General English 1. Because, it is very important get to know students and perspectives of General English 1 they follow. Lotherington (2004) cite in Fauziah et.al (2021) states that students' perspectives about translanguaging learning they are involved in and the language they learn affect the progress and success of students in becoming bilingual (Lotherington 2004 cite in Fauziah et.al (2021). Therefore, students' perspectives about the program they participate in play an important role in supporting their success in joining this program. The framework used in this study is described on translanguaging learning proposed by mainstream education with foreign language teaching education and defines mainstream education with foreign language teaching as involving lessons in foreign languages as a curriculum subject (Baker, 2001 cited in Fauziah et.al 2021). This is the process of teaching foreign language lessons to non-languages. In this study, the author focuses on the perspective of the program students. Specifically,

the purpose of this research is to find out: students' perspectives on the implementation of translanguaging learning in General English courses 1 at Esa Unggul University.

RESEARCH QUESTIONS

1. What are Students' perspectives on the use of L1 (first language) and L2 (second language) in their classroom?
2. How are L1 (first language) and L2 (second language) used by students in Bahasa Inggris 1 course in the classroom?

METHODOLOGY

This study uses a qualitative method used semi-interviews. This is categorized as Narrative inquiry. Narrative inquiry is the process of gathering information for the purpose of research through storytelling. The researcher then wrote a narrative of the experience. (Connelly and Clandinin 1990, cite in Fauziah 2021). The qualitative narrative inquiry design used in this study is used to investigate emerging. It focuses more on students' perspectives and opinions about the implementation of translanguaging learning in General English 1 at Esa Unggul university. Semi interviews via online chat through WhatsApp which were conducted for about 10 -20 minutes each participant. There were 6 students majoring in the non-English department, who were taken as respondents, interviewed using Indonesian by giving 6 questions to respondent. In analyzing the data, an

overview of data analysis process was used (Creswell & Creswell, 2018 cite in Fauziah et.al 2021). First, the raw data was prepared (transcription the interviews, typing the results of the interviews, and sorting the interview grids). Second, more attention was paid to the details of the data interview understand the concepts and intentions of what the participants said and did. Third is a describes the results of the interview.

RESULTS AND DISCUSSION

The concept of translanguaging in classroom learning of English as a foreign language in research involving students in class it is known that translating is an option in explaining material or transferring information and/or providing feedback related to the topic of discussion. The results of interviews conducted with students admitted that translanguaging has been approved in its use and involvement in the classroom in General English 1. This is evidenced by the exposure positive impact or good influence from what they feel in their learning and teaching activities abroad language class. Students consider that language translation is an approach that can help them in foreign language activities that use languages from monolingualism to multilingualism to build effective communication between teachers and students and increase students' motivation and understanding of teaching materials in which is translated as "the process of formation". Feel, express experience, understanding, and knowledge

through the use of more than one language.

Thus, the concept of translanguaging has evolved further over the last few decades in line with changing. Student perspectives on translanguaging learning in General English 1 from the interview data shows that most of the students in this study have a positive perspective towards implementing translanguaging learning for several reasons. First, they have a good opportunity to learn to practice English which is very important. Translanguaging learning is easier to understand in learning English. The following are excerpts from interviews with students that show how students are motivated to learn and participate in class with translanguaging learning.

1. Interviewer:

- Menurut Anda, apakah penggunaan multibahasa (Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) lebih dapat dipahami saat kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris 1?
- Menurut anda, apa saja tantangan pembelajaran dalam penggunaan multibahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris) saat ini?
- Apa yang membuat Anda terdorong dalam berbicara multibahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris) selama pembelajaran?

First Respondent, came from the faculty of communication

science, majoring in journalism.

• Answer 1:

She said “Kalau menurut saya penggunaan multibahasa dapat dipahami saja sih, walaupun sering ada yang miss di setiap kata karena lupa atau tidak tahu artinya”.

She stated that learning using this method was easy to understand, but it was just that the students had a lack of vocabulary. It is also a challenge for her in following the lesson. Because to get ease in communicating with lecturers, it is necessary to have expertise in vocabulary.

• Answer 2:

She said that “untuk mengasah public speaking saya dan untuk memperbaiki vocabulary saya yang sering atau terkadang salah”.

Motivated her to speak in class. She agrees that the lecturer applies translanguaging learning because students understand the explanation in Indonesian and can learn new vocabulary with the explanation in English. From the results of the first respondent interview, we conclude that the respondents' responses are positive regarding the use of translanguaging learning in the General English 1 in the interview process.

Interviewer:

- Apakah pembelajaran menggunakan multibahasa dapat membuat anda tidak lancar dalam berbicara bahasa inggris dan tidak memahami materi pembelajaran? Jelaskan alasannya.
- Berdasarkan pengamatanmu, bagaimana pendapat mu tentang pembelajaran selama kamu belajar Bahasa Inggris 1 di kelas kamu? apakah dosen menggunakan Bahasa Inggris , atau di campur dengan Bahasa Indonesia?
- Menurut Anda, apakah saat pembelajaran berlangsung, guru harus menggunakan bahasa Inggris saja atau menggunakan dua bahasa, seperti Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia

Second respondent, who came from the psychology faculty.

- Answer 1:
“Pembelajaran menggunakan multi Bahasa tidak menjadi hambatan untuk lancar berbahasa inggris dan memahami materi”.
- Answer 2:
She said “saya merasa saat dosen berdiskusi dengan pembawaan yang menyenangkan dapat membuat saya terdorong untuk berkomunikasi dalam dua bahasa”
She agrees with the lecturers who teach using English and Indonesian because according to her students can know every activity or action taken by the

teacher through gestures and the language used.

- Answer 3:
“Saya setuju karena dengan menggunakan Bahasa Inggris dan bahasa indonesia di dalam kelas dapat membuat mahasiswa mengetahui setiap aktivitas atau tindakan yang dilakukan guru melalui gerak tubuh dan bahasa yang digunakan.”
She said experiences during the General English 1 lectures with positive results. She felt very helped by learning the General English 1 using translanguaging learning, the challenge she faced in this learning was the need to understand vocabulary she had never known.

Interviewer:

- Berdasarkan pengalamanmu, apa pendapatmu saat pembelajaran Bahasa Inggris 1 di kelas berlangsung? apakah dosen menggunakan Bahasa Inggris , atau di campur dengan Bahasa Indonesia?
- Menurut Anda, apakah penggunaan multibahasa lebih dapat dipahami saat kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris 1 ?
- Menurut Anda, apakah saat pembelajaran berlangsung, dosen harus menggunakan Bahasa Inggris saja atau menggunakan dua bahasa, seperti Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris saja?

Third respondent, who comes from the faculty of health sciences, majoring in nursing

- Answer 1:
She thinks that “adanya pembelajaran bahasa Inggris di kelas pamu sangat bagus dan baik, karena dapat meningkatkan skill Bahasa Inggris saya lebih baik lagi.” She also said the learning was easier to understand if the lecturer mixed English with Indonesian because she was still not fluent in English. she does not feel there are obstacles in learning when using a bilingual language.
- Answer 2 :
She said “Menurut saya, ketika pembelajaran lebih baik menggunakan Bahasa Inggris saja, namun ketika ada mahasiswa yang tidak paham bisa menggunakan dua bahasa.” In her statement, she also agrees that the General English 1 learning uses bilingual language because there are still many students who are not fluent in English.
- Answer 3:
“ Menurut saya, ketika pembelajaran lebih baik menggunakan Bahasa Inggris saja, namun ketika ada mahasiswa yang tidak paham bisa menggunakan dua bahasa. Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris “

Interviewer:

- Pembelajaran selama kamu belajar Bahasa Inggris 1 di kelas pamu? apakah dosen menggunakan Bahasa Inggris, atau di campur dengan Bahasa Indonesia?
- Apa yang dapat membuat Anda terdorong dalam berbicara multibahasa selama pembelajaran?

Fourth respondent came from the faculty of economics and business, majoring in management.

- Answer 1:
"Pembelajaran Bahasa Inggris 1 selama di kelas belajar cukup baik, Dalam sistem belajar mengajar di kelas saya, dosen menggunakan Bahasa Indonesia, namun terkadang ada Bahasa Inggris dalam penggunaan nama dan bahasanya. Sehingga peserta didik dalam belajarpun nyaman, menyenangkan, kondusif meski ada beberapa peserta didik yang kurang paham akan Bahasa Inggris." in her statements she feels very comfortable when learning the General English 1 using two languages. She also had no difficulties during the study. According to her, what makes her compelled to speak two languages is spontaneously.
- Answer 2:
"Hal yg mendorong saya akan berbicara multibahasa itu spontan, disaat saya berbicara

dengan teman contohnya. Dan secara spontan saya berbicara multibahasa menyesuaikan disaat kita membicarakan hal tersebut. Saat pembelajaran guru diharuskan menggunakan Bahasa Indonesia yg baik dan benar, agar peserta didik dapat mengerti dgn apa yg sedang diajarkannya. Kecuali ada beberapa materi yg menggunakan Bahasa Inggris, tetapi guru tersebut harus menerjemahkan atau mengartikan kedalam Bahasa Indonesia yang dapat dipahami oleh peserta didik."In this interview we got positive results also related to learning the General English 1 .

Interviewer:

- Berdasarkan pengalamannya, bagaimana pendapat mu tentang pembelajaran selama kamu belajar Bahasa Inggris 1 di kelas kamu? apakah dosen menggunakan Bahasa Inggris , atau di campur dengan Bahasa Indonesia?
- Menurut Anda, apakah saat pembelajaran berlangsung, guru harus menggunakan Bahasa Inggris saja atau menggunakan dua Bahasa, (Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia)?
- Menurut anda, apa saja tantangan pembelajaran multibahasa dalam saat ini?
Fifth respondent, came from the faculty of economics and

business, majoring in management.

- Answer 1 :
“Dosen kita ngajarnya campur Indonesia dan Inggris mungkin klo Inggris ada kata kata yang ga aku pahami, kalau dosennya cuma ngajar kaya inggris doang aku ga paham”.
In this statement, it can be concluded that this respondent prefers bilingual learning or translanguaging, which is more understandable and understands the material that the lecturer conveys, if the lecturer uses English, this respondent does not understand.
- Answer 2:
“Aku lebih milih campur Bahasa Inggris sama Indonesia aku jadi lebih paham apa yang di omongin walaupun aku membuang waktu mentranslate dua bahasa itu lebih dari pada aku ga ngerti sama sekali”
- Answer 3:
The respondent explained that she choose two languages because it was more understandable but wasted time because he had to translate two languages. “Emang dari kita sendiri kosakatanya terbatas banget , karena kita sendiri ga sadar akan pentingnya Belajar Inggris” This respondent also thinks that she feels the challenge of learning English is that she still doesn't understand English vocabulary.

Interviewer :

- Menurut Anda, apakah penggunaan multibahasa lebih dapat dipahami saat kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris 1?
- Menurut Anda, apakah saat pembelajaran berlangsung, guru harus menggunakan Bahasa Inggris saja atau menggunakan dua Bahasa, (Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia)?

The sixth respondent from the faculty of Creative design & industry, majoring in Visual Communication Design.

- Answer 1:
She argued that "Saya lebih memahami menggunakan dua Bahasa karena lebih paham aja gitu, saya juga masi kurang Bahasa Inggris nya, kebantu banget kalau dosen pake dua bahasa".
- Answer 2:
The second one she said "saya prefer di campur Bahasa Inggris sama Indonesia, kadang bingung dan ga tau sama yang di omongin dosen, kalo di campur agak lumayan paham aja gitu" We can conclude that this respondent is more understanding when using translanguaging in class and is more familiar with using Indonesian and English. Because, the respondent understands what the lecturer is saying, she also prefers to use two languages in class to make it easier to understand

the material being taught form lecturer.

From the results, it was found that most students had a positive perspective on translanguaging learning. Suwanarak (2014) cited in Fauziah (2021) found that translanguaging learning have positive outcomes. It helps in many areas. proves that translanguaging learning help students practice and improve their English skills. Similarly, Salaberri Ramiron and Sánchez-Pérez (2018) find that students' experiences in General English 1 are inspiring because they anticipate opportunities to develop their English skills for interaction. Translanguaging learning in General English 1 at Esa Unggul University helps students show a positive perspective when being asked about their concerns about translanguaging learning in General English 1. They participate more and understand better. It can be concluded that there are many benefits and strengths of the program for students reason this program lasts longer. Translanguaging most effective for use at a positive stage or for students who're nonetheless withinside the decrease training due to the fact students are nonetheless missing in vocabulary of English language associated with the difficulty being studied as said that translanguaging refers to the extent the speaker's capacity to contain numerous languages and deal with a lot of languages with a view to come to be an incorporated unit of their verbal exchange activities. a broader view of the practice, believing that translanguaging consists of a lot of

linguistic performances for an extensive variety of purposes.

CONCLUSION

The results of this study indicate the extent to which translanguaging occurs when Esa Unggul University students in the non-English education department in General English 1. Simply how is the interaction process between L1 (first language), L2 (second language). In addition, this study finding the perspective of students translanguaging learning have good influence on the teaching and learning process in General English 1. From the results of the exploration of the effect of translanguaging itself in improving students' understanding of learning foreign languages. Many positive responses and expectations from students about translation in education, especially in teaching and learning foreign languages. Improving students' understanding of foreign language learning is one of the challenges. Therefore, certain skills and approaches are needed to overcome them, so that in this study it was proven that translanguaging had a positive impact on increasing student understanding.

SUGGESTION

1. Regarding the existence of translanguaging in the General English 1, it really helps students in understanding learning materials and it is advisable for teachers to improve their language skills and to choose this approach or teaching strategy, so that especially the teaching and learning

process can be more effective for critical speaking subjects.

2. Considering that there are still some universities that do not support students to involve other languages besides focusing on language subjects. Therefore, with this study, translanguaging can exist without other people who do not allow existence, because it does not involve other people's language in the teaching and learning process, students will not participate in classroom activities, especially in General English 1 as well as cultural and language heritage values. which is good if preserved.

REFERENCES

- Afriadi,, R., 2021. Exploring translanguaging practice in efl classroom TALK. *English Language and Literature International Conference*, 4.
- Daniel, S. and Pacheco, M., 2015. Translanguaging Practices and Perspectives of Four Multilingual Teens. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 59(6), pp.653-663.
- Fauziah, N., Mirizon, S. & Silvhiany, S., 2021. Bilingual education program: Teachers' and students' perspectives and challenges. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 11(2), pp.219–234.

Rasman, R., 2018. To translanguage or not to translanguage? The multilingual practice in an Indonesian EFL classroom. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(3), p.687.

Ticheloven, A., Blom, E., Leseman, P. and McMonagle, S., 2019. Translanguaging challenges in multilingual classrooms: scholar, teacher and student perspectives. *International Journal of Multilingualism*, pp.1-24.

EFFECTIVE STRATEGIES FOR IMPROVING WRITING SKILLS OF ELEMENTARY ENGLISH LANGUAGE LEARNERS

Tiara Putri, RoroAnggunWijayanti, and Chairunisa.

English Language Education, Faculty of Teaching and Education, Esa Unggul University, DKI Jakarta

Email: cnissa30@gmail.com

Abstract

Writing activity is a challenging for elementary school students. The numbers of students have different characteristics and learning styles in the learning process, so the teacher needs to find appropriate teaching strategies to maximize young language learners' skill particularly in writing. In line with those issues, the aims of this study are: 1) to identify the teaching writing process of elementary school students and 2) to explore the teaching writing strategies used by teachers for improving students' writing skill. In this article, the researchers use descriptive qualitative as a method of the research by observing the teaching process and interviewing teachers and students of SDI Durrotul Hikmah. Findings and results of the study show the strategies which used by teacher in improving students' writing skill particularly English as a foreign language. In this case, teacher needs to use appropriate teaching strategies in teaching writing to meet the students' need, characteristics, and their learning styles.

Keyword: *writing skill, young language learner, student's characteristics, learning styles.*

INTRODUCTION

Learning writing in the modern era is an important as learning speaking, reading and listening, especially in elementary school. Many students think that writing does not have much impact on the success of communicating, even though the involvement of writing learning is one of the important values to have a broad relationship. Someone who understands and know how to pouring their sentences into proper grammar has great confidence to be able to learn the whole world to their advantage. Learning English in elementary schools is basically just an introduction. However, the material taught must be in accordance with the English

learning curriculum. Of course, this writing learning cannot only be taught normally without the right strategies and methods from the teachers given to students. The purpose of this study was to explore the teaching strategies used by teachers in improving students' writing skills, especially English as a foreign language. Especially in grade 6 elementary school learning which really needs an effective strategy to support the improvement of English in students' writing skills.

In this teaching process, it is necessary to have a strategy when compiling learning methods in delivering material to students so that students can understand and in

accordance with the ultimate goal of learning. The research of this article focuses on the teaching strategies of grade 6 elementary schools in showing what they have learned in learning English in Writing Skills. One of the important factors in the success of learning English in elementary schools is how teachers can develop effective strategies to improve teaching English, one of which is writing and whether this method of teaching writing can improve students' motivation and writing skills. Writing skills are taught with the aim that students have the ability to express ideas, ideas, thoughts, experiences, and opinions correctly. Then according to Dilnoza&Makhmuda (2020) states it is vital that writing is not simply producing in written form, it symbolizes a useful way of communication, creativity and critical thinking.

The selection of a teaching method or technique that will be used in the classroom must be made as attractive as possible and must be in accordance with the characteristics and age of students. If the method used by the teacher for the development of learning English is made in an interesting way, then students will be motivated and more enthusiastic in learning the language, especially in improving writing skills. Putra (2012) stated that The teachers' teaching style includes their ability to keep the learners' motivation high or generate energy to learn in class, 2) handle the problem of giving rewards and punishment, 3) establish rapport and 4) use certain teaching technique. The success of teaching English is that the teacher can be able to carry out activities and increase student motivation in learning. Marcellino (2008) also associated the failure in teaching writing to the following aspects: the teacher's class preparations, mastery of the discussed topics, teaching learning strategies, class size and allotment time.

In addition, Suriyanti and Yaacob (2016) discovered that the lack of understanding on knowledge of writing approaches and strategies contributed to the writing problem. Furthermore, in English writing instruction, the teachers applied the approach of controlled composition and current traditional rhetoric (Ignatius, 1999; Latief, 1990; Sulistyaningsih, 1997). Therefore, the application of teaching English writing is very necessary for the creativity of teachers in designing an effective learning strategy that suits the needs of each student's characteristics. This difference in student characteristics is a strong reason for teachers to create and find appropriate teaching strategies to maximize the ability of language learners, especially in writing skills in order to achieve the ultimate goal of learning.

THEORETICAL FRAMEWORK

In this study, the researchers had their own guidelines and goals for the learning process of students' writing skills. The researcher believes that the interactive strategy in the deductive approach is very helpful for students in developing their writing skills. This approach has been applied and studied in basic learning in teaching which has been applied by several teachers and the deductive approach was found to be preferred by the majority of students in several research studies (eg, Jean &Simard, 2013; Rahmatian&Zarekar, 2016; Vogel et al., 2011). From this approach students will interact and students will be more active during the learning process. With that, the researchers conducted this research to find out whether the teacher's method was appropriate and suitable in learning writing as the researchers expected. This framework explicitly takes into account the following:

1. A deductive approach to the English learning process can be

- used to help students improve their writing skills
2. Learners need to be actively involved in the learning process.
 3. The more individual the teaching, the more effective the teaching.

This research is viewed from a deductive approach which is supported by a process-writing approach to increase the awareness of ESL students about the inappropriate use of informal language in academic writing. Teachers can also use procedures flexibly to determine goals and scope according to the needs of their students.

METHOD

In this article, the researcher uses a descriptive qualitative method to collect some information about teacher teaching strategies used by grade 6 elementary school teachers in learning writing at SDI DurrotulHikmah. In order to obtain accurate data in research, appropriate data collection tools are needed with the problems in this study, namely the Interview Sheet. This interview sheet contains several lists of questions that have been prepared by the researcher to find out something related to the research.

In this study, researchers interviewed teachers and several students about the learning methods taught in class. During this interview session we asked several questions about; 1) What method is used in teaching writing in class. 2) Does the teacher have the right strategy to achieve student understanding in learning writing. 3) Is the method taught in accordance with the characteristics of students? 4) What are the obstacles that students find during the writing learning process. 5) The purpose of the teacher using this method in the writing learning process. 6) Does the teacher find improvement in students during the learning process in class.

FINDING AND DISCUSSION

In some of the questions that have been given, the researcher found that in this teaching process the teacher uses a deductive approach, In a deductive approach, students are given explanations or grammar rules, for example, and then, based on these explanations or rules, they make phrases and sentences. using the new language (setiawan 2021). As in the teacher's explanation, students are given several spellings of some vocabulary which students will be asked to make a complete sentence using proper grammar.

The teacher also explains that they use an interactive strategy in which in this activity the teacher invites students to take action and invites students to be active during the learning process. Interactive strategies not only benefit student learning growth but also benefit teachers to be able to know every characteristic possessed by students so that teachers can continue to develop learning methods and strategies that are suitable for students.

For each characteristic of different students the teacher chooses to use the collaborative writing method which is suitable for almost all elementary school students, children are active learners and thinkers (Piaget 1965), learn through social interaction (Vygotsky 1978) and learn effectively through scaffolding by more able others (Maybin et al 1992), who can be adults or peers. Collaborative and well-planned writing tasks encourage the context for all of these characteristics to be fully exploited in the young learner classroom (Imaniah&Nargis 2017).

However, that does not mean that with perfect methods and strategies, students do not experience obstacles during the learning process, the teacher explains that there are

some students who need repetition to maximize their writing skills. In the explanation, the teacher also found the number of children who looked passive during the learning process but they could do the exam perfectly, on this type of student the teacher realized that there were some students who really preferred to listen during the learning process rather than being invited to be active in the classroom. With these differences in characteristics, the teacher knows what things will be given to each student.

In this study the teacher also explained the reason they chose the collaborative writing method is so that students can easily understand each material or teaching material that is delivered so that later students can assemble a sentence independently. In this method, the teacher found that some students experienced improvement in their writing skills. Students are considered to be able to accept the method well during the learning process in class.

The development of students in using this method also increased gradually, although it did not immediately experience significant changes, it was quite clear that students experienced good changes in their writing abilities. Some students are even able to use proper grammar and are experts in expressing their ideas or ideas in written form.

CONCLUSION

The conclusion of this study is the importance of strategies in improving writing skills in grade 6 elementary school students who use interactive strategies which are divided into two stages: 1) Practice spelling and memorizing vocabulary by providing some vocabulary. 2) Practice writing from the vocabulary into sentences according to grammar. From the findings and results of this study, it shows that the strategies used by

teachers in improving students' writing skills, especially English as a foreign language, have increased in some students, but in other students, special attention is needed in improving writing skills such as gradual training in order to be able to compose sentences correctly. Correct. For teachers, it is also necessary to improve in managing the classroom by providing other media implementations according to the characteristics of students so that students can also be motivated in learning. Although, this interactive strategy can affect the improvement of writing in some students, teachers should also be able to balance the learning methods provided with the characteristics of students so that students can understand about learning to improve writing skills.

SUGGESTION AND RECOMMENDATION

The methods and strategies that teachers use during the classroom learning process to develop students' writing skills can be said to be close to perfect scores. We as researchers have the same method guidelines, namely the deductive approach, this method is very suitable for elementary school students in starting their writing skills. Spelling out some vocabulary and then following up with instructions for students to compose a sentence is a great first step in developing students' writing skills. Using interactive strategies, the teacher can also create an active class to be able to see each child's characteristics. We as researchers agree that the methods and strategies that teachers use are appropriate for elementary school students at SDI Durrotul Hikmah.

REFERENCES

Imaniah, I. M. (2017). Teaching English For Young Learners. 71.

- Kwai-peng, F. (2020). Process Approach to Teach Tone Formality. *The Effectiveness of Using a Deductive-Cum-Process Writing*, 22.
- Marcellino, M. (2008). A continuous challenge in education and cultural diversity. *English language teaching in Indonesia*, 57-69.
- Nargis, M. (2017). Teaching English For Young Learners. 71.
- Putra, J. (2012). Creating a Positive English Language Teaching and Learning Environment in EYL Classroom Setting.
- Sulistyaningsih. (1997). A descriptive study on rhetoric in students' expository essay. *Unpublished Master's Thesis*.
- Suriyanti, S. (2016). Exploring teacher strategies in teaching descriptive writing in Indonesia. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 71-95.
- WAWAN SETIAWAN, M. (2021). TEACHING THE LANGUAGE SYSTEM . *TEACHING ENGLISH AS A FOREIGN LANGUAGE METHODOLOGY*, 1-2.
- Yacoob, A. (2016). Exploring teacher strategies in teaching descriptive writing in Indonesia. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 71-95.

THE EFFECTIVENESS OF USING FLIPBOOK TO INCREASE READING MOTIVATION

Balqis Azzahra¹, Dita Hestiana²

(Font Times New Roman 10 in bold and authors' names can not be abbreviated)

¹ English Department Program, Teaching Training and Education Faculty, Esa Unggul University, West Jakarta, Republic of Indonesia

² English Department Program, Teaching Training and Education Faculty, Esa Unggul University, West Jakarta, Republic of Indonesia

Email Corresponding Author : Azzahrabalqis48@esaunggul.ac.id

Abstract

Many reading tools grow up with technology, book turns to e-book like flipbook. According to Wibowo & Purnamasari (2019) that In general, this multimedia device can include pdf files, images, videos, and animations to make the flip book maker more appealing. Furthermore, the flip book creator includes a template design as well as features such as a background, control buttons, navigation bar, hyperlinks, and back sound. Students can read by feeling as if they are physically opening a book because there is an animation effect that when the page is moved, it appears as if they are physically opening a book.

This research is conducted in the aim for the effectivity of Flipbook in increasing reading motivation.

This study is done by online interview with university students of English Department who use Flipbook. Knowing the effectivity of Flipbook, first this study needs to know how much the interest of the students in using Flipbook as their reading tool and know the disadvantage of the Flipbook based on their point of view. The results shows that there are the reasons of why the Flipbook interesting and boring, also some disadvantages, so that Flipbook is effective enough in increasing reading motivation.

Keywords: *Reading tool, technology, motivation*

INTRODUCTION

Introduction includes background issues as well as benefits and rationalization of activities (research). The objectives of the activity and problem-solving plan are presented in this section as well as relevant research.

Reading activity should be familiar and related with the tools, such as paper, physical or printed books, newspaper, magazine, etc. Because of that, literature and reading tools get the main role in reading activity. The tool choices can motivate the reader or instead make the reader boring, so sometime it makes a reading class boring, based on the statement from Wibowo & Purnamasari (2019) that teachers continue to use PowerPoint slides and books to deliver material. Even though every student has a textbook/module, some students still do not understand. Trigger factor: This is usually caused by the teacher not understanding the lesson, but it can also be caused by boring lessons.

And now so many reading tools grow up with technology, book turns to e-book like flipbook. According to Wibowo & Purnamasari (2019) that In general, this multimedia device can include pdf files, images, videos, and animations to make the flip book maker more appealing. Furthermore, the flip book creator includes a template design as well as features such as a

background, control buttons, navigation bar, hyperlinks, and back sound. Students can read by feeling as if they are physically opening a book because there is an animation effect that when the page is moved, it appears as if they are physically opening a book. This study is done to know is using Flipbook in reading activity can remove the boredom when read using physical book. This research is conducted in the aim for the effectivity of Flipbook in increasing reading motivation for English Language Department student . This study is done by online interview with university students of English Department who use Flipbook in increasing reading motivation. Knowing the effectivity of Flipbook in increasing reading motivation, first this study is needed to know how much the interest of the students in using Flipbook as their reading tool and know the disadvantage(s) of the Flipbook based on their point of view.

Research questions:

1. What is/are the good side(s) of using Flipbook?
2. What is/are the disadvantage(s) of using Flipbook?
3. How effective using Flipbook in increasing reading motivation?

METHOD

The research method describes the design of activities, scope or objects, materials and main tools, places, data collection techniques, operational definitions of research variables, and analysis techniques

The method described how effective the flipbook in increasing reading motivation, the subjects are English Language Department students who use Flipbook. This study is done by online interview with university students of English Department. Knowing the effectivity of Flipbook, first this study needs to know how much the interest of the students in using Flipbook as their reading tool and know the disadvantage(s) of the Flipbook based on their point of view. Previous research from Yulinar (2019) that to assess the efficacy of the learning media utilized, the learning outcomes test received an average score of 78.57 with a proportion of 86 percent in the very good category, indicating that this learning medium is being used successfully. Based on these findings, it is possible to conclude that the Android-based kvisoft flipbook learning medium generated is legitimate, practical, and effective. That means Flipbook can be used as the effective material, but this study was done to prove that Flipbook is effective enough or ineffective in increasing reading motivation. The materials used for online interview are devices, Flipbook, mobile applications and internet connection. These are owned by each person who interview or be interviewed. The subjects are 15 students of English Department. Subjects were selected from three university in Java island. The students were asked three questions:

1. In your opinion, is flipbook interesting enough or even boring?
2. If so, what makes flipbooks interesting?
3. Do you think there is/are any drawback(s) or disadvantage(s) to flipbooks?

RESULT AND DISCUSSION

The three key results of this empirical study are:

1. There are more good sides of using Flipbook.
2. There are some disadvantages of using Flipbook.
3. Flipbook in increasing reading motivation is effective

No.	Name	Question Number 1	Question number 2	Question number 3
1	Student A	I think flipbooks are quite interesting because I myself like reading	What makes it interesting, like we read books in general, still use the	Lack of flipbooks can only be used by individuals or small groups, if I'm not

enough There are eight students from universitas A, B, and C. So here for the answer :

		readings with a flipbook display. Because the look is not boring	technology version	mistaken between 3-5 people.
2	Student B	I think flipbook is quite interesting	What makes it interesting because the content is varied and not monotonous, it can be made as creative as possible to attract the reader's attention	The drawback is that it can only be accessed via a link, it cannot be saved in the form of a file or document
3	Student C	Interesting	It is not boring because the variation of digital reading increase our reading motivation	Internet, because it is very influenced. If the internet is bad we can not access the flipbook
4	Student D	In my opinion, flipbooks are	Flipbooks are the newest means of	The drawback is that the first

		quite interesting to read. Even flipbooks are a new innovation in reading books in studying or reading articles according to the times	reading. In fact, this is an effort to maintain and preserve the environment, especially trees and also we take care of and reduce paper usage	one can only be used for individuals. Second, it can cause radiation on cellphones that have an impact on our eyes
5	Student E	Interesting	Because it looks like a real book	Must have a fast internet connection to be able to open it
6	Student F	I think flipbooks are quite interesting and not boring	The design. Funny and unique, feels like I'm reading a real book (I also really like the sound of	I think the only drawback is that it can't be downloaded, the rest is good

			the pages turning when I turn the pages)	
7	Student G	I think flipbook is interesting	The visuals displayed by the flipbook make it interesting because there are images that do not saturate	Only accessed via a link and must use the internet
8	Student H	Interesting, but a little boring because the display must be on the screen	Features, there are quite a lot of diverse features and cheap access	Having to stare at the screen that makes the eyes tired

There are more students who feel that the Flipbook is interesting and the reasons are more of the advantages than the disadvantages. The interest can influence the motivation of reading of the students.

CONCLUSION

The results shows that there are the reasons of why the Flipbook interesting and boring, also some disadvantages, so that Flipbook is effective enough in increasing reading motivation. There are more students who feel that the Flipbook is interesting and the reasons are more of the advantages than the disadvantages.

The interest can influence the motivation of reading of the students.

REFERENCES

- Wibowo, M, H., Purnamasari, N,L. Year of publication. PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN FLIP BOOK TERHADAP GAYA BELAJAR VISUAL SISWA KELAS X TKI SMKN 1 BOYOLANGU. *JOEICT (Jurnal of Education and Information Communication Technology)*. 3(1). 22 – 29.
- Yuliniar. 2019. Pengembangan Media Pembelajaran Flipbook Kvisoft Berbasis Android Kelas X SMAN \$ Jeneponto. *Thesis*. UIN Alauddin Makassar, Makassar.

GRAMMATICAL ERRORS IN INDONESIAN'S SONGS WITH ENGLISH LYRICS WITHIN PERIOD 2020-2021

Meiyanti Nurchaerani^{1*}, Dini Rahmasari², Hana Syakirah³ and Reza Fahmi Afandi⁴

^{1, 2, 3, 4} English Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Esa Unggul University, West Jakarta, Indonesia
Email Corresponding Author : *meiyanti.nurchaerani@esaunggul.ac.id

Abstract

This research purposed to scrutinize grammatical errors in 2020-2021 Indonesian's songs with English lyrics. The theoretical part focused on the music style, characteristics, and structure of the lyrics. The practical part examined the content and form of the lyrics. There were three songs used in the research: [1] It's Only Me by Kaleb J; [2] Fine Today by Ardhito Pramono; [3] and Flying Solo by Pamungkas. In collecting the data, the researcher used descriptive-qualitative method. The main theory used in the study was the theory by Fenetta (2016). We found that mistake in the song "It's Only Me" was the omission of linking verb and verb error. Grammatical errors also found in the songs of "Fine Today" and "Flying Solo". We found grammatical error in the Fine Today's lyrics that indicated omission of the connecting verb as well as making an error of preposition and a verb, while Pamungkas made a grammatical error in the song by choosing the wrong subject and pronoun. The error of verb dominated the songs' lyrics being analyzed.. Meanwhile, other kinds of error do occur in the lyrics, but the error of verb is the most likely to occur compared to other types of error.

Keywords: Grammatical errors, Indonesian songs, lyrics

INTRODUCTION

Language is a communication tool used by everyone in their daily life as a means to convey information and arguments to others. "Language is not only a medium for communicating information but it is also a medium for establishing and maintaining relationship with one and each other" (Trudgill, 2000, p.1). Language is a tool that people use to help them form relationships with others. Language is such a special topic that it has its own academic discipline, linguistics. Linguistics takes an objective approach to language, employing the scientific method and rigorous study to develop hypotheses about how people learn, use, and abuse language.

The study of the human capacity to communicate and organize cognition using various tools such as the vocal tract for spoken languages, hands for sign languages, and involving various abstract and tactile components is known as linguistics. The study of morphology, syntax, phonetics, and semantics are all included in the field of linguistics. The style of language used in linguistics varies. In a language, style is a distinct way of expressing oneself through the physical shape of the medium. In other terms, a language's style is a statement that stands out from the others. When it comes to conveying information to others, everyone has their unique language style.

English is the world's most widely spoken language. One of the most dominant

scenes where people get into contact with it is, without any doubts, the music industry" (Biganičová, 2020). In Indonesia, it is usual for Indonesian singers to perform their own songs, either created by themselves or other song writers. However, in order to get the intended impression in their song, song writers may break several language standards. Songwriters purposefully make grammatical errors in their lyrics. However, the reason for the grammatical problem in an Indonesian song with an English lyric remains unknown. The purpose of this study is to look at grammatical errors in Indonesian songs with English lyrics (the singers are Indonesian people). The sound, structure, and meaning system of language is known as grammar.

Grammar is defined as a method for forecasting an ideal speaker's or hearer's knowledge of a language in a methodical fashion. Grammar is one of the most crucial components of writing. It is critical for everyone to write in a structured and grammatically correct manner. Both verbal and written communication are built on the foundation of grammar. When a message is presented with proper grammar, it is easier to understand its purpose and meaning ("Articles on Language," n.d.). Grammar is an uncountable noun that describes "the rules in a language for modifying the shape of words and connecting them into sentences," according to the online Oxford Learner's Dictionary (2020). Other authors

write those linguists define grammar as the set of fundamental rules effecting the system of how the sentences, phrases and clauses are built in any specific language (Babu & Kumar, 2020). Hence, we can assume proper grammar comprehension a quintessence of mastering any language.

“Grammar is the structured study and representation of a language, and it helps to understand how words and their component parts combine to form sentences” (Babu & Kumar 2020, p. 450). We can relate it to the cement needed to glue bricks together — we can lay several layers of bricks, but without anything to hold them together, the wall will collapse. The same may be said of grammar. Even if you have a large vocabulary, you won't be able to construct a proper sentence unless you know how to utilize grammar correctly. The study's goal is to look for grammatical mistakes in 2020 Indonesian songs with English lyrics. Several Indonesian songs with English lyrics have this grammatical problem. The researcher will discuss and examine the faults in great detail.

BACKGROUND OF STUDY

This research background from the researcher's intention is to educate songwriters and vocalists about the necessity of utilizing proper English language and grammar. Language, according to Rabiah (2018), is defined as a tool for interacting or common a sense, as a means of conveying thoughts, ideas, concepts, or even a feeling. In other words, language is a medium for everyone in order to communicate. Through language, people can deliver thoughts and ideas with each other. Trudgill (2001) has stated that language isn't merely a medium in order to communicate information, but it's also a medium through which people are able to maintain their relationship with other people.

Language can be learnt deeply by utilizing a scientific study of language which allows people to scrutinize language which is known as linguistics. Finegan (2012) explains that linguistics is a systematic inquiry into the language of human beings.

Linguistics is also known as a scientific study of language. Moreover, there are also different styles of language. For example, the style of language in a play gives direct references to the phenomenon in the world. Meanwhile, in poetry, the language style represents the phenomenon in the real world by using figurative language. In this sense, the language style itself can be scrutinized by using linguistics.

A branch of linguistics that learns about the language style is known as stylistics. As a study of style, linguistics can be understood as the analysis of different expressions in language as well as the descriptions of its effects and purposes (Verdonk, 2002, p. 4). In order to understand the style of language, Verdonk also states that there are three crucial matters that need to be understood. First, it needs to be asked what makes the expressions different. Second, why it's devised, and lastly, what the effects are (p.3). In this study, the researchers use the approach of stylistics.

Language, on the other hand, not only has a definition, but it also has a purpose. Language is primarily used to communicate, but it also serves other purposes. One of the functions of language is to provide entertainment; it also allows individuals to communicate information. Song is an entertainment that is very near to human existence in terms of amusement and enjoyment. Songs have evolved into universal entertainment in modern times. A person's exhaustion can be relieved by listening to or singing a song. In this view, language is a medium for conveying the message or meaning of the message contained in the lyrics, as a song is a composition consisting of words and music. Because grammar is the structure, sound, and meaning system of language, it is the most crucial aspect of language and communication.

Grammar is typically characterized as a method of determining a speaker's or listener's optimum language understanding. Grammar is crucial in language and communication since it is the cornerstone of our ability to communicate ourselves because it names the many types of words and word groups that make up sentences. A songwriter and vocalist, for example, who is not a native English speaker, frequently makes grammatical errors in English. Grammatical errors in songs: Song writers frequently make grammatical flaws in their song lyrics on purpose in order to elicit a desire response.

This research intends to scrutinize the grammatical errors found in some Indonesian's songs which were written in English. The songs are It's Only Me by Kaleb J, Fine Today by Ardhito Pramono, and Flying Solo by Pamungkas. Those songs were established between the years of 2020-2021. This study will utilize stylistics as its approach in order to explain the grammatical errors found in some Indonesian's songs written in English language.

RESEARCH QUESTION

There were two main research questions that we were trying to find, they were:

1. What were the grammatical errors found in the songs entitled “It’s Only Me” by Kaleb J, “Fine Today” by Ardhito Pramono, and “Flying Solo” by Pamungkas?
2. What is the most frequent type of error found in the songs?

PURPOSE OF THE STUDY

Based on the research questions, this study intended to:

1. Discovered the grammatical errors found in some Indonesian’s songs with English lyrics.
2. Identified the most frequent type of error found in the songs.

DATA OF THE STUDY

The data of study were the words, phrases, and lines from the songs’ lyrics by Kaleb J, Ardhito Pramono, and Pamungkas.

METHOD

To analyze grammatical errors in songs, researchers used a stylistic approach. Verdonk (2002) found that stylistics itself was a study defined as an analysis of various expressions in language (p.4). Therefore, researchers chose this approach because this study focused on linguistic style. After finding grammatical errors in the text, researchers categorized them into several subdivisions: prepositional errors, verb errors, pronoun errors, and subject errors. The theories used in this study are those of Crystal (2008) and Eastwood (1994). Both theories helped researchers identify the wrong line of text.

RESULT AND DISCUSSION

In order to answer the research question, this part discussed the grammatical errors found in some Indonesian songs. In this section, the grammatical errors found in the Indonesian’s English songs were analyzed by referring to some grammatical errors processes, namely error of verb, error of pronoun, error of preposition, and error of subject.

a. Grammatical Errors in Kaleb J “It’s Only Me”, Ardhito Pramono “Fine Today”, and Pamungkas “FlyingSolo”.

1. Kaleb J - It’s Only Me (2020)

I maybe not yours and you're not mine
But I'll be there for you when you need me
It is only me
Believe me girl it's only me
Yeah it's only me
I will always be the one who pull you up

When everybody push you down
And it's only me
Believe me girl it's only me
Yeah it's only me

The first error found in Kaleb's 2020 song entitled “It's Only Me” was the omission of linking verb. In this sense, the words “I maybe not yours” could be regarded as the omission of linking verb. It was because the word “am”, which was a linking verb, was missing. Hence, it should be “I’m maybe not yours” or “Maybe I’m not yours”. Fromkin et al. (2010, p. 85) revealed that a verb phrase should always contained a verb and be followed either by a noun phrase or by a prepositional phrase also understood as preposition followed by a NP like "in the park" and "on the roof". The words "I maybe not yours" above are error because the phrase had missed the verb. Therefore, since the line from the song did not have a verb, it needed an addition of a verb, or precisely a linking verb, to made it grammatical. Therefore, a correct form of the line was: “I’m maybe not yours” or “Maybe I’m not yours”. It was done in order to meet the pattern of English syntax rule. By adding linking verb to the clause, it was now following the syntax rule of English and, hence, becoming grammatically correct.

The second and third grammatical errors, which were the words “the one who pull you up” and “everybody push you down”, could be included as the Errors of Verb. According to Eastwood (1994), a verb takes a few endings like "ed" to refer to something occurs in the past, but it does not take any endings for person unless in the present tense or third person singular (p.75). In the song by Kaleb J, it could be noted that the line "the one who pull you up” and “everybody push you down” are grammatically errors because both of the verbs did not contain any ending "s" or "es". In other words, since "the one" and "everybody" were included as a third person singular, the verbs used in the lines were errors. Hence, since the verb form for a third person singular in a present tense was an ending "s" verb form, so the grammatically correct form of the lines were “the one who pulls you up” and “everybody pushes you down”.

2 Ardhito Pramono – Fine Today

We will find a way
To be honest make no mistake
Sometimes I pray
Tell me how to make you stay
And you always going to be the one for me
There were times when it rains
Just the thing kept me sane

It's too much for a little time of fame
 But you saved the day
 Yes, you saved the day
 Where to find you again?
 There's no one seems to care
 It's too much for the average man to stay
 but you saved the day
 Yes you saved the day

The grammatical error in the above song was first portrayed in "And you always going to be the one for me", the lyric which kept to be repeated by the singer. In this context, the correct words should be "And you're always going to be the one for me" since the subject "you" was followed by "going to". In this sense, this grammatical error could be categorized as the omission of linking verb. In other words, the line needed the adding "are" as a linking verb.

The second grammatical error was the words "There were times when it rains". In this case, the words "it rains" should be "it rained" since the preceding words were "there were times". Hence, it could be said that the words were deemed as grammatical error since it did not in a form of past tense. Therefore, the type of error was Error of Verb because the verb "rains" should be in the past form and not present.

The last grammatical error found in the song was the words "It's too much for the average man to stay". In this sense, the words should be "It's too much for an average man to stay". It was because the particle "the" refers to plural or specific subject or object. In the lyric, it cleared that the word "man" was a singular, and it did not refer to a specific person since the singer mentioned the words "average man" for the first time. Hence, it could be said that the type or error was Error of Preposition.

3. Pamungkas – Flying Solo

Won't be home, somehow I'm on a break
 Detaching for a while
 Cut my hair so then, could get out
 And start to rock the world
 Without thinking of you, I'm free
 And no more thoughts about you, and me
 I'm flying solo
 I'll fly without you
 I'll go by myself
 I'm flying solo
 I'll spread my own wings
 I'll hibernate and sing
 I'm flying solo (so, so, so low, so, so, so low)
 I'm flying solo (so, so, so low, so low)
 [...]

The grammatical error in the above song was first portrayed in "won't be home" and "could get out". In this sense, the correct words should be "I won't be home" and "I could get out". Therefore, the grammatical

error could be categorized as the Error of Subject. It was because, as it could be seen from the line, it was not clear who was the subject even though, maybe most of the listeners would understand who 'would not be home' and who 'could get out'. However, if the lines were only read and not listened, it could be acknowledged that the lines were unclear and grammatically errors because there was no subject in both of those lines.

Another example of grammatical error in the song lyrics was the pronoun "me" in the sixth line. The words "and me" clearly create ambiguity since it was not sure why there was the word "me" in the line. If those words were connected to the initial clause, the line would be "And no more thoughts about you, and me". In other words, it could be meant that the singer would not be thinking about someone he loved, and the word "me" might refer to himself. As it could be seen, it did not make any sense why would he not be thinking about himself.

Therefore, it could be said that the error could be included in Error of Pronoun since the use of personal pronoun "me" was incorrect. It had been explained by Eastwood (1994) that the subject form of a pronoun was used when the pronoun itself was a subject. In this sense, the pronouns which were included as subject form are "I, you, they, we, he, she it". Meanwhile, when the pronoun was an object, the object form of pronoun would be used which included "me, you, it, us, him, her, them". Additionally, the object form was used when the pronoun was standing on its own (Eastwood, 1994, p. 234). Therefore, it could be acknowledged that the line was grammatically incorrect because it used the pronoun "me" at the end of the line, instead of "us" which would be more make sense and grammatically correct.

b. Most Frequent Grammatical Error

The most frequent grammatical error found in the data of study was error of verb. In this sense, error of verb was found twice in Kaleb J's song lyrics. Error of verbs in the song was identified by the words "the one who pull you up" and "everybody push you down". Both of those lines were categorized into error of verbs because they don't contain any ending "s" or "es". In order to be grammatically correct, the lines in the lyrics should be "the one who pulls you up" and "everybody pushed you down since the verb form for a third person singular in a present tense should be followed by "s" ending.

Moreover, another error of verb was also identified in Ardhito Pramono's song entitled "Fine Today". The error of verb was found in the words "There were times when

it rains". In this sense, the words "it rains" should be written "it rained" since the preceding verb was in the form of past tense ("there were times"). Hence, it could be said that the line was included as the error of verb since it was not in a past form.

Therefore, from the above explanation, it could be noted that the error of verb dominated the songs' lyrics being analyzed or the data of study. Meanwhile, other kinds of error did occur in the lyrics, but the error of verb was the most likely to occur compared to other types of error. In terms of other types of error occurred in the lyrics, omission of linking verb occurs once both in Kaleb J and Ardhito Pramono's songs' lyrics. The rest of errors found in the three songs are error of preposition, error of subject, and error of pronoun.

CONCLUSION

The conclusion contains a brief summary of the results of research and discussion in the form of paragraphs. The researchers explained the grammatical errors produced by the authors or singers of various Indonesian songs published in English in the previous part of this study. We found frailty in grammatical structure in Indonesian songs with English lyrics within the period 2020-2021, which was evaluated using a variety of fairly basic grammatical errors, such as verb errors, pronoun errors, prepositional errors, and subject errors. Kaleb's mistake in the song "It's Only Me" was the omission of the connecting verb as well as a verb error. Besides Kaleb, Ardhito Pramono and Pamungkas also made grammatical errors with the songs "Fine Today" and "Flying Solo". Ardhito Pramono made a grammatical error in the song's lyrics by omitting the connecting verb and making a preposition error, while Pamungkas made a grammatical error in the song by choosing the wrong subject and pronoun. The three songs above did not have perfection in grammar. The researchers found some grammatical errors in the lyrics of the song above. Therefore, the researcher's goal had been achieved in writing this article, which was to discover the grammatical errors in some Indonesian's songs with English lyrics.

As for the second question or purpose, the researchers found that the most frequent grammatical error found in the data of study was error of verb. It was found twice in Kaleb J's song lyrics. Error of verbs in the song was identified by the words "the one who pull you up" and "everybody push you down". Both of them were categorized into error of verbs because they did not contain any ending "s" or "es". In order to be

grammatically correct, the lines in the lyrics should be followed by "s" ending. Moreover, another error of verb was also identified in Ardhito Pramono's song entitled "Fine Today". The error of verb was found in the words "There were times when it rains". In this sense, the words "it rains" should be written "it rained" since the preceding verb was in the form of past tense ("there were times"). Hence, it could be said that the line was included as the error of verb since it is not in a past form.

REFERENCE

- Crystal, David. (2008). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics* 6th Edition. Massachusetts: Blackwell Publishing.
- Eastwood, John. (1994). *Oxford Guide of English Grammar*. Oxford: Oxford University Press.
- Fenetta, Alexandra. (2016). *Grammatical Errors in Will I Am's Songs*. Undergraduate Thesis. Yogyakarta: Sanata Dhrama University.
- Finegan, Edward. (2012). *Language Its Structures and Use* 6th Edition. Boston: Wadsworth.
- Johan. (2008). *The Grammatical Errors of The English Written Commentaries Found in Historical Sites in Jogjakarta and Central Java*. Undergraduate Thesis. Yogyakarta: Sanata Dharma University.
- Krishnasamy, Jothimalar. "Grammatical Error Analysis in Writing of ESL Diploma Students". *Asian Journal of Education and e-Learning*, 3(1), 51-60.
- Matiini, Gharizi. "Overgeneralization In Singular/Plural Nouns and Suffixed Nouns of IELTS Course Students". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(2), 144-159.